

**TEKNIK-TEKNIK PEMBELAJARAN KEMAMPUAN BERSASTRA
ASPEK MENULIS DAN BERBICARA
BERDASARKAN KURIKULUM BERBASIS KOMPETENSI
UNTUK KELAS X SEMESTER 1 TAHUN AJARAN 2005/2006
SMA KOLESE DE BRITTO YOGYAKARTA**

Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah



Disusun oleh:

Yosef Lorensius Santos

NIM: 021224034

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA, SASTRA INDONESIA, DAN DAERAH
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA
2006**

SKRIPSI

**TEKNIK-TEKNIK PEMBELAJARAN KEMAMPUAN BERSASTRA
ASPEK MENULIS DAN BERBICARA
BERDASARKAN KURIKULUM BERBASIS KOMPETENSI
UNTUK KELAS X SEMESTER 1 TAHUN AJARAN 2005/2006
SMA KOLESE DE BRITTO YOGYAKARTA**

Disusun oleh:

YOSEF LORENSIUS SANTOS

NIM: 021224034

Telah disetujui oleh:

Pembimbing

Dr. B. Widharyanto, M.Pd.

Tanggal 21 Maret 2006

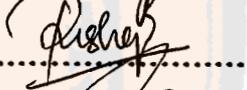
SKRIPSI

TEKNIK-TEKNIK PEMBELAJARAN KEMAMPUAN BERSASTRA
ASPEK MENULIS DAN BERBICARA
BERDASARKAN KURIKULUM BERBASIS KOMPETENSI
UNTUK KELAS X SEMESTER 1 TAHUN AJARAN 2005/2006
SMA KOLESE DE BRITTO YOGYAKARTA

Telah dipersiapkan dan disusun oleh:
YOSEF LORENSIUS SANTOS
NIM: 021224034

Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji
pada tanggal 06 April 2006
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan Panitia Penguji

Nama Lengkap	Tanda tangan
Ketua : Drs. J. Prapta Diharja S.J. M.Hum.	
Sekretaris : L. Rishe Purnama Dewi, S.Pd.	
Anggota : Dr. B. Widharyanto, M.Pd.	
Dr. A.M. Slamet Soewandi, M.Pd.	
Y.F. Setya Tri Nugraha, S.Pd.	

Yogyakarta, 6 April 2006

Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan

Universitas Sanata Dharma

Dekan,





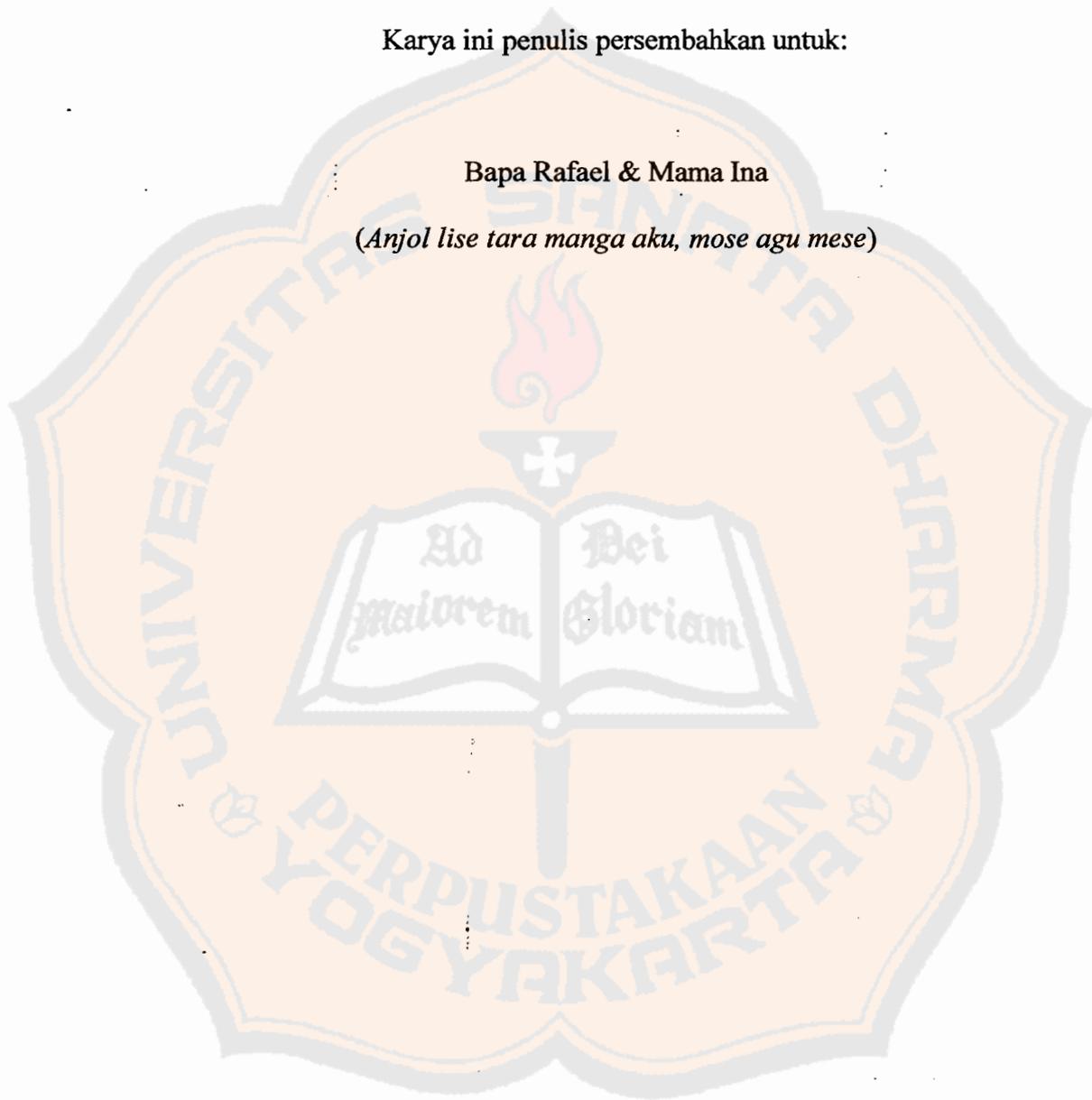
(Drs. Sa'at kim, M.Ed., PhD.)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya ini penulis persembahkan untuk:

Bapa Rafael & Mama Ina

(Anjol lise tara manga aku, mose agu mese)



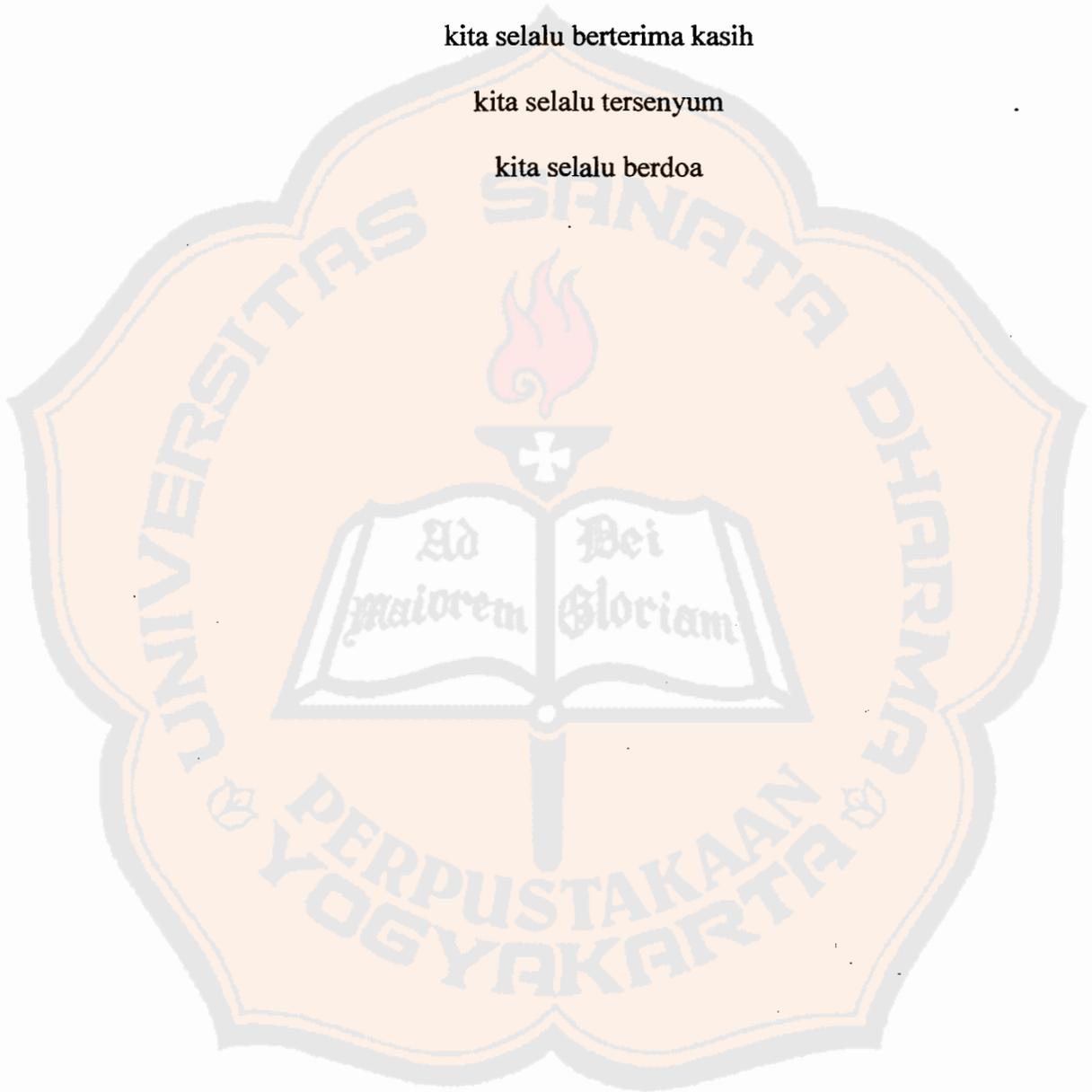
MOTO

Saat kita berdoa mintalah supaya Yang Mempunyai Dunia ini mengajari

kita selalu berterima kasih

kita selalu tersenyum

kita selalu berdoa



PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka, sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta, 21 Maret 2006

Penulis



Yosef Lorensius Santos



ABSTRAK

Santos, Yosef Lorensius. 2006. *Teknik-teknik Pembelajaran Kemampuan Bersastra Aspek Menulis dan Berbicara Berdasarkan Kurikulum Berbasis Kompetensi untuk Kelas X Semester 1 Tahun Ajaran 2005/2006 SMA Kolese De Britto Yogyakarta*. Skripsi. Yogyakarta: PBSID, FKIP, USD

Penelitian ini mengkaji tentang teknik-teknik pembelajaran sastra. Tujuan penelitian ini adalah: (1) mendeskripsikan teknik-teknik yang digunakan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran sastra aspek menulis dan berbicara kelas X semester 1 Tahun Ajaran (TA) 2005/2006 di SMA Kolese De Britto, (2) mendeskripsikan tanggapan siswa terhadap teknik-teknik pembelajaran tersebut, (3) mendeskripsikan hambatan-hambatan yang dialami guru ketika menerapkan teknik-teknik pembelajaran tersebut, dan (4) mendeskripsikan langkah-langkah pemecahan masalah yang ditempuh guru untuk mengatasi hambatan-hambatan yang muncul ketika menerapkan teknik pembelajaran tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Studi kasus penelitian ini dilakukan di SMA Kolese De Britto, Yogyakarta. Subyek penelitian ini adalah satu guru sastra dan 241 siswa kelas X semester 1 TA 2005/2006 SMA Kolese De Britto. Penelitian ini berlangsung selama bulan Juli 2005-Desember 2005 (sepanjang semester 1). Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan observasi, wawancara, dan angket.

Data yang sudah terkumpulkan diklasifikasi untuk dianalisis. Analisis data untuk mengolah hasil temuan dalam penelitian dibagi dalam beberapa langkah, yaitu: (1) mentranskrip data observasi, (2) mentranskrip data wawancara, (3) mencatat data hasil angket, (4) mengolah data hasil observasi, wawancara, dan angket, (5) membuat tabulasi data hasil observasi, wawancara, dan angket, (6) mengklasifikasikan berdasarkan rumusan masalah, (7) mendeskripsikan teknik-teknik pembelajaran, tanggapan siswa, hambatan-hambatan dan pemecahan masalah untuk mengatasi hambatan dalam penerapan teknik pembelajaran sastra kelas X semester 1 SMA Kolese De Britto.

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut. *Pertama*, teknik yang digunakan guru dalam pembelajaran sastra kelas X semester 1 SMA Kolese De Britto ada 10 jenis. Guru menggunakan 5 teknik pembelajaran untuk keterampilan menulis sastra, yaitu: teknik menulis puisi singkat, teknik membuat cerita berangkai, teknik *copy the master*, teknik merangkai kata merangkai ide, teknik analisis unsur intrinsik cerita pendek dari media massa. Guru juga menggunakan lima teknik pembelajaran untuk keterampilan berbicara sastra, yaitu: teknik membacakan pantun dengan mengisi baris kosong, teknik membuat pantun berkait, teknik berdiskusi kelompok dengan teman, teknik menceritakan kembali cerita yang didengar, teknik mendiskusikan unsur intrinsik cerpen yang sudah dibacakan guru dengan teman dan guru.

Kedua, tanggapan siswa terhadap teknik pembelajaran sastra kelas X semester 1 SMA Kolese De Britto yang digunakan guru sangat bervariasi. Data tanggapan siswa terhadap teknik yang digunakan guru dalam pembelajaran sastra disajikan berdasarkan pilihan (1) sangat setuju, (2) setuju, (3) agak setuju, (4) tidak setuju, (5) sangat tidak setuju. Untuk keterampilan menulis sastra, siswa sebagian besar menyatakan setuju. Teknik yang agak setuju, yakni teknik membuat cerita berangkai (kelas X-1, X-6, dan X-7), teknik *copy the master* (kelas X-1 dan X-2), dan teknik teknik analisis unsur intrinsik cerita pendek dari media massa (kelas X-1, X-5, dan X-6). Untuk keterampilan menulis yang tidak setuju hanya pada teknik analisis unsur intrinsik cerita pendek dari media massa (kelas X-5). Untuk keterampilan berbicara sastra, teknik yang sangat setuju yaitu teknik membacakan pantun (kelas X-1 dan X-2), teknik membuat pantun berkait (kelas X-1 dan X-7), teknik berdiskusi kelompok dengan teman (kelas X-2, X-4, dan X-5). Selain itu siswa sebagian besar menyatakan setuju. Sedangkan yang agak setuju yaitu teknik pantun berkait (kelas X-4) dan teknik menceritakan kembali cerita yang didengar (kelas X-2, X-4, X-6, dan X-7).

Ketiga, hambatan-hambatan yang dialami oleh guru dalam penerapan teknik pembelajaran sastra kelas X semester 1 TA 2005/2006 SMA Kolese De Britto dapat diklasifikasikan menjadi empat faktor. Faktor-faktor tersebut adalah (1) siswa, (2) guru, (3) materi pembelajaran, (4) media pembelajaran.

Keempat, pemecahan masalah untuk mengatasi hambatan dalam penerapan teknik pembelajaran sastra kelas X semester 1 TA 2005/2006 SMA Kolese De Britto dirangkum dalam berbagai cara. Cara-cara yang ditempuh guru untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut adalah: (1) memotivasi siswa, (2) menunjuk siswa yang pasif untuk presentasi karya, (3) memperhatikan pekerjaan siswa, (4) mengajak siswa untuk terus berlatih, (5) memberikan tips-tips dalam proses penciptaan karya sastra, (6) membatasi waktu untuk berlatih, (7) mencari bahan lain dari luar modul supaya tidak jenuh dalam pembelajaran.

ABSTRACT

Santos, Yosef Lorensius, 2006. *The Techniques of Composing Literature Ability Writing and Speaking Aspects Based on Curriculum with Competence Principle for Class X of First Semester of Academic Year 2005/2006 of Kolese De Britto Senior High School*, Yogyakarta. Thesis. Yogyakarta: PBSID, FKIP, USD.

This study discusses techniques of literature learning. The objectives of this study are: (1) describing techniques used by teacher in literature learning activity especially on writing and speaking aspects for class X of first semester of academic year 2005/2006 of Kolese De Britto Senior High School, (2) representing students' response toward the learning techniques, (3) picturing obstacles experienced by teacher when applying the learning techniques, (4) portraying solutions made by teacher in order to handle the obstacles. This study applies qualitative approach. The classification of this study is qualitative and descriptive. This study is carried out in Kolese De Britto Senior High School, Yogyakarta. The subject of this study is one literature teacher and 241 students of class X of first semester of academic year 2005/2006 of Kolese De Britto Senior High School. This study was commenced on July 2005-December 2005 (during first semester). The method of collecting data in this study is made by observation, interview, and questioner.

Data collected are classified to be analyzed. Data analysis to process the result of study is divided into some steps, that is, (1) transcribing observation data, (2) transcribing interview data, (3) recording data of questioner results, (4) processing data results of observation, interview, and questioner, (5) making data tabulation of observation, interview, and questioner results, (6) classifying based on statement of problem, (7) describing learning techniques, student responses, obstacles and solutions of applying literature studying techniques for class X of first semester of Kolese De Britto senior high school.

The results of this study reveal that: first, techniques used by teacher in literature learning for class X of first semester of Kolese De Britto senior high school consist of ten (10) types. The teacher uses five (5) learning techniques to literary writing-skill, that is: technique of writing short poetry, technique of copy the master, technique of combining word and idea, technique of writing combined story, and technique of analyzing intrinsic element of short story from mass-media. The teacher employs also five (5) learning techniques of literary speaking-skill that is: techniques of reciting pantun by filling blank lines, technique of making related-pantun, technique of group-discussing with friends, technique of retelling story, technique of discussing intrinsic element of story which has been read between teacher and student.

Second, students' responses toward teacher's literature learning technique for class X of first semester of Kolese De Britto Senior High School are varied. Students' responses data of teacher's literature learning performance are based on

options (1) extremely agree, (2) agree, (3) quite agree, (4) disagree, and (5) extremely disagree. As responding to literary writing-skill, students -on the most part- stated agree. Technique which is quite agree by the students is techniques of making combined (class X-1, X-6, and X-7), copy the master technique (X-1 and X-2), and technique of analyzing intrinsic element of short story from mass-media (X-1, X-5, and X-6). As responding to writing-skill the percentage of disagree is only on technique of analyzing intrinsic element of short story from mass-media (class X-5). The response to literary speaking-skill is extremely agreed especially about technique of pantun reciting (class X-7 and X-2), technique of making related-pantun (class X-1 and X-7), technique of group-discussing with friends (class X-2, X-4, and X-5). Despite all these, most student state agree. On the other hand, students are quite agree with technique of related pantun (class X-4) and technique of retelling story (class X-2, X-4, X-6, and X-7).

Third, obstacles experienced by the teacher in applying literature learning technique for class X of first semester of academic year 2005/2006 of Kolese De Britto Senior High School can be classified into four factor. They are (1) students, (2) teacher, (3) learning material, and (4) learning media.

Fourth, solutions to overcome the obstacles in applying literary learning technique for class X of first semester of academic year 2005/2006 of Kolese De Britto Senior High School are summarized into several ways. The ways of overcoming the obstacles are (1) motivating the students, (2) appointing passive students to make presentation, (3) observing student's work, (4) asking students to keep on practicing, (5) giving tips in process of creating literary work, (6) confining time for practicing, and (7) hunting for other materials than the module to give refreshment in learning activity.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kepada Tuhan Maha Pencipta karena penulis telah dibimbing dalam proses penyelesaian skripsi ini. Tujuan penulisan skripsi ini adalah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Bahasa, Sastra, dan Daerah.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Atas hal ini saya ingin mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak;

1. Bapak Dr. B. Widharyanto, M.Pd selaku dosen pembimbing yang telah membantu banyak hal dalam penyelesaian skripsi ini.
2. Seluruh staf pengajar Prodi PBSID, Drs. J. Prapta Diharja M.Hum. selaku Kaprodi, Dr. A.M. Slamet Soewandi, M.Pd., Dr. Pranowo, M.Pd., Dr. J. Karmin, M.Pd., Drs. G Sukadi, Drs. P. Haryanto, Y.F. Setya T. Nugraha, S.,Pd., L. Rishe Purnama Dewi, S.Pd., dan Mas Dadi yang telah membantuku dalam banyak hal sehingga bisa menyelesaikan kuliah.
3. Selurus civitas akademika Universitas Sanata Darma, para dosen MKU, MKDK, Dekanat FKIP beserta staf, pihak perpustakaan, dan teman-teman *Student Government* yang telah menciptakan kondisi pembelajaran yang baik.
4. Bapak Ag. Parih Adiartanto, S.Pd. selaku guru sastra Kelas X SMA Kolese De Britto, siswa kelas X SMA Kolese De Britto TA 2005/2006, dan seluruh keluarga besar SMA Kolese De Britto.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

5. Teman-teman Angkatan 2002 yang telah memulai dan berproses bersama, teman-teman PBSID '03, PBSID '04, dan PBSID '05 yang selalu memberi inspirasi.
6. Papa Rafael, Mama Ina, Ka Leny, Ka Lens, Ka Esri, Ka Fiany, Eras, Afri, Eya serta seluruh keluarga besar atas doanya dan bantuan material-spiritual.
7. Buat Avie, terima kasih untuk segalanya dan *keep forever*.
8. Bapak Jumadi, Ibu, Mas Angga, dan Gading terima kasih atas penerimaannya dan segalanya karena kalianlah orang tuaku selama di perantauan.
9. Lawa Manggarai Yogyakarta yang telah menjalani proses bersama. Terutama, Onsy dkk., Berno dkk., Alumni STIBA, teman-teman Sanpio (Beben, Renold, Tian, Erik, Roi) Lawa Arimbi, Klaus, Berto, Gile, dan Ka Nasty dkk..
10. Para pendamping spiritual mBendol, Gading, Bleky, Paul, Bedjo, Antok, Arum, Leli, Ike, APEM, Tian, Ka Fr. Ferdi, dan Mas Wisnu.
11. Semua yang tidak disebut di sini, kepada kalian saya berterima kasih atas segala yang telah diberikan kepadaku.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa ini belum sempurna. Oleh karena itu, dengan segala keterbukaan, penulis mengharapkan sumbangan pemikiran, kritik, dan saran dari pembaca untuk menyempurnakan skripsi. Semoga penelitian ini berguna dan menjadi inspirasi untuk penelitian sejenis. Atas masukan, kritik, dan saran dari semua pihak, penulis mengucapkan terima kasih.

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	vi
ABSTRAK	vii
<i>ABSTRACT</i>	ix
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR BAGAN	xi
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GRAFIK	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	7
1.3. Tujuan Penelitian	8
1.4. Pembatasan Masalah Penelitian	9
1.5. Manfaat Penelitian	10
1.6. Pembatasan Istilah	11
1.7. Profil SMA Kolese De Britto	12
1.8. Sistematika Penyajian	14
1.9. Jadwal Penelitian	15

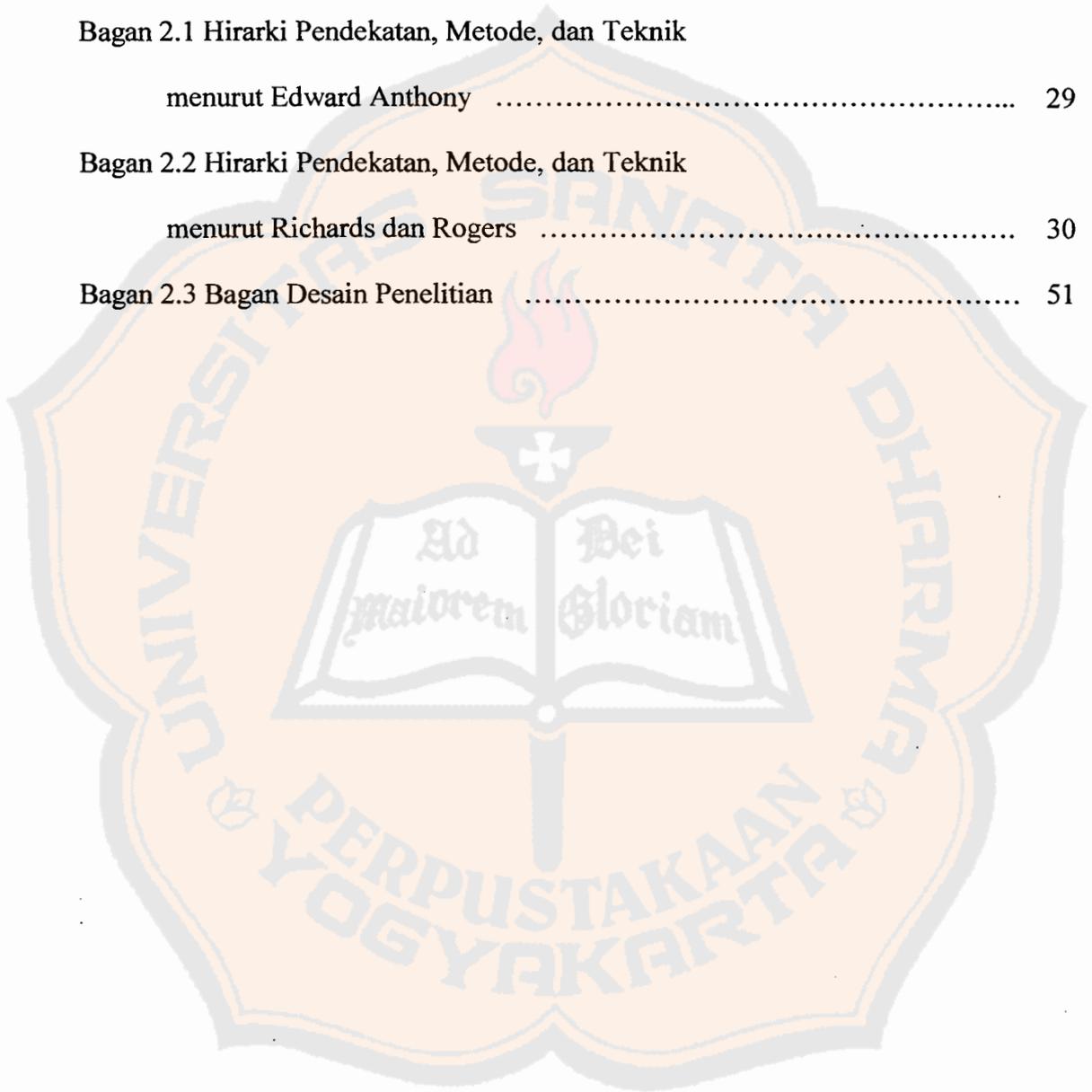
BAB II	KAJIAN PUSTAKA	17
2.1	Kajian Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan	17
2.2	Kurikulum Bahasa dan Sastra Berbasis Kompetensi	19
2.3	Pembelajaran Kemampuan Bersastra Berdasarkan KBK	24
2.4	Pendekatan, Metode, dan Teknik	
2.5	Berbagai Pendekatan dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra	31
2.5.1	Pendekatan Komunikatif	31
2.5.2	Pendekatan Keterpaduan	32
2.5.3	Pendekatan Tematik	33
2.5.4	Pendekatan Konstruktivisme	33
2.5.5	Pendekatan Kontekstual	34
2.5.6	Pendekatan <i>Student Active Learning</i> atau Pembelajaran siswa Aktif	36
2.5.7	Pendekatan Kompetensi	36
2.6	Berbagai Metode Pembelajaran dan Teknik Pembelajaran	37
2.6.1	Metode Kooperatif	37
2.6.2	Metode SAVI (Somatis, Auditori, Visual, Intelektual)	41
2.6.3	Metode Permainan	43
2.6.4	Metode Inkuiri	46
2.6.5	Metode Sugestopedia	48
2.6.6	Metode Pembelajaran Berbasis Perpustakaan	49
2.7	Desain Penelitian	50
BAB III	METODOLOGI PENELITIAN	52
3.1	Jenis Penelitian	52
3.2	Lokasi Penelitian	53

3.3	Data dan Sumber Data	54
3.3.1	Data	54
3.3.2	Sumber Data	55
3.4	Metode Pengumpulan Data	56
3.4.1	Observasi	57
3.4.2	Wawancara	57
3.4.3	Angket	58
3.5	Instrumen Pengumpulan Data	59
3.6	Teknik Analisis Data	59
3.7	Pengecekan Keabsahan Data	61
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	62
4.1	Hasil Penelitian	62
4.1.1	Teknik-teknik yang Digunakan oleh Guru dalam Kegiatan Pembelajaran Sastra Aspek Menulis dan Berbicara Kelas X Semester 1 TA 2005/2006 di SMA Kolese De Britto	63
4.1.2	Tanggapan Siswa terhadap Teknik-teknik Pembelajaran Sastra Aspek Menulis dan Berbicara yang Diterapkan Guru Kelas X Semester 1 TA 2005/2006 di SMA Kolese De Britto	64
4.1.3	Hambatan-hambatan yang Dialami oleh Guru ketika Menerapkan Teknik-teknik Pembelajaran Sastra Aspek Menulis dan Berbicara Kelas X Semester 1 TA 2005/2006 di SMA Kolese De Britto	67
4.1.4	Langkah-langkah Pemecahan Masalah yang Ditempuh Guru untuk Mengatasi Hambatan-hambatan yang Muncul Ketika Menerapkan Teknik Pembelajaran Sastra Aspek Menulis dan Berbicara Kelas X Semester 1	

	TA 2005/2006 di SMA Kolese De Britto	69
4.2	Pembahasan Hasil Penelitian	73
4.2.1	Pembahasan Teknik-teknik yang Digunakan oleh Guru dalam Kegiatan Pembelajaran Sastra Aspek Menulis dan Berbicara Kelas X Semester 1 TA 2005/2006 di SMA Kolese De Britto	74
4.2.2	Pembahasan Tanggapan Siswa terhadap Teknik-teknik Pembelajaran Sastra Aspek Menulis dan Berbicara yang Diterapkan Guru Kelas X Semester 1 TA 2005/2006 di SMA Kolese De Britto	88
4.2.3	Pembahasan Faktor-faktor Penghambat dalam Penerapan Teknik-teknik Pembelajaran Sastra Aspek Menulis dan Berbicara Kelas X Semester 1 TA 2005/2006 di SMA Kolese De Britto	141
4.2.4	Pembahasan Pemecahan Masalah yang Ditempuh Guru untuk Mengatasi Hambatan-hambatan dalam Penerapan Teknik Pembelajaran Sastra Aspek Menulis dan Berbicara Kelas X Semester 1 TA 2005/2006 di SMA Kolese De Britto	148
BAB V	PENUTUP	154
5.1	Kesimpulan	154
5.2	Implikasi	162
5.3	Saran	163
	DAFTAR PUSTAKA	166
	LAMPIRAN	169
	DAFTAR RIWAYAT HIDUP	201

DAFTAR BAGAN

	Halaman
Bagan 2.1 Hirarki Pendekatan, Metode, dan Teknik	
menurut Edward Anthony	29
Bagan 2.2 Hirarki Pendekatan, Metode, dan Teknik	
menurut Richards dan Rogers	30
Bagan 2.3 Bagan Desain Penelitian	51



DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Tabel Perbedaan Pendekatan Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia menurut Kurikulum 1994 dengan Kurikulum 2004	21
Tabel 4.1 Tabel Teknik-teknik Pembelajaran Sastra Aspek Menulis dan Berbicara Kelas X Semester 1 SMA Kolose De Britto	63
Tabel 4.2 Tabel Tanggapan Siswa terhadap Teknik-teknik yang Digunakan Guru untuk Keterampilan Menulis Sastra	65
Tabel 4.3 Tabel Tanggapan Siswa terhadap Teknik-teknik yang Digunakan Guru untuk Keterampilan Berbicara Sastra	66
Tabel 4.4 Tabel Hambatan-hambatan yang Dialami oleh Guru ketika Menerapkan Teknik-teknik Pembelajaran Sastra untuk Keterampilan Menulis Sastra	68
Tabel 4.5 Hambatan-hambatan yang Dialami oleh Guru ketika Menerapkan Teknik-teknik Pembelajaran Sastra untuk Keterampilan Berbicara Sastra	68
Tabel 4.6 Tabel Pemecahan Masalah yang Dilakukan Guru untuk Mengatasi Hambatan-hambatan untuk Keterampilan Menulis Sastra	69
Tabel 4.7 Tabel Pemecahan Masalah yang Dilakukan Guru untuk Mengatasi Hambatan-hambatan untuk Keterampilan Berbicara Sastra	70

DAFTAR GRAFIK

	Halaman
Grafik 4.1 Tanggapan Siswa Kelas X-1 terhadap	
Teknik Menulis Puisi Singkat	88
Grafik 4.2 Tanggapan Siswa Kelas X-2 terhadap	
Teknik Menulis Puisi Singkat	89
Grafik 4.3 Tanggapan Siswa Kelas X-3 terhadap	
Teknik Menulis Puisi Singkat	90
Grafik 4.4 Tanggapan Siswa Kelas X-4 terhadap	
Teknik Menulis Puisi Singkat	91
Grafik 4.5 Tanggapan Siswa Kelas X-5 terhadap	
Teknik Menulis Puisi Singkat	91
Grafik 4.6 Tanggapan Siswa Kelas X-6 terhadap	
Teknik Menulis Puisi Singkat	92
Grafik 4.7 Tanggapan Siswa Kelas X-7 terhadap	
Teknik Menulis Puisi Singkat	93
Grafik 4.8 Tanggapan Siswa Kelas X-1 terhadap	
Teknik Membuat Cerita Berangkai	94
Grafik 4.9 Tanggapan Siswa Kelas X-2 terhadap	
Teknik Membuat Cerita Berangkai	94
Grafik 4.10 Tanggapan Siswa Kelas X-3 terhadap	
Teknik Membuat Cerita Berangkai	95

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Grafik 4.11 Tanggapan Siswa Kelas X-4 terhadap	
Teknik Membuat Cerita Berangkai	96
Grafik 4.12 Tanggapan Siswa Kelas X-5 terhadap	
Teknik Membuat Cerita Berangkai	97
Grafik 4. 13 Tanggapan Siswa Kelas X-6 terhadap	
Teknik Membuat Cerita Berangkai	97
Grafik 4.14 Tanggapan Siswa Kelas X-7 terhadap	
Teknik Membuat Cerita Berangkai	98
Grafik 4.15 Tanggapan Siswa Kelas X-1 terhadap	
Teknik <i>Copy The Master</i>	99
Grafik 4.16 Tanggapan Siswa Kelas X-2 terhadap	
Teknik <i>Copy The Master</i>	100
Grafik 4.17 Tanggapan Siswa Kelas X-3 terhadap	
Teknik <i>Copy The Master</i>	100
Grafik 4.18 Tanggapan Siswa Kelas X-4 terhadap	
Teknik <i>Copy The Master</i>	101
Grafik 4.19 Tanggapan Siswa Kelas X-5 terhadap	
Teknik <i>Copy The Master</i>	102
Grafik 4. 20 Tanggapan Siswa Kelas X-6 terhadap	
Teknik <i>Copy The Master</i>	103
Grafik 4.21 Tanggapan Siswa Kelas X-7 terhadap	
Teknik <i>Copy The Master</i>	103

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Grafik 4.22 Tanggapan Siswa Kelas X-1 terhadap	
Teknik Merangkai Kata Merangkai Ide	104
Grafik 4.23 Tanggapan Siswa Kelas X-2 terhadap	
Teknik Merangkai Kata Merangkai Ide	105
Grafik 4.24 Tanggapan Siswa Kelas X-3 terhadap	
Teknik Merangkai Kata Merangkai Ide	106
Grafik 4.25 Tanggapan Siswa Kelas X-4 terhadap	
Teknik Merangkai Kata Merangkai Ide	106
Grafik 4.26 Tanggapan Siswa Kelas X-5 terhadap	
Teknik Merangkai Kata Merangkai Ide	107
Grafik 4. 27 Tanggapan Siswa Kelas X-6 terhadap	
Teknik Merangkai Kata Merangkai Ide	108
Grafik 4.28 Tanggapan Siswa Kelas X-7 terhadap	
Teknik Merangkai Kata Merangkai Ide	109
Grafik 4.29 Tanggapan Siswa Kelas X-1 terhadap Teknik Analisis	
Unsur Intrinsik Cerita Pendek dari Media Massa	109
Grafik 4.30 Tanggapan Siswa Kelas X-2 terhadap Teknik Analisis	
Unsur Intrinsik Cerita Pendek dari Media Massa	110
Grafik 4.31 Tanggapan Siswa Kelas X-3 terhadap Teknik Analisis	
Unsur Intrinsik Cerita Pendek dari Media Massa	111
Grafik 4.32 Tanggapan Siswa Kelas X-4 terhadap Teknik Analisis	
Unsur Intrinsik Cerita Pendek dari Media Massa	112

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Grafik 4.33 Tanggapan Siswa Kelas X-5 terhadap Teknik Analisis	
Unsur Intrinsik Cerita Pendek dari Media Massa	112
Grafik 4.34 Tanggapan Siswa Kelas X-6 terhadap Teknik Analisis	
Unsur Intrinsik Cerita Pendek dari Media Massa	113
Grafik 4.35 Tanggapan Siswa Kelas X-7 terhadap Teknik Analisis	
Unsur Intrinsik Cerita Pendek dari Media Massa	114
Grafik 4.36 Tanggapan Siswa Kelas X-1 terhadap Teknik	
Membacakan Pantun Dengan Mengisi Baris Kosong	115
Grafik 4.37 Tanggapan Siswa Kelas X-2 terhadap Teknik	
Membacakan Pantun Dengan Mengisi Baris Kosong	115
Grafik 4.38 Tanggapan Siswa Kelas X-3 terhadap Teknik	
Membacakan Pantun Dengan Mengisi Baris Kosong	116
Grafik 4.39 Tanggapan Siswa Kelas X-4 terhadap Teknik	
Membacakan Pantun Dengan Mengisi Baris Kosong	117
Grafik 4.40 Tanggapan Siswa Kelas X-5 terhadap Teknik	
Membacakan Pantun Dengan Mengisi Baris Kosong	118
Grafik 4.41 Tanggapan Siswa Kelas X-6 terhadap Teknik	
Membacakan Pantun Dengan Mengisi Baris Kosong	118
Grafik 4.42 Tanggapan Siswa Kelas X-7 terhadap Teknik	
Membacakan Pantun Dengan Mengisi Baris Kosong	119
Grafik 4.43 Tanggapan Siswa Kelas X-1 terhadap	
Teknik Membuat Pantun Berkait	120

Grafik 4.44 Tanggapan Siswa Kelas X-2 terhadap	
Teknik Membuat Pantun Berkait	121
Grafik 4.45 Tanggapan Siswa Kelas X-3 terhadap	
Teknik Membuat Pantun Berkait	121
Grafik 4.46 Tanggapan Siswa Kelas X-4 terhadap	
Teknik Membuat Pantun Berkait	122
Grafik 4.47 Tanggapan Siswa Kelas X-5 terhadap	
Teknik Membuat Pantun Berkait	123
Grafik 4. 48 Tanggapan Siswa Kelas X-6 terhadap	
Teknik Membuat Pantun Berkait	124
Grafik 4.49 Tanggapan Siswa Kelas X-7 terhadap	
Teknik Membuat Pantun Berkait	124
Grafik 4.50 Tanggapan Siswa Kelas X-1 terhadap	
Teknik Berdiskusi Kelompok dengan Teman	125
Grafik 4.51 Tanggapan Siswa Kelas X-2 terhadap	
Teknik Berdiskusi Kelompok dengan Teman	126
Grafik 4.52 Tanggapan Siswa Kelas X-3 terhadap	
Teknik Berdiskusi Kelompok dengan Teman	127
Grafik 4.53 Tanggapan Siswa Kelas X-4 terhadap	
Teknik Berdiskusi Kelompok dengan Teman	127
Grafik 4.54 Tanggapan Siswa Kelas X-5 terhadap	
Teknik Berdiskusi Kelompok dengan Teman	128

Grafik 4. 55 Tanggapan Siswa Kelas X-6 terhadap	
Teknik Berdiskusi Kelompok dengan Teman	129
Grafik 4.56 Tanggapan Siswa Kelas X-7 terhadap	
Teknik Berdiskusi Kelompok dengan Teman	130
Grafik 4.57 Tanggapan Siswa Kelas X-1 terhadap Teknik	
Menceritakan Kembali Cerita yang Didengar	130
Grafik 4.58 Tanggapan Siswa Kelas X-2 terhadap Teknik	
Menceritakan Kembali Cerita yang Didengar	131
Grafik 4.59 Tanggapan Siswa Kelas X-3 terhadap Teknik	
Menceritakan Kembali Cerita yang Didengar	132
Grafik 4.60 Tanggapan Siswa Kelas X-4 terhadap Teknik	
Menceritakan Kembali Cerita yang Didengar	133
Grafik 4.61 Tanggapan Siswa Kelas X-5 terhadap Teknik	
Menceritakan Kembali Cerita yang Didengar	133
Grafik 4. 62 Tanggapan Siswa Kelas X-6 terhadap Teknik	
Menceritakan Kembali Cerita yang Didengar	134
Grafik 4.63 Tanggapan Siswa Kelas X-7 terhadap Teknik	
Menceritakan Kembali Cerita yang Didengar	135
Grafik 4.64 Tanggapan Siswa Kelas X-1 terhadap Teknik	
Mendiskusikan Unsur Intrinsik Cerpen yang sudah	
dibacakan Guru dengan Guru dan Teman	136

Grafik 4.65 Tanggapan Siswa Kelas X-2 terhadap Teknik Mendiskusikan Unsur Intrinsik Cerpen yang sudah dibacakan Guru dengan Guru dan Teman	136
Grafik 4.66 Tanggapan Siswa Kelas X-3 terhadap Teknik Mendiskusikan Unsur Intrinsik Cerpen yang sudah dibacakan Guru dengan Guru dan Teman	137
Grafik 4.67 Tanggapan Siswa Kelas X-4 terhadap Teknik Mendiskusikan Unsur Intrinsik Cerpen yang sudah dibacakan Guru dengan Guru dan Teman	138
Grafik 4.68 Tanggapan Siswa Kelas X-5 terhadap Teknik Mendiskusikan Unsur Intrinsik Cerpen yang sudah dibacakan Guru dengan Guru dan Teman	139
Grafik 4.69 Tanggapan Siswa Kelas X-6 terhadap Teknik Mendiskusikan Unsur Intrinsik Cerpen yang sudah dibacakan Guru dengan Guru dan Teman	140
Grafik 4.70 Tanggapan Siswa Kelas X-7 terhadap Teknik Mendiskusikan Unsur Intrinsik Cerpen yang sudah dibacakan Guru dengan Guru dan Teman	140

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1: Lembar Observasi	170
Lampiran 2: Lembar Wawancara	171
Lampiran 3: Lembar Angket	173
Lampiran 4: Olahan Data Angket	177
Lampiran 5: Tabulasi Data Keterampilan Menulis	181
Lampiran 6: Tabulasi Data Keterampilan Berbicara	188
Lampiran 7: Kerangka Pembelajaran	194
Lampiran 8: Teknik Menulis Puisi Singkat	195
Lampiran 9: Teknik <i>Copy The master</i>	196
Lampiran 10: Teknik Merangkai Kata Merangkai Ide	197
Lampiran 11: Teknik Membacakan Pantun dengan Mengisi Baris Kosong	198
Lampiran 12: Materi Pantun Berkait	199
Lampiran 13: Surat Pengantar telah Menyelesaikan Penelitian	200

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perspektif umum masyarakat Indonesia memandang bahwa pelajaran bidang eksata lebih utama dari pelajaran bidang humaniora (sastra). Hal ini menimbulkan permasalahan bagaimana bidang eksata mencoba menggeser bidang humaniora yang berimbas pada mental teknologi tanpa nilai-nilai humanistik. Pembelajaran bahasa dan sastra bisa dijadikan sebagai alternatif lain untuk mengubah perspektif ini. Pembelajaran bahasa dan sastra dapat membangun kemanusiaan dan kebudayaan, memperhalus budi dan mendewasakan manusia, melahirkan bangsa yang mandiri dan masyarakat yang berekspresi serta berpikir kreatif.

Menurut Fuad Hasan (Sarumpaet, 2002:5) yang mau dikedepankan dari pembelajaran bahasa dan sastra adalah faktor membentuk pengalaman berpikir siswa. Hal ini dilakukan untuk mendidik siswa menjadi manusia yang utuh. Bahasa sebagai sarana komunikasi menjadi wujud konkret untuk bisa merealisasikan pengalaman berpikir.

Pengajaran bahasa dan khususnya sastra sendiri masih menimbulkan banyak masalah. Berbagai persoalan muncul seputar pembelajaran sastra dan kurikulum, guru dan pembelajaran sastra, buku pendukung atau referensi pembelajaran sastra, korelasi pelajaran sastra dan pelajaran lain, minat siswa terhadap sastra sampai peran pemerintah terhadap pembelajaran sastra. Hal ini yang membuat pembelajaran sastra

yang dari dahulu dikumandangkan masih tetap terus dalam kondisi yang prihatin. Berbagai alternatif solusi dari pemerhati sastra, perubahan kurikulum, dan peran guru di lapangan diharapkan mampu membangkitkan pembelajaran sastra yang sarat nilai-nilai humaniora.

Kekurangan buku referensi sastra sebagai pedoman bagi pengajar sastra juga terus dikeluhkan. Hal ini juga muncul karena guru tidak memanfaatkan berbagai referensi karya sastra terkini karena terkesan malas dalam menganalisis. Guru cenderung menggunakan karya sastra lama yang sudah dibicarakan banyak orang dan siap pakai. Menurut Ahid Hidayat, persoalannya adalah kemampuan para guru menghadapi karya sastra dan kekurangsiapan “memahami, menelaah, menafsir, dan menilai karya sastra (Sarumpaet, 2002: 103). Hal ini menyebabkan guru memaksa siswa untuk mempelajari teori sastra tanpa berlatih mengapresiasi. Hasilnya pun kelihatan kalau siswa tidak mempunyai kemampuan berapresiasi dan berekspreasi.

Berdasarkan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), pembelajaran sastra bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam mengapresiasi karya sastra (Depdiknas, 2004: 6). Di dalamnya terkandung maksud agar siswa dapat menghargai kesusastraan bangsa sendiri serta dapat menghayati sebagai produknya secara langsung nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu, pembelajaran sastra harus diikuti dengan mewajibkan siswa untuk mengapresiasi sendiri karya-karya sastra terpilih. Perbandingan bobot pembelajaran bahasa dan sastra disajikan secara proporsional.

Hal di atas mengacu pada rumusan tujuan pengajaran Bahasa dan Sastra yakni siswa mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa (Depdiknas, 2004: 3).

Kedua rumusan ini kemudian menjadi pedoman mutlak dalam pembelajaran sastra di SMA yang menerapkan Kurikulum Berbasis Kompetensi. Pengajaran sastra harus dipandang sebagai sesuatu yang penting yang patut mendapat tempat yang selayaknya karena sastra mempunyai relevansi dengan masalah-masalah dunia nyata. Jika pengajaran sastra dilakukan dengan cara yang tepat, maka pengajaran sastra dapat juga memberikan sumbangan yang besar untuk memecahkan masalah-masalah nyata yang cukup sulit dipecahkan dalam masyarakat (Rahmanto, 1988: 15).

Sastra sering diajarkan hanya menyangkut teori sastra dan seakan-akan tidak mengandung arti penting aplikasinya dalam kehidupan. Hal ini tampak dalam pengajaran sastra yang mengedepankan teori dan sejarah sastra yang hanya mencetak "robot" sehingga sastra itu seakan-akan sulit untuk diaplikasikan.

Hal di atas seharusnya menyadarkan berbagai pihak terkait untuk memodifikasi pembelajaran sastra agar lebih mapan, strategis dan lebih konkret. Pembelajaran sastra lebih terfokus pada pembelajar agar mampu mengapresiasi sastra bukan hanya teorinya. Kreativitas pembelajar mulai digali lebih ke tingkat produktif (menghasilkan) serta apresiatif. Pengajar diperlukan untuk memberikan motivasi berupa keteladanan mencintai karya sastra. Pembelajaran yang

menghadapkan siswa dengan karya sastra yang konkret sesuai dengan level mereka akan membuat mereka lebih bisa mendalami tentang sastra.

Pelaksanaan KBK khususnya dalam pembelajaran sastra perlu penyesuaian, penyalarsan, pengembangan atau bahkan inovasi dalam berbagai aspek seperti perencanaan, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi. Teknik-teknik pembelajaran yang merupakan bagian dari proses pelaksanaan pembelajaran menjadi komponen yang penting untuk membantu dalam proses pembelajaran sastra di sekolah. Teknik dibuat bervariasi untuk menghindari pembelajaran yang monoton.

Teknik pembelajaran merupakan cara bagaimana melaksanakan sesuatu (metode). Menurut Anthony dalam Richard dan Rogers (1986: 15) teknik adalah *implementational that which actually takes places in a classroom. It is a particular trick, stratagem, or contrivance used to accomplish an immediate objective. Techniques must be consistent with a method, and therefore in harmony with an approach as well.* Artinya, teknik bersifat implementasional – yang secara actual berperan di dalam kelas. Teknik merupakan suatu muslihat, tipu daya, atau penemuan yang dipakai untuk menyelesaikan serta menyempurnakan suatu tujuan langsung. Teknik haruslah konsisten dengan metode dan oleh karena itu harus selaras dan seasi dengan pendekatan.

Kompetensi dasar yang harus dikembangkan dalam pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia aspek sastra:

Mengapresiasi sastra melalui kegiatan mendengarkan, menonton, membaca dan melisankah hasil sastra berupa puisi, cerita pendek, novel, dan drama; memahami dan menggunakan pengertian teknis

kesusastraan dan sejarah sastra untuk menjelaskan, meresensi, menilai, dan menganalisis hasil sastra, dan bereksprssi sastra melalui kegiatan melisankan hasil sastra, memerankan drama, menulis karya cipta berupa puisi, cerita pendek, novel, dan drama (Depdikbud, 2004: 4).

Teknik pembelajaran sastra harus sepenuhnya mengacu pada kompetensi dasar yang harus dikembangkan.

Satu hal yang perlu diperhatikan dari konsep kompetensi dasar di atas adalah adanya integrasi berbagai keterampilan berbahasa dalam pembelajaran sastra. Hal ini berarti bahwa kompetensi pembelajaran dalam berbahasa dan apresiai sastra benar-benar dapat dikembangkan. Keterpaduan ini menjadikan materi-materi sastra lebih fleksibel untuk diajarkan di berbagai pembelajaran keterampilan berbahasa ataupun sebaliknya.

Dalam implementasinya, tidak ada satu teknik pun yang dianggap paling baik dibanding dengan teknik yang lainnya. Setiap teknik jelas mempunyai karakter sendiri sehingga bisa saja hanya cocok untuk jenis pembelajaran tertentu. Hal ini jelas mempertimbangkan indicator dan standar kompetensi yang hendak dicapai. Itulah sebabnya, pengajar perlu menggunakan beberapa teknik yang bervariasi dalam penyampaian pokok bahasan tertentu. Dengan variasi beberapa teknik ini, selain tidak membosankan, juga dapat mengatasi kekurangan pengajar dalam hal tertentu (Subana, _: 195).

Hal yang perlu diperhatikan bahwa teknik hanyalah merupakan alat atau cara menyampaikan bahan ajar. Pembelajaran terutama diusahakan untuk mencapai indikator yang hendak dicapai berdasarkan standar kompetensi yang hendak dicapai.

Bagaimanapun cara guru mengajar, tujuan pembelajaran (sesuai dengan indikator yang hendak dicapai) harus tetap menjadi hal yang utama. Maksudnya, sebagai atau sekreatif apapun guru dalam mengajar dia tetap mengajar berdasarkan indikator yang hendak dicapai.

Penerapan teknik pembelajaran dalam kelas perlu meminta tanggapan siswa. Hal ini penting karena siswa adalah subyek dalam pembelajaran. Siswa bisa merasakan atau mengalami apakah teknik yang digunakan oleh guru membuat mereka tertarik atau membosankan. Tanggapan siswa nantinya bisa menjadi referensi bagi guru untuk mereduksi atau tidak menggunakan teknik yang tidak disukai murid.

Teknik-teknik pembelajaran yang digunakan guru kadang mengalami hambatan. Hambatan di sini adalah segala sesuatu yang dalam cara guru menyampaikan bahan ajar menjadi terganggu dan tidak efektif. Hambatan ini bisa berasal dari siswa, guru, atau faktor lingkungan di luar kelas. Hambatan ini sedapat mungkin dicermati supaya penyampain materi dapat berjalan dengan lancar.

Hambatan-hambatan yang dialami oleh guru dalam proses menyampaikan bahan ajar kemudian dicari jalan keluarnya. Hal ini penting supaya pembelajaran bisa kembali efektif dan membuat siswa aktif. Hal ini memang membutuhkan kejelian dan kepekaan guru supaya dapat mengatasi hambatan itu dengan baik.

Penelitian ini mengambil kelas X sebagai subyek penelitian. Kelas ini adalah angkatan kedua di SMA Kolese De Britto yang sudah menerapkan KBK selain kelas XI. KBK oleh sebagian besar pemerhati masalah pembelajaran sastra merupakan

langkah awal yang sangat bagus untuk mengembangkan pembelajaran sastra secara maksimal di sekolah menengah.

Penelitian ini dilakukan di SMA Kolese De Britto karena beberapa alasan. Pertama, selama PPL (Program Pengalaman Lapangan), peneliti melihat keunikan dan variasi dalam proses pembelajaran di sana. Kedua, karena faktor jarak yang dekat dan waktu cocok yang bagi peneliti sangat terbantu. Selain itu, pemilihan penelitian terhadap kelas X semester 1 (TA) 2005/2006 karena selama PPL peneliti hanya berdinamika bersama mereka dalam pembelajaran. Hal ini juga karena kelas X sudah menerapkan KBK (kurikulum 2004).

1.2 Rumusan Masalah

Masalah yang diangkat dalam penelitian ini ada empat hal. Masalah-masalah tersebut adalah seperti berikut ini:

- 1.2.1 Teknik-teknik pembelajaran apa saja yang digunakan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran sastra aspek menulis dan berbicara kelas X semester 1 Tahun Ajaran (TA) 2005/2006 di SMA Kolese De Britto?
- 1.2.2 Bagaimanakah tanggapan siswa terhadap teknik-teknik pembelajaran sastra aspek menulis dan berbicara yang diterapkan guru kelas X semester 1 Tahun Ajaran (TA) 2005/2006 di SMA Kolese De Britto?

1.2.3 Apa sajakah hambatan-hambatan yang dialami guru ketika menerapkan teknik-teknik pembelajaran sastra aspek menulis dan berbicara kelas X semester 1 Tahun Ajaran (TA) 2005/2006 di SMA Kolese De Britto?

1.2.4 Bagaimanakah langkah-langkah pemecahan masalah yang ditempuh guru untuk mengatasi hambatan-hambatan yang muncul ketika menerapkan teknik pembelajaran sastra aspek menulis dan berbicara kelas X semester 1 Tahun Ajaran (TA) 2005/2006 di SMA Kolese De Britto?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dalam penelitian ini ada empat hal. Tujuan penelitian ini adalah seperti berikut ini:

1.3.1 Mendeskripsikan teknik-teknik pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran sastra aspek menulis dan berbicara kelas X semester 1 Tahun Ajaran (TA) 2005/2006 di SMA Kolese De Britto.

1.3.2 Mendeskripsikan tanggapan siswa terhadap teknik-teknik pembelajaran sastra aspek menulis dan berbicara yang diterapkan guru kelas X semester 1 Tahun Ajaran (TA) 2005/2006 di SMA Kolese De Britto.

1.3.3 Mendeskripsikan hambatan-hambatan yang dialami guru ketika menerapkan teknik-teknik pembelajaran sastra aspek menulis dan berbicara kelas X semester 1 Tahun Ajaran (TA) 2005/2006 di SMA Kolese De Britto.

1.3.4 Mendeskripsikan langkah-langkah pemecahan masalah yang ditempuh guru untuk mengatasi hambatan-hambatan yang muncul ketika menerapkan teknik pembelajaran sastra aspek menulis dan berbicara kelas X semester 1 Tahun Ajaran (TA) 2005/2006 di SMA Kolese De Britto.

1.4 Pembatasan Masalah Penelitian

Studi kasus penelitian ini dilaksanakan di SMA Kolese De Britto Yogyakarta. Sumber data dalam penelitian ini yaitu seorang guru dan semua siswa kelas X semester 1 Tahun Ajaran (TA) 2005/2006 yang terdiri dari tujuh kelas. Kelas X-1 berjumlah 35 orang, kelas X-2 berjumlah 35 orang, kelas X-3 berjumlah 35 Orang, kelas X-4 berjumlah 33 orang, kelas X-5 berjumlah 35 orang, kelas X-6 berjumlah 34, dan kelas X-7 berjumlah 34 orang. Periode pengumpulan data dilaksanakan mulai pada bulan Juli sampai Desember 2005 atau sepanjang semester 1 tahun 2005. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini melalui tiga cara, yaitu: observasi, wawancara, dan angket.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan empat hal yang sudah dibahas di depan dalam rumusan masalah. Namun, yang terpenting adalah ruang lingkup

penelitian ini hanya dibatasi pada aspek kemampuan bersastra yang meliputi keterampilan menulis dan berbicara.

1.5 Manfaat Penelitian

Deskripsi data hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara praktis bagi pihak SMA Kolese De Britto dan mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah (PBSID) USD Yogyakarta.

Pertama, bagi pihak SMA Kolese De Britto. Pelaksanaan Kurikulum 2004 baru dilakukan pada beberapa kelas. Bisa dikatakan bahwa pelaksanaan kurikulum 2004 masih mencari format yang stabil. Hal ini tentu tidak terlepas dari pelaksanaan pembelajaran di kelas yang disebut teknik pembelajaran. Teknik pembelajaran ini juga harus memperhatikan tanggapan siswa terhadap penerapan teknik-teknik tersebut, hambatan-hambatan yang dialami oleh guru serta pemecahan masalah yang untuk mengatasi hambatan-hambatan dalam penerapan teknik-teknik tersebut.

Kedua, bagi pihak mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah. Setiap mahasiswa yang merupakan calon guru bahasa dan khususnya sastra harus mahir dalam pembelajaran di kelas. Pembelajaran yang variatif sangat diperlukan dalam pembelajaran sastra yang dinamis. Berdasarkan hal ini setiap mahasiswa calon guru sastra harus memahami hal-hal meliputi: (1) teknik-teknik pembelajaran sastra aspek menulis dan berbicara untuk kelas X semester 1, (2) tanggapan siswa, terhadap penerapan teknik tersebut, (3) hambatan-hambatan dalam

penerapannya, (4) pemecahan masalah terhadap hambatan-hambatan yang dialami.

Penelitian ini juga bisa menjadi contoh untuk penelitian yang lebih mendalam.

1.6 Pembatasan Istilah

1. Pendekatan adalah seperangkat asumsi korelatif yang menangani hakikat pengajaran dan pembelajaran bahasa (Anthony via Tarigan, 1991:10)
2. Metode merupakan rencana keseluruhan bagi penyajian bahan bahasa secara rapi dan tertib, yang tidak ada bagian-bagiannya yang berkontradiksi, dan kesemuanya itu didasarkan pada pendekatan terpilih (Anthony via Tarigan, 1991:10)
3. Teknik merupakan suatu muslihat, tipu daya, atau penemuan yang dipakai untuk menyelesaikan serta menyempurnakan suatu tujuan langsung (Anthony via Tarigan, 1991:10)
4. Kurikulum Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia berdasarkan Kurikulum Berbasis Kompetensi adalah program untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap bahasa dan sastra Indonesia (Depdiknas, 2003:6)
5. Mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia aspek kemampuan bersastra adalah salah satu bagian dari materi pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia yang berfokus pada sastra.

1.7 Profil SMA Kolese De Britto

SMA Kolese De Britto mempunyai sejarah yang panjang. Bermula dari keputusan bersama Yayasan Kanisius di bawah pimpinan Romo Djojoseputro dengan para romo Jesuit dan para suster Carolus Borromeus yang mendirikan Sekolah Menengah Atas Kanisius, yang dibuka resmi pada tanggal 19 Agustus 1948. Setelah tutup karena Agresi Militer Belanda II pada tanggal 18 Desember 1948, SMA Kanisius memulai kegiatannya pada bulan Agustus 1949 untuk bagian putri, sedangkan bagian putra pada bulan Oktober 1949. Bagian putra yang kemudian menempati gedung di Jalan Bintaran Kulon 5 diasuh oleh para romo Jesuit, dan memakai nama SMA Santo Johanes De Britto. Bagian putri di bawah asuhan para suster Carolus Borromeus menempati gedung di Jalan Sumbing 1 (sekarang Jalan Sabirin), memakai nama SMA Stella Duce.

Pada tanggal 9 Juni 1953, oleh Pembesar Serikat Yesus di Roma, nama SMA Santo Johanes De Britto diubah menjadi SMA Kolese De Britto. Pada bulan Mei 1958 SMA Kolese De Britto dipindahkan ke Demangan untuk menempati kompleks gedung yang luas dan dilengkapi dengan lapangan olah raga, aula, laboratorium-laboratorium dan lain-lain. Lokasi inilah yang kemudian dikenal dengan alamat Jalan Laksda Adisucipto 161 Yogyakarta.

Dalam usianya yang sudah lebih dari 50 tahun, SMA KOLESE DE BRITTO telah banyak mengalami perkembangan. Tahun 2004-2005 SMA KOLESE DE BRITTO menerapkan kurikulum 2004 dengan kelas X (sepuluh) sebanyak 7 ruang

kelas. Tahun ajaran 2005-2006 SMA Kolese De Britto mulai membuka kembali jurusan Bahasa (setelah sepuluh tahun tidak membuka jurusan ini).

Secara keseluruhan SMA Kolese De Britto membuka 21 kelas, dengan perincian 7 kelas untuk kelas X, 8 kelas untuk kelas XI (tiga jurusan) dan 6 kelas untuk kelas III (4 kelas jurusan IPA dan 2 kelas IPS). Masing-masing kelas tergolong memiliki ukuran yang besar, 8 x 8 meter persegi, dengan ventilasi dan cahaya yang cukup. Tersedia fasilitas kelas yang memadai seperti papan tulis, meja kursi yang nyaman bagi siswa, kalender akademik, papan presensi, dan jadwal pelajaran. Selain ruang kelas, SMA Kolese de Britto juga memiliki sarana dan prasarana yang membantu proses pendidikan yaitu Laboratorium (Biologi, Fisika, Kimia), Ruang Audio-Visual, Ruang Perpustakaan, Aula, Ruang UKS, Ruang Praktek Komputer, Ruang Bimbingan dan Konseling, Ruang Pamong, Ruang Sub-Pamong, Ruang Kepala Sekolah, Ruang Guru, Ruang TU, Ruang Presidium, Kamar mandi Guru dan Siswa permanen yang bersih dengan air yang cukup, Gudang, dan Kantin yang terjaga kebersihannya menawarkan segenap siswa, staf pengajar dan karyawan berbagai makanan dan cemilan.

Kelas X merupakan angkatan kedua di SMA Kolese De Britto yang sudah menerapkan KBK (kurikulum 2004). Angkatan sebelumnya adalah siswa yang sudah berada di kelas XI. Hal ini berbeda dengan kelas 3 yang masih menggunakan Kurikulum 1994. Penerapan KBK di SMA Kolese De Britto secara garis besar tidak mengalami hambatan karena faktor guru yang berkualifikasi dan faktor fasilitas yang sudah cukup lengkap.

Siswa kelas X yang dijadikan subyek penelitian terdiri dari tujuh kelas. Kelas-kelas itu terdiri dari X-1, X-2, X-3, X-4, X-5, X-6, dan X-7. Jumlah siswa sudah disebutkan di depan. Jumlah sebanyak ini masih bisa dianggap ideal untuk jumlah sebuah kelas dalam pembelajaran. Setiap anak menempati kursi dan meja asing-masing serta dekat dengan papan tulis dan podium guru.

Hal yang cukup mengganggu adalah jarak antara kelas satu dan lainnya yang terlalu dekat serta terbuka. Kelas lain akan terganggu bila ada kelas yang terlalu ramai. Hal ini kadang bisa menyebabkan konsentrasi siswa dan guru dalam pembelajaran bisa terganggu. Namun, untuk proses pembelajaran tidak hanya dilakukan di kelas tapi bisa di ruang audiovisual (1 dan 2) serta di ruang rapat.

SMA Kolese De Britto beralamat di Jalan Laksda Adisucipto 161 , Yogyakarta. Jalan menuju SMA ini bisa melalui dua arah. Pertama, dari arah Selatan yakni dari Jalan Solo, kedua dari arah barat, dari arah Demangan Baru.

1.8 Sistematika Penyajian

Penelitian ini terdiri atas tiga bab. Bab-bab itu terdiri atas: (1) bab I berisi pendahuluan, (2) bab II berisi kajian pustaka, (3) bab III berisi metodologi penelitian, (4) bab IV berisi hasil penelitian dan pembahasan, dan (5) bab V berisi saran dan penutup.

Pada bab I yang berisi pendahuluan terdiri atas beberapa subbab: (1) latar belakang, (2) rumusan masalah, (3) tujuan penelitian, (4) pembatasan masalah

penelitian, (5) manfaat penelitian, (6) pembatasan istilah, (7) profil SMA Kolese De Britto, (8) sistematika penyajian, dan (9) jadwal penelitian.

Pada bab II yang berisi kajian pustaka terdiri atas: (1) kajian hasil penelitian terdahulu yang relevan, (2) kurikulum bahasa dan sastra berbasis kompetensi, (3) pembelajaran kemampuan bersastra berdasarkan KBK, (4) Pendekatan, metode, dan teknik, (5) berbagai pendekatan dalam pembelajaran bahasa dan sastra, (6) berbagai metode pembelajaran dan teknik pembelajaran, dan (7) kerangka berpikir.

Pada bab III yang berisi metodologi penelitian terdiri atas subbab: (1) pendekatan dan jenis penelitian, (2) lokasi penelitian, (3) data dan sumber data, (4) metode pengumpulan data, (5) instrumen pengumpulan data, (6) teknik analisis data, dan (7) pengecekan keabsahan data.

Pada bab IV yang berisi hasil penelitian dan pembahasan terdiri atas subbab: (1) hasil penelitian, dan (2) pembahasan hasil penelitian. Pada bab V yang berisi penutup terdiri atas subbab: (1) kesimpulan, (2) implikasi, dan (3) saran/

1.9 Jadwal Penelitian

Penelitian ini dilakukan selama satu semester yakni semester 1 periode Juli 2005 – Desember 2005 (Tahun Ajaran 2005/2006) . Pada awalnya peneliti selama satu semester memperhatikan (observasi) kegiatan pembelajaran di kelas. Selama observasi, peneliti mencatat berbagai teknik pembelajaran yang digunakan oleh guru, hambatan yang dialami oleh guru serta bagaimana guru mensiasati berbagai hambatan dalam pembelajaran.

Setelah melakukan observasi di kelas, pada akhir semester peneliti mewawancarai guru terhadap teknik-teknik yang dia pakai, hambatan dalam setiap teknik, serta pemecahan masalahnya. Setelah itu peneliti menyebarkan angket kepada siswa untuk mendapatkan data tanggapan siswa terhadap teknik pembelajaran yang dipakai oleh guru di kelas.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan

Berikut ini dikaji hasil penelitian terdahulu yang relevan atau yang berkisar pada masalah yang sejenis dengan penelitian ini. Penelitian terdahulu yang diangkat di sini adalah penelitian yang berjudul *Teknik-teknik Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) Kelas Beginner di Wisma Bahasa Yogyakarta* yang ditulis oleh Gunawan (2003).

Penelitian ini mengkaji tentang teknik-teknik pembelajaran BIPA. Tujuan penelitian ini adalah: (1) mendeskripsikan teknik-teknik yang digunakan oleh instruktur dalam pembelajaran BIPA kelas Beginner di Wisma Bahasa Yogyakarta, (2) mendeskripsikan tanggapan siswa terhadap teknik-teknik yang digunakan tersebut, (3) mendeskripsikan hambatan-hambatan yang dialami instruktur dalam menerapkan teknik-teknik pembelajaran tersebut, (4) mendeskripsikan langkah-langkah pemecahan masalah yang dilakukan instruktur untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut.

Studi kasus penelitian ini dilakukan di Wisma Bahasa Yogyakarta. Subyek penelitiannya adalah 7 instruktur dan 6 siswa kelas *Beginner* di Wisma Bahasa Yogyakarta. Penelitian ini berlangsung selama bulan Juli sampai Oktober tahun 2003. Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan observasi,

wawancara, dan angket. Pengecekan keabsahan hasil temuan dalam penelitian ini dilakukan dengan triangulasi.

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa instruktur di Wisma Bahasa Yogyakarta menggunakan 45 jenis teknik pembelajaran untuk pembelajaran BIPA. Tanggapan siswa terhadap teknik yang digunakan instruktur juga sangat bervariasi. Ada yang menganggapnya sangat menarik, menarik, biasa saja, tidak menarik, atau tidak menarik sama sekali. Hambatan-hambatan yang dialami oleh instruktur dipengaruhi oleh faktor siswa, instruktur, media pembelajaran, materi pembelajaran, interferensi bahasa ibu, dan gangguan teknis. Hambatan-hambatan itu berupa siswa kurang serius, siswa kurang aktif dalam pembelajaran, atau guru kurang memotivasi siswa. Namun, dari hambatan-hambatan itu, instruktur memberikan banyak alternatif pemecahan masalah salah satunya adalah mengganti teknik atau penerapan teknik yang bervariasi dalam setiap pembelajaran.

Relevansi penelitian ini dengan penelitian yang sedang dilakukan adalah sama-sama bersifat kualitatif, mendeskripsikan tentang teknik-teknik yang diimplementasikan di kelas (oleh instruktur atau oleh guru). Dari penelitian ini, peneliti mendapat inspirasi untuk mencoba melakukan penelitian yang sama di SMA. Hal ini dilakukan karena penelitian seperti ini jarang dan proses pembelajaran di SMA dianggap sebagai hal yang tidak terlalu penting untuk dikaji. Proses pembelajaran yang mengharuskan penggunaan teknik yang tepat, pentingnya mengetahui tanggapan siswa terhadap teknik yang diterapkan, mengkaji setiap

hambatan yang dialami serta perlunya pemecahan masalah terhadap hambatan yang dialami.

2.2 Kurikulum Bahasa dan Sastra Berbasis Kompetensi

Kurikulum Berbasis Kompetensi adalah kurikulum yang dikembangkan dalam bentuk pendekatan berbasis kompetensi. Pengembangan kurikulum ini bertujuan agar lulusan pendidikan nasional memiliki keunggulan kompetitif dan komparatif sesuai dengan standar mutu nasional dan internasional. Hal ini dilakukan agar sistem pendidikan nasional dapat merespon secara proaktif berbagai perkembangan informasi, ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni serta tuntutan desentralisasi. Jadi, dalam mewujudkan ini, diperlukan kurikulum nasional mata pelajaran yang memuat kompetensi umum lulusan yang dapat dipertanggungjawabkan. Kompetensi umum ini harus merata dikuasai siswa di seluruh Indonesia.

Dengan kerangka yang demikian ini, diperlukan kurikulum nasional mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia yang searah dengan jiwa perubahan yang mendasar dalam pengelolaan pendidikan. Kurikulum berbasis kompetensi mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia adalah satu program untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap bahasa dan sastra Indonesia.

Dalam KBK pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia dikembalikan pada kedudukan yang sebenarnya. Pembelajaran benar-benar melatih siswa membaca,

menulis, berbicara, mendengarkan, dan mengapresiasi sastra yang sesungguhnya. Tugas guru adalah melatih siswa membaca sebanyak-banyaknya, menulis sebanyak-banyaknya, dan berdiskusi sebanyak-banyaknya (Nurhadi, 2004: 191).

Kurikulum nasional mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia berorientasi pada hakikat pembelajaran bahasa, bahwa belajar bahasa adalah belajar berkomunikasi, dan belajar sastra adalah belajar memadai manusia dan nilai-nilai kemanusiaannya. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa untuk berkomunikasi dalam bahasa dan sastra Indonesia, baik lisan maupun tertulis, sastra menimbulkan penghargaan terhadap hasil ciptan manusia Indonesia (Depdiknas, 2004:2).

Fungsi mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia sebagai (1) sarana pembinaan kesatuan dan persatuan bangsa, (2) sarana peningkatan pengetahuan dan keterampilan dalam rangka pelestarian dan pengembangan budaya, sarana peningkatan pengetahuan dan keterampilan untuk meraih dan mengembangkan ilmu, pengetahuan, teknologi, dan seni, (4) sarana penyebarluasan pemakaian Bahasa dan Sastra yang baik untuk berbagai keperluan, (5) sarana pengembangan penalaran, (6) sarana pemahaman keberagaman budaya Indonesia melalui khasanah kesastraan Indonesia.

Tujuan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia dalam Kurikulum 2004 dapat diuraikan sebagai berikut; (1) siswa menghargai dan membanggakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan (nasional) dan bahasa negara, (2) siswa memahami bahasa Indonesia dari segi bentuk, makna, fungsi, serta menggunakannya

dengan tepat dan kreatif untuk bermacam-macam tujuan, keperluan, dan keadaan, (3) siswa memiliki kemampuan menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, kematangan emosional, dan kematangan sosial, (4) siswa memiliki disiplin dalam berpikir dan berbahasa (berbicara dan menulis), (5) siswa mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa, (6) siswa menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

Nurhadi (2004: 192) membuat perbedaan utama pendekatan pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia menurut Kurikulum 1994 dengan Kurikulum 2004 dapat dilihat pada Tabel 2.1 di bawah ini.

Tabel 2.1 Tabel Perbedaan pendekatan pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia menurut Kurikulum 1994 dengan Kurikulum 2004

No.	Kurikulum 1994	Kurikulum 2004
1.	Guru lebih banyak menerangkan tentang bahasa (<i>form focus</i>)	Lebih banyak berlatih berbahasa nyata siswa (<i>meaning-focus</i>)
2.	Tata bahasa sebagai bahan yang diajarkan	Tata bahasa hanya untuk membetulkan kesalahan
3.	Membaca sebagai tujuan belajar (<i>learning to read</i>)	Membaca sebagai alat untuk belajar (<i>reading for learning</i>), bukan sekedar <i>learning to read</i> .
4.	Menulis sebagai sesuatu yang diajarkan	Menulis sebagai alat berekspresi dan menyampaikan gagasan.
5.	Kelas menjadi tempat menerima	Kelas menjadi tempat berlatih menulis,

	pengetahuan bahasa	membaca, dan berbicara dalam bahasa Indonesia
6.	Pengajaran sastra berupa pengajaran tentang sastra	Penekanan pengajaran sastra pada membaca sebanyak-banyaknya karya sastra (puisi/cerpen yang bisam diperoleh siswa dengan mudah
7.	Pengajaran kosa kata berupa pengajaran tentang jenis dan ragam kosa kata	Pengajaran kosa kata untuk menambah kosa kata

Di bawah ini diuraikan berbagai gagasan pokok implementasi Kurikulum Bahasa dan Sastra Indonesia 2004 (Nurhadi, 2004: 193-195).

a. Kompetensi berbahasa menjadi tujuan utama

Tujuan dalam pembelajaran bahasa adalah agar pembelajar atau siswa mampu berkomunikasi dengan baik dalam bahasa Indonesia. Hal yang diutamakan adalah kemampuan berbahasa nyata. Pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi dalam bahasa Indonesia secara lisan dan tertulis.

b. Pembelajaran keterampilan berbahasa disajikan secara terpadu

Empat keterampilan berbahasa, yaitu mendengarkan, membaca, berbicara, dan menulis disajikan secara terpadu dan berimbang. Hal yang mengikat adalah tema yang kemudian merangkul berbagai kompetensi dasar dan indikator yang hendak dicapai.

c. Aspek kebahasaan inklusif dalam pembelajaran keterampilan berbahasa

Pembelajaran aspek kebahasaan yang berupa kaidah gramatika (tata bunyi, tata kata, dan tata kalimat) telah menyatu dalam pembelajaran membaca, menulis berbicara, dan mendengarkan. Tujuan pengajaran bahasa Indonesia bukan pada hapalan tata bahasa tetapi dapat berkomunikasi dengan baik dalam bahasa Indonesia secara lisan maupun tulisan.

d. Tema sebagai pengikat

Tema hanya digunakan sebagai pemersatu kegiatan berbahasa, dengan tujuan agar pembelajaran bahasa berlangsung dalam suasana wajar. Tema kemudian mengikat berbagai kompetensi dasar yang hendak dicapai.

e. Urutan materi mempertimbangkan aspek belajar bahasa

Urutan materi yang disajikan hendaknya didasarkan pada urutan kebutuhan siswa dan yang mempunyai frekuensi pakai tinggi. Pembelajaran bahasa perlu memperhatikan prinsip-prinsip belajar, antara lain dari yang mudah ke yang sukar, dari yang sederhana ke yang rumit dari yang diketahui ke yang belum diketahui, dari yang konkret ke yang abstrak.

f. Kemampuan mengapresiasi sebagai arah utama pengajaran sastra

Pembelajaran sastra dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan siswa mengapresiasi karya sastra. Tujuan apresiasi sastra berkaitan erat dengan latihan mempertajam perasaan, penalaran, daya khayal, dan kepekaan terhadap masyarakat, budaya, dan lingkungan hidup. Sastra harus mendapat tempat yang seimbang dengan aspek bahasa.

g. Kegiatan dan latihan diperkaya

Kegiatan dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia dilakukan secara bervariasi, berselang-seling, dan diperkaya, baik materi maupun metode pembelajarannya. Kegiatan pembelajaran dilakukan semenarik mungkin supaya siswa tidak jenuh dan terus bereksplorasi.

2.3 Pembelajaran Kemampuan Bersastra Berdasarkan KBK

Pada hakikatnya, dalam kurikulum nasional, belajar sastra adalah belajar memahami manusia dan nilai-nilai kemanusiaannya. Oleh karena itu, belajar sastra diarahkan supaya siswa menimbulkan penghargaan terhadap hasil ciptaan manusia. Pembelajaran sastra berusaha menanamkan pengalaman nyata. Siswa diupayakan bisa beraktivitas (produktif) dan berapresiasi.

Hasil dari pemahaman di atas, tujuan pembelajaran sastra adalah supaya siswa mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa. Jadi, aspek pembelajaran berbahasa juga perlu diperhatikan oleh pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran sastra. Selain itu, dengan pembelajaran sastra tersebut, siswa diharapkan untuk dapat menyalurkan potensi intelektual, gagasan, dan imajinasi secara kreatif dan konstruktif.

Secara umum KBK sastra akan mengkondisikan pembelajaran dalam situasi beragam. Pertama, pengajaran berkonteks diskusi kelompok. Kedua, pengajar bukan sumber utama belajar. Ketiga, pengajaran tidak lagi satu arah kepada siswa saja tetapi

berusaha untuk membagi informasi antarsiswa serta dengan guru. Ketiga patokan ini mengharapkan konteks pengajaran yang partisipatoris. Siswa diberi kebebasan dalam menyelami sastra asalkan menuju pada titik keberhasilan apresiasi sastra.

Penilaian terhadap sejauh mana keberhasilan siswa dalam bersastra, adalah pada penekanan evaluasi untuk melihat tingkat pencapaian kompetensi. Pencapaian kompetensi dilakukan dengan memberikan kebebasan kepada pembelajar untuk bersastra yang dilakukan secara terus-menerus, berkembang dan tiada henti-hentinya. Evaluasi dilakukan dengan lembar kerja, modul sastra serta portofolio untuk menilai kemajuan belajarnya. Jadi, evaluasi KBK lebih menekankan pada aspek *progress report*, sehingga dapat diketahui sejauh mana peserta didik telah, sedang, atau belum melakukan aktivitas sastra (Endraswara, 2003: 24)

Asumsi perlunya KBK dalam sastra, ada beberapa hal antara lain; (1) peserta bukan tabung kosong tapi memiliki kemampuan bersastra yang perlu dikembangkan, (2) kemampuan dasar yang dimiliki siswa berupa daya imajinasi, keinginan tampil, dan jiwa seni atau estetis, (3) sebelum KBK, pengajaran sastra dianggap belum menyentuh esensi apresiasi sastra, (4) di samping kemampuan individu siswa juga mempunyai keinginan untuk saling kerjasama dengan orang lain, (5) KBK mementingkan siswa berproses mengolah sastra bukan pada hasil akhir yang dadakan, (6) setiap siswa memiliki daya juang keaktifitas serta mampu berkreasi dalam sastra sesuai dengan tingkat kecerdasan dan imajinasinya, (7) perbedaan daya estetika, yaitu suatu kelembutan rasa dalam mengolah kata yang bermakna perlu dihargai (Endraswara, 2003: 29).

Atas asumsi ini pembelajaran sastra perlu ditata. Oleh karena itu, pengajaran yang berbasis KBK mengajukan prinsip-prinsip sebagai berikut; (1) kompetensi diarahkan pada penanaman dan pengembangan budi pekerti luhur, (2) ke arah integritas nasional, namun tetap menjaga identitas masing-masing, (3) pengembangan keterampilan untuk hidup, (4) penilaian dilakukan secara berkelanjutan, (5) perlu ada kemitraan dengan pihak lain.

Rumusan kompetensi umum mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia aspek sastra berikut ini memberi rumusan yang jelas mengenai aktivitas yang harus dilakukan dalam proses belajar mengajar.

Mengapresiasi sastra melalui kegiatan mendengarkan, menonton, membaca dan melisankan hasil sastra berupa puisi, cerita pendek, novel, dan drama; memahami dan menggunakan pengertian teknis kesusastraan dan sejarah sastra untuk menjelaskan, meresensi, menilai, dan menganalisis hasil sastra, dan bereksprssi sastra melalui kegiatan melisankan hasil sastra, memerankan drama, menulis karya cipta berupa puisi, cerita pendek, novel, dan drama (Depdikbud, 2004: 4).

Rumusan di atas menyarankan dua aktivitas inti yang harus diperhatikan, (1) aktivitas reseptif, dan (2) aktivitas produktif (Nugraha, 2002: 3). Aktivitas reseptif meliputi: menonton dan mendengarkan pembacaan puisi, cerita pendek, novel, dan drama untuk kemudian mengapresiasikannya, sedangkan aktivitas produktifnya meliputi: kegiatan melisankan karya-karya sastra, memainkan, memerankan atau mementaskan drama, dan menulis karya sastra.

Adapun materi pokok yang harus disiapkan oleh pengajar dalam pembelajaran sastra secara bersama adalah hasil sastra berupa puisi, cerita pendek, puisi, dan drama, pengertian-pengertian teknis kesusastraan dan sejarah sastra. Materi-materi di

atas juga harus diberdayakan untuk meningkatkan keterampilan membaca, berbicara (memainkan peran), dan menulis puisi, prosa, drama, dan resensi ataupun kritik sastra.

Untuk menjaga agar arah pembelajaran sastra tidak menyimpang dari hakikat, tujuan, dan kompetensi yang dicapai, maka perlu diperhatikan rambu-rambu pembelajaran sebagaimana terlihat dalam kutipan di bawah ini:

Pembelajaran sastra bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam mengapresiasi karya sastra. Di dalamnya terkandung maksud agar siswa dapat menghargai kesustraan bangsa sendiri serta dapat menghayati sebagai produknya secara langsung nilai-nilai terkandung di dalamnya. Oleh karena itu, pembelajaran sastra harus diikuti dengan mewajibkan siswa untuk melakukan sendiri karya-karya sastra terpilih. Perbandingan bobot pembelajaran sastra dan bahasa disajikan secara seimbang (Depdiknas, 2004:6).

Konsep dasar pembelajaran sastra yang paling utama yang tertera di dalam kurikulum-kurikulum yang pernah diberlakukan di sekolah adalah bahwa pembelajaran sastra adalah pembelajaran apresiasi sastra (Main Sufanti dalam Pranowo dkk. 2005: 257). Konsep dasar pembelajaran sastra dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) dapat dideskripsikan secara lebih jelas dan operasional seperti dipaparkan sebagai berikut.

1. Kurikulum nasional mata pelajaran sastra Indonesia berorientasi pada hakikat bahwa belajar sastra adalah belajar memahami manusia dan nilai-nilai kemanusiaannya.

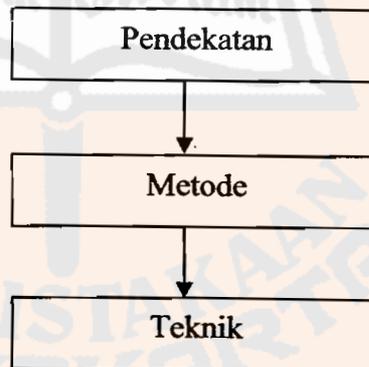
2. Kurikulum Bahasa dan Sastra Indonesia berbasis kompetensi adalah program untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap bahasa dan sastra Indonesia.
3. Uraian tentang fungsi dan tujuan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia, istilah sastra selalu diintegrasikan dengan dengan kata bahasa.
4. Tujuan pembelajaran sastra adalah “siswa mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa”.
5. Fungsi tema sastra adalah sebagai sarana penghalus budi, peningkatan rasa kemanusiaan dan kepedulian sosial, penumbuhan apresiasi budaya, dan penyalur gagasan, imajinasi dan ekspresi secara kreatif dan konstruktif.
6. Pengetahuan tentang sastra hanyalah sebagai penunjang dalam mengapresiasi karya sastra.
7. Pembelajaran sastra diarahkan untuk memperbaiki budi dan mempertajam kepekaan perasaan siswa.
8. Pembelajaran sastra bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam mengapresiasi karya sastra. Pembelajaran sastra harus selalu diikuti dengan mewajibkan siswa melakukan sendiri karya-karya terpilih.

2.4 Pendekatan, Metode, dan Teknik

Istilah-istilah seperti pendekatan, metode, dan teknik sering ditemukan dalam proses pembelajaran. Banyak orang yang keliru membedakan atau menafsirkan istilah-istilah ini. Ketiga istilah ini berkaitan dengan erat, sehingga orang menganggapnya sama, padahal istilah ini berbeda satu sama lain.

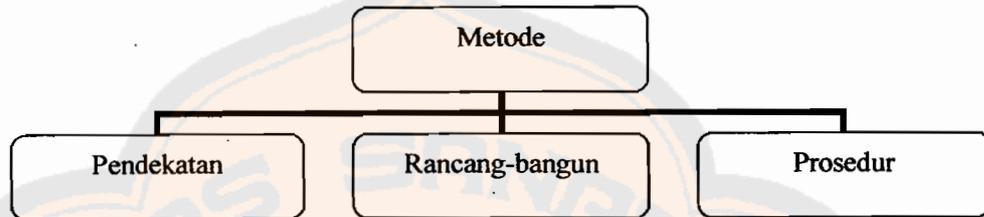
Pembicaraan mengenai pendekatan, metode, dan teknik dilihat secara berbeda oleh beberapa ahli. Edward Anthony (via Tarigan, 1991: 10) memperkenalkan tiga tingkatan konseptualisasi dan organisasi yang distilahkan dengan pendekatan, metode, dan teknik (atau *approach, method, and technique*). Susunannya bersifat hierarkis. Hal ini dapat dilihat pada Bagan 2.1 di bawah ini.

Bagan 2.1 Hierarki Pendekatan, Metode, dan Teknik menurut Edward Anthony



Kunci organisasinya adalah bahwa teknik melaksanakan metode yang konsisten dengan pendekatan. Sedangkan menurut Richard dan Rogers melihat metode terdiri dari pendekatan, rancang bangun, dan prosedur. Hierarki metode pembelajaran ini dapat dilihat pada Bagan 2.2 di bawah ini.

Bagan 2.2 Hirarki Pendekatan, Metode, dan Teknik
menurut Richards dan Rogers



Pendekatan, metode, dan teknik yang akan diuraikan sebagai landasan di sini adalah pendapat Edward Anthony. Menurut Anthony pendekatan adalah seperangkat asumsi korelatif yang menangani hakikat pengajaran dan pembelajaran bahasa (via Tarigan, 1991:10). Secara singkat Widharyanto (2005) menambahkan pendekatan mengacu pada seperangkat asumsi yang berisi pandangan dan prinsip-prinsip.

Metode merupakan rencana keseluruhan bagi penyajian bahan bahasa secara rapi dan tertib; yang tidak ada bagian-bagiannya yang berkontradiksi, dan kesemuanya itu didasarkan pada pendekatan terpilih (Anthony via Tarigan, 1991:10). Dengan kata lain, metode adalah rencana pembelajaran yang mencakup pemilihan bahan, penentuan, dan penyusunan secara sistematis bahan yang akan diajar.

Teknik menurut Anthony (via Tarigan, 1991: 10) bersifat implementasional – yang secara aktual berperan di dalam kelas. Secara sederhana Widharyanto (2005) mendefinisikan teknik pembelajaran sebagai cara guru menyampaikan bahan ajar yang telah disusun berdasarkan pendekatan yang dianut. Teknik pembelajaran ini

digunakan sebagai cara yang dipakai untuk menyelesaikan serta menyempurnakan suatu tujuan langsung.

Uraian di atas telah memperjelas definisi dan perbedaan pendekatan, metode, dan teknik. Dari skema hirarki juga terlihat bahwa pendekatan lebih luas, yang mendasari metode pembelajaran dan teknik, metode sebagai dasar penyusunan teknik pembelajaran, dan teknik sebagai proses yang dilakukan guru di dalam kelas yang didasari dari pendekatan dan metode.

2.5 Berbagai Pendekatan dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra

Subbab ini akan memaparkan berbagai pendekatan dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Pendekatan pembelajaran ini juga sudah disesuaikan dengan kebutuhan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK).

2.5.1 Pendekatan Komunikatif

Pendekatan komunikatif dilandasi oleh pemikiran bahwa kemampuan menggunakan bahasa dalam komunikasi merupakan tujuan yang harus dicapai dalam pembelajaran bahasa (Widharyanto, 2005: 3). Sedangkan dalam kemampuan bersastra komunikatif ditunjuk dalam apresiasi dan komunikasi sastra berupa pencapaian empat keterampilan bersastra. Dalam hal ini, bahasa tidak hanya dipandang sebagai seperangkat kaidah, tetapi sebagai sarana untuk berkomunikasi dalam lingkungan masyarakat.

Implikasi dari pendekatan ini adalah guru diharapkan untuk lebih memberi kesempatan yang luas pada siswa untuk melakukan aktivitas berbahasa dan bersastra sesuai dengan empat keterampilan berbahasa dan bersastra. Siswa diharapkan mampu melakukan aktivitas berbahasa dan bersastra seperti dalam kehidupan nyata dalam masyarakat. aspek-aspek kebahasaan dan kosa kata membantu dalam berbahasa. Sedangkan teori dan sejarah sastra membantu untuk mengapresiasi dan menghasilkan karya sastra.

2.5.2 Pendekatan Keterpaduan

Pendekatan terpadu dilandasi oleh pemikiran bahwa pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia seharusnya tidak diskrit atau terpisah-pisah atas aspek-aspeknya, misalnya bunyi, kata, kalimat, dan sebagainya (Widharyanto, 2005: 3). Pandangan ini muncul sebagai respon terhadap-pengajaran dengan pendekatan struktural yang lebih mementingkan penguasaan kaidah-kaidah bahasa secara terpisah-pisah.

Dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, prinsip keterpaduan ini terlihat dari (1) pemaduan empat keterampilan berbahasa ditambah dengan aspek kebahasaan, (2) pemaduan pembelajaran bahasa (kemampuan berbahasa) dan pembelajaran sastra (kemampuan bersastra), dan (3) pemaduan empat keterampilan berbahasa dengan mata pelajaran lain.

2.5.3 Pendekatan Tematik

Pelaksanaan pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia dengan pendekatan komunikatif dan keterpaduan memerlukan pendekatan tematik. Pendekatan tematik adalah pendekatan yang dipicu oleh adanya tema pembelajaran (Widharyanto, 2005: 13). Tema pada akhirnya bertujuan untuk mengikat seluruh aktivitas berbahasa dan bersastra yang diciptakan di kelas.

Seperti yang diungkapkan dalam kurikulum nasional, aspek-aspek kemampuan berbahasa dan bersastra dilaksanakan secara terpadu dan diikat oleh tema. Kompetensi kebahasaan dan kesastraan disajikan secara terpadu dengan kompetensi lain. Implikasi dari pendekatan ini adalah penyusunan sebuah tema pembelajaran untuk beberapa standar kompetensi dalam pembelajaran.

2.5.4 Pendekatan Konstruktivisme

Pendekatan konstruktivisme berpandangan bahwa siswa ketika masuk ke dalam kelas dan mengikuti pembelajaran tidak dengan pikiran kosong. Masing-masing siswa membawa bekal awal pengetahuan mereka tentang apa saja. Bekal awal ini adalah skemata atau jaringan pengetahuan yang sudah terbentuk di pikirannya karena interaksinya dengan buku, teman, orang tuanya, televisi, radio, koran, majalah, dan sebagainya (Widharyanto, 2005: 5).

Implikasi pandangan ini dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia adalah siswa perlu diberi kesempatan untuk menguasai sendiri pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan baru itu dengan cara dan bekal mereka masing-

guru hanya bertugas untuk memfasilitasi, mendampingi, memberi konsultasi, dan mengarahkan saja pada proses konstruksi yang dilakukan siswa.

2.5.5 Pendekatan Kontekstual

Pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang dikaji di kelas dengan situasi dunia nyata siswa. Selain itu, membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam konteks keluarga atau masyarakat (Widharyanto, 2005: 5).

Pendekatan ini menghendaki beberapa hal (Endraswara, 2003: 58):

- a) terhayati fakta yang dipelajari, bahan pembelajaran bahasa dan sastra benar-benar “dimiliki” dari aspek kejiwaan, bukan verbalistik;
- b) permasalahan yang akan dipelajari harus jelas, terarah, dan rinci;
- c) pragmatika materi harus mengacu pada kebermanfaatan secara konkret;
- d) memerlukan belajar kooperatif dan mandiri.

Menurut Sayuti dkk. (dalam Endraswara, 2003:58) CTL meliputi 7 elemen pokok, yaitu:

- (1) *konstruktivisme*, yaitu langkah pengajar menyesuaikan bahan dengan kemampuan peserta didik serta faktor kesiapan peserta didik;

- (2) *pembentukan pemahaman*, yaitu melaksanakan *question* dan *inquiry*. *Questioning*, dilakukan dengan menanyakan berbagai yang ada dalam karya sastra;
- (3) *belajar kooperatif*, peserta didik diajar bertukar pengalaman dalam kelompok;
- (4) *komunikasi belajar*, hasil pembacaan dikomunikasikan antarpeserta didik;
- (5) *pemodelan*, seorang pengajar dapat memberi contoh pembacaan, gaya pembacaan, baik dilakukan sendiri maupun lewat media;
- (6) *penilaian secara otentik*, penilaian dalam pembelajaran harus mengacu pada pengetahuan dan pembentukan keterampilan yang terkait dengan riil kehidupan;
- (7) *refleksi*, yaitu langkah penggambaran kembali pengalaman hasil belajar.

Pendekatan *contextual teaching and learning* (CTL) mengarah pada pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan. Dalam pembelajaran, siswa juga dirangsang perasaan dan keinginannya. Peserta didik dipacu untuk bergelut dalam bahasa dan sastra secara langsung. Jadi, CTL lebih memungkinkan belajar sastra yang kontekstual. Konteks lingkungan dan zaman akan menentukan peserta didik dalam belajar. Keadaan lingkungan juga yang mempengaruhi cara berpikir mereka.

2.5.6 Pendekatan *Student Active Learning* atau Pembelajaran Siswa Aktif

Pendekatan *Student Active Learning* (SAL) adalah suatu pendekatan belajar yang menempatkan siswa sebagai gurunya sendiri. Breslow (via Widharyanto, 2005: 6) menjelaskan bahwa SAL seperti halnya permainan olah raga bola basket. Yang aktif bermain di lapangan adalah para siswanya. Guru berada di luar lapangan untuk mengawasi dan memfasilitasi permainannya. Pembelajaran di kelas menuntut siswa yang aktif sedangkan guru hanya memberikan saran, petunjuk, dan fasilitas.

SAL menolak model interaksi kelas yang berpusat pada guru (*teacher center*). Dalam SAL, aktivitas siswa didasarkan pada pengalaman belajar (*activity-based experiences*) yang diperoleh melalui berbagai bentuk keterlibatan kelas baik dalam kerja tim, kelompok besar dan kecil, maupun kerja individual. Dalam pembelajaran ini peran guru bukan berarti dipinggirkan tetapi mempunyai tugas dalam merancang pembelajaran dan pemberian fasilitas.

2.5.7 Pendekatan Kompetensi

Kompetensi adalah pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Pendekatan kompetensi dalam hal ini adalah pendekatan yang berorientasi pada keluaran pembelajaran yang memiliki kemampuan standar tertentu yang ditetapkan dalam kurikulum (Widharyanto, 2005: 7).

Dalam pembelajaran bahasa dan sastra, pendekatan kompetensi mengarahkan pembelajaran pada penguasaan kemampuan dalam empat keterampilan berbahasa. Hal ini kemudian disebut dengan kemampuan berbahasa dan keterampilan berbahasa yang meliputi mendengarkan, membaca, menulis, dan berbicara. Kurikulum kemudian menggariskan standar kompetensi yang memuat pencapaian terhadap keterampilan berbahasa tersebut.

2.6 Berbagai Metode Pembelajaran dan Teknik Pembelajaran

Metode pembelajaran yang dimaksud adalah cara berinteraksi antara siswa dengan siswa yang difasilitasi oleh guru (Pranowo, 2004:1). Pembelajaran yang berfokus pada pembelajar dalam berinteraksi antara siswa dengan siswa dapat dilakukan dengan berbagai cara. Guru selanjutnya bertugas hanya sebagai fasilitator supaya metode pembelajaran itu diterapkan dalam kelas.

2.6.1 Metode Kooperatif

Metode kooperatif dimaknai sebagai serangkaian aktivitas pembelajaran yang diorganisasikan sedemikian rupa sehingga pembelajaran tersebut difokuskan pada pertukaran informasi terstruktur antarpembelajar dalam grup yang bersifat sosial dan masing-masing pembelajar bertanggung jawab penuh atas pembelajaran yang mereka jalani (Kagan melalui Widharyanto, 2003: 20)

Beberapa prinsip yang harus diperhatikan dalam metode ini adalah:

1. Saling ketergantungan agar terjalin kerjasama yang harmonis antarpelajar.
2. Pembelajar mempunyai tanggung jawab dan komitmen untuk mengerjakan tugas yang diberikan kepadanya.
3. Terjadi tatap muka memungkinkan pembelajar berinteraksi dengan anggota kelompok untuk mencapai tujuan.
4. Komunikasi antaranggota supaya dapat memberikan bekal keterampilan berkomunikasi agar bersedia mendengarkan pendapat orang lain sekaligus mampu menyampaikan pendapatnya dengan komunikatif.
5. Terjadi kelompok heterogen baik dari segi kemampuan, ketertarikan, etnis, jenis kelamin, dan status sosial supaya dapat melengkapi satu sama lain dalam proses pembelajaran.

Berkaitan dengan metode ini maka teknik yang dapat dilakukan adalah:

a) Mencari pasangan

Teknik ini digunakan untuk memahami suatu konsep informasi tertentu yang harus diungkapkan oleh pembelajar. Teknik ini lebih pada menyesuaikan hasil belajar yang akan dicapai. Prosedurnya sebagai berikut;

- a) menyiapkan beberapa kartu yang telah diisi dengan topik atau informasi tertentu.
- b) membagikan kartu-kartu kepada siswa secara acak.

- c) mulai mencari pasangan yang mempunyai kartu yang sesuai dengan kartunya.
- d) setelah semua informasi terkumpul mereka merangkaikan dan mengembangkan informasi-informasi tersebut secara lisan maupun tertulis.

b) Bertukar pasangan

Teknik ini memungkinkan siswa untuk dapat bekerja sama dengan pembelajar lain dalam memberi atau menerima informasi. Teknik ini diterapkan untuk meningkatkan keterampilan berbicara, menulis, dan dapat diterapkan di semua kelas (Widharyanto, 2003: 22). Prosedurnya sebagai berikut:

- (a) pembelajar dibagi dalam kelompok berpasangan (dua-dua)
- (b) pembelajar mengerjakan tugas dengan pasangannya
- (c) setelah selesai pengerjaan tugas, setiap pasangan akan bergabung dengan pasangan lain untuk bertukar informasi
- (d) kedua pasangan tersebut saling tukar pasangan kemudian saling menanyakan dan mengukuhkan jawaban.
- (e) informasi yang baru didapat dari pasangan yang baru kemudian disampaikan kepada pasangan semula (awal)

c) Jigsaw

Teknik ini dapat dipergunakan untuk meningkatkan keterampilan membaca, menulis, menyimak, berbicara dengan menggabungkan berbagai informasi lintas ilmu (Widharyanto, 2003: 22). Prosedurnya sebagai berikut:

- a) pembelajar dibagi dalam kelompok berempat,
- b) guru membagi bahan pembelajaran ke dalam empat bagian dan setiap pembelajar menerima satu bagian bahan tersebut,
- c) pembelajar mengerjakan bagian mereka masing-masing,
- d) setelah selesai, masing-masing pembelajar berbagi hasil kerja mereka,
- e) setelah berbagi hasil kerja mereka, mereka harus berdiskusi untuk menyatukan berbagai informasi itu,
- f) hasil kerja kelompok itu disajikan kepada kelompok lain.

d) Paired story telling

Teknik ini menggabungkan kegiatan membaca, menulis, mendengarkan, dan berbicara. Bahan pembelajaran yang cocok untuk teknik ini adalah bahan/teks yang bersifat narasi dan deskripsi. Teknik ini melewati beberapa prosedur:

- (a) pembelajar bekerja secara berpasangan dan masing-masing anggota pasangan mendapat teks berbeda.

- (b) setiap pembelajar mengerjakan tugas mereka sambil mencatat dan membuat daftar kata-kata kunci dari teks yang dibaca,
- (c) setelah selesai, pembelajar saling menukar kata/frasa kunci yang telah mereka catat dari teks yang dibaca.
- (d) pembelajar diminta mengarang bagian lain (yang dibaca pasangannya) berdasarkan kata/frasa yang diberikan
- (e) setelah selesai mereka diminta menyajikan hasil karangan itu dan didiskusikan dengan pasangannya untuk mendapatkan berbagai masukan.
- (f) guru tidak harus mengecek kebenaran isi karangan yang dibuat siswa karena tujuan teknis ini agar pembelajar semakin berpartisipasi dalam pembelajaran.

2.6.2 Metode SAVI (Somatis, Auditori, Visual, Intelektual)

Metode SAVI merupakan suatu prosedur pembelajaran yang didasarkan atas aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh pembelajar dengan melibatkan seluruh indera sehingga seluruh tubuh dan pikiran terlibat dalam proses belajar (Widharyanto, 2003: 23). Metode ini diharapkan dapat menyatukan aktivitas-aktivitas tubuh/fisik dengan aktivitas intelektual, psikomotorik serta penggunaan indra.

SAVI merupakan akronim dari **somatis** yang berarti belajar bahasa dengan berusaha memanfaatkan indra peraba dan kinestetik (gerakan) untuk melakukan sesuatu. **Auditori**, yang berarti belajar bahasa yang menekankan pada aktivitas

mendengarkan baik berupa dialog maupun dari alat-alat auditif. **Visual**, belajar dengan memanfaatkan berbagai media yang dapat diamati secara langsung oleh pembelajar untuk kemudian dibicarakan pada saat pembelajaran baik secara lisan maupun tulisan. Hal ini meliputi gambar-gambar diagram, grafik, bagan, tabel, dan berbagai bentuk visual lainnya. **Intelektual**, dimaknai sebagai bentuk belajar yang dilakukan dalam pikiran pembelajar secara internal ketika pembelajar melakukan proses pembelajaran. Kemampuan intelektual dapat ditingkatkan dengan mengajak pembelajar memecahkan suatu masalah yang telah dirumuskan.

Beberapa prinsip yang harus diperhatikan dalam metode ini supaya lebih efektif, yaitu:

1. Melibatkan seluruh pikiran dan tubuh dalam seluruh proses pembelajaran.
2. Belajar berkreasi bukan mengkonsumsi, dalam hal ini adalah bahan pembelajaran.
3. Kerjasama (siswa dengan guru atau antarsiswa) membantu proses belajar.
4. Berlangsung pada banyak tingkatan dan secara simultan.
5. Pembelajaran lebih bermakna bila pembelajar melakukan sendiri berbagai aktivitas dalam konteks tertentu.
6. Emosi positif sangat membantu proses pembelajaran.
7. Gambaran yang lebih konkret pada materi lebih mudah daripada abstraksi yang bersifat verbal.

Berkaitan dengan metode ini maka teknik yang dapat dilakukan adalah:

- a. pembelajar diminta memeragakan suatu proses, sistem, atau peran tertentu sehingga secara fisik mereka dapat bergerak dan keterampilan tertentu dapat dilakukan dalam serangkaian kegiatan.
- b. pembelajar diberi tugas melakukan wawancara kemudian membicarakannya di kelas kemudian diikuti dengan kegiatan mengambil atau menemukan makna dari sebuah aktivitas serta hasil yang dilakukan.
- c. pembelajar diberi sebuah teks bacaan kepada pembelajar/siswa dan diminta mencatat hal-hal penting yang terdapat dalam teks tersebut dengan kata-kata sendiri dalam sebuah kaset atau direkam supaya mereka dapat mengevaluasi sendiri yang mereka lakukan.
- d. pembelajar diajak untuk menemukan, atau bersama-sama ke suatu tempat untuk melihat dan bersama membaca grafik, tabel, bagan, yang ada lalu menuliskan hasil pembacaan mereka di depan kelas.
- e. Studi kasus, siswa diberi serangkaian cerita yang mengandung permasalahan dan mereka memecahkan masalah tersebut. Hal ini kalau dimungkinkan dapat menggunakan peragaan.

2.6.3 Metode Permainan

Metode permainan merupakan serangkaian prosedur pembelajaran bahasa yang difasilitasi dengan berbagai permainan untuk mencapai suatu tujuan. Dalam metode ini, pembelajar akan dilibatkan dalam berbagai aktivitas dengan aturan-aturan tertentu yang menyenangkan untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu

(Widharyanto, 2003: 23). Beberapa prinsip yang perlu diperhatikan dalam metode ini adalah:

- a. Terkait langsung dengan konteks kehidupan pembelajar. Permainan akan lebih bermanfaat bila dapat memberi pengetahuan, menguatkan sikap-sikap tertentu, dan mendorong pencapaian tujuan.
- b. Dapat merangsang daya pikir, mengakses informasi secara luas, dan mandiri, serta berusaha menciptakan makna-makna baru.
- c. Proses pembelajaran diusahakan menyenangkan dan mengasyikan pembelajar.
- d. Pembelajar diberi kebebasan menjalin kerjasama dengan teman lain.
- e. Menantang dan mengandung unsur kompetensi yang sehat dalam pembelajaran yang dimungkinkan pembelajar semakin termotivasi.
- f. Dapat dipergunakan untuk semua tingkatan dan berbagai keterampilan bersastra.

Berkaitan dengan metode ini maka teknik yang dapat dilakukan adalah:

1. Kesenjangan informasi: pembelajar mendapat informasi yang berbeda dan mereka harus melengkapi informasi tersebut dengan berinisiatif mencari informasi tambahan dari pembelajar lain.
2. Permainan menerka: teknik yang melibatkan dua kelompok, yakni kelompok satu memberikan informasi yang belum utuh atau belum lengkap, sementara kelompok lain berusaha untuk menerka apa yang akan terjadi.

3. Permainan mencari: setiap pembelajar mempunyai satu informasi atau lebih yang dibutuhkan untuk menyelesaikan satu masalah. Masing-masing pembelajar harus berkeliling untuk mendapatkan informasi dari pembelajar lain untuk melengkapi informasi yang mereka miliki sehingga seorang pembelajar dapat berfungsi sebagai penerima atau pemberi informasi sekaligus.
4. Permainan menjodohkan: teknik ini dapat dilakukan dengan menggunakan media kartu atau gambar dengan serangkaian informasi yang berkaitan dengan kartu atau gambar tersebut. Pembelajar kemudian menjodohkan kartu atau gambar yang ada dengan informasi yang ada pada pembelajar lain.
5. Permainan menukar: teknik ini merupakan teknik permainan yang memungkinkan pembelajar melakukan barter informasi dengan pembelajar lain sehingga pembelajar tersebut mendapatkan informasi yang tepat untuk solusi masalah yang mereka temukan.
6. Permainan mengumpulkan: teknik ini merupakan teknik permainan di mana pembelajar berusaha mengumpulkan informasi yang terpecah-pecah lalu dirangkai menjadi wacana yang utuh.
7. Permainan menggabungkan dan menyusun: merupakan permainan yang memungkinkan pembelajar menggabungkan informasi yang mereka miliki dengan informasi sejenis yang dimiliki pembelajar lain kemudian menyusunnya dalam suatu tatanan yang telah ditentukan.

2.6.4 Metode Inkuiri

Metode inkuiri merupakan metode pembelajaran yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan pembelajar untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, dan analitis, sehingga pembelajar dapat merumuskan sendiri berbagai penemuan atas berbagai persoalan dengan penuh percaya diri (Widharyanto, 2003: 28). Ada tiga sasaran utama yang hendak dicapai dalam pelaksanaan metode ini, yakni: (1) keterlibatan pembelajar secara maksimal dalam proses belajar, (2) keterarahan secara logis pada apa yang hendak dicapai, (3) mengembangkan rasa percaya diri pembelajar pada apa yang mereka lakukan.

Beberapa prinsip yang perlu diperhatikan dalam metode ini adalah:

1. Memberi kesempatan kepada siswa untuk berpikir kritis karena mereka harus mengumpulkan bukti untuk hipotesis mereka.
2. Memberi kesempatan agar terjalin komunikasi antar pembelajar untuk menentukan alternatif-alternatif pemecahan atas suatu persoalan.
3. Memberikan motivasi kepada pembelajar agar mereka semakin aktif.
4. Memberikan kesempatan untuk merefleksikan temuan mereka dalam kaitannya dengan fenomena kehidupan yang nyata.
5. Menciptakan situasi yang memungkinkan pembelajar untuk berperan dalam kelompok secara aktif dalam menyelesaikan suatu permasalahan melalui komunikasi.

Beberapa teknik yang dapat dilakukan berdasarkan metode ini:

1. Teknik observasi, diskusi, dan presentasi: pembelajar dipandu untuk melakukan observasi terhadap objek tertentu, berdiskusi dengan anggota kelompok lalu mempresentasikan hasilnya.
2. Teknik wawancara, *brainstorming*, dan presentasi: pembelajar mengumpulkan data dengan metode wawancara, lalu *brainstorming* dalam kelompok, dan ditutup dengan presentasi kelompok.
3. Teknik kuesioner, diskusi, presentasi: pembelajar dipandu untuk mendapatkan data melalui kuesioner lalu diskusi dan presentasi.
4. Membaca, bertanya, mengamati, mencatat, meneliti, dan mengorganisasi data.
5. Teknik sharing temuan, kritik, pencatatan, dan penarikan kesimpulan.

Dari berbagai teknik di atas, guru dapat memicu pembelajaran dengan menyodorkan permasalahan agar pembelajar secara bersama-sama mulai;

- a. mengidentifikasi masalah
- b. mengklasifikasi masalah
- c. mengemukakan berbagai alternatif masalah
- d. memutuskan salah satu alternatif pemecahan masalah yang disepakati dengan memberikan argumentasi yang logis dan akurat.

2.6.5 Metode Sugestopedia

Metode sugestopedia merupakan metode pembelajaran yang berusaha menghilangkan sugesti negatif yang dapat mengakibatkan kegagalan dalam belajar.

Beberapa prinsip yang perlu diperhatikan dalam metode ini adalah;

1. pembelajaran disetting menyenangkan.
2. suasana pembelajaran yang santai (boleh berjalan-jalan, sambil makan, minum, dsb)
3. kelas diatur sesantai mungkin berdasarkan kemauan siswa
4. ada kebebasan berdasarkan irama belajar masing-masing pribadi.
5. menghilangkan rasa malu, rasa takut, rasa cemas, dsb.
6. melakukan refleksi hasil belajar.
7. membuat rumusan sendiri hasil belajar.

Beberapa teknik pembelajaran yang dapat dilakukan berdasarkan metode ini.

- a. bacakan suatu teks tanpa ada penjelasan arti kata, istilah, ungkapan yang dianggap sukar.
- b. Bacakan kembali teks dengan berhenti bila menjumpai kata, istilah, ungkapan yang dianggap sukar dan berusaha untuk menjelaskan artinya.
- c. Memahami isi bacaan (makna tersurat, makna tersirat, maksud yang ingin disampaikan) dan berilah evaluasi.
- d. Refleksikan isi bacaan berdasarkan pendapat sendiri
- e. Laporkan hasil pemahaman dan refleksi berdasarkan cara berpikir sendiri.

2.6.6 Metode Pembelajaran Berbasis Perpustakaan

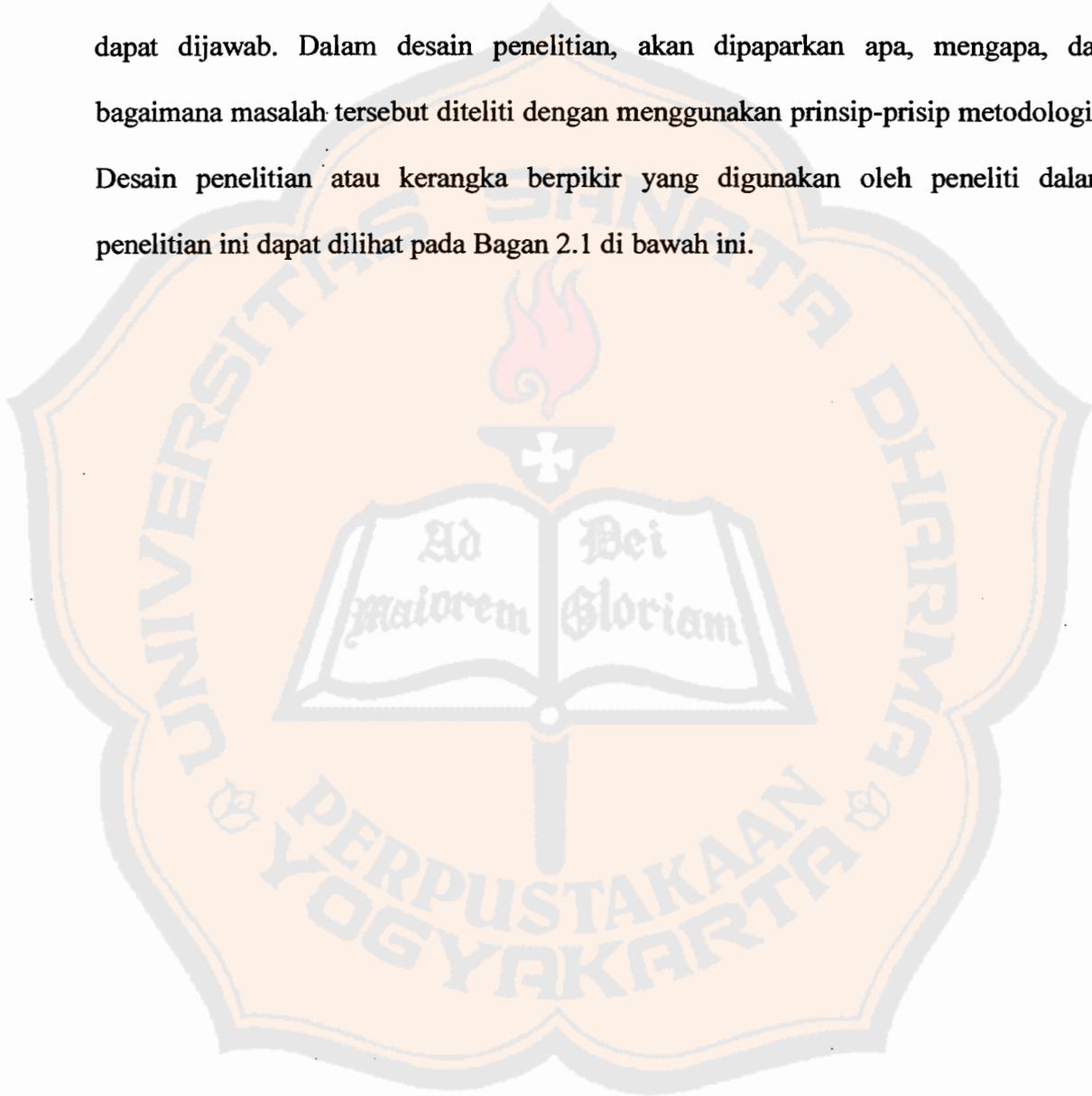
Metode ini merupakan suatu prosedur pembelajaran yang secara maksimal memanfaatkan sumber-sumber kepustakaan untuk pencapaian seperangkat tujuan belajar (Widharyanto, 2003: 31). Sumber-sumber kepustakaan bisa berupa, koran, buku, majalah, kaset, kaset audio, kaset video, CD, dan sebagainya. Beberapa prinsip yang perlu diperhatikan dalam rangkaian pembelajaran berbasis kepustakaan;

1. pembelajar secara aktif dan proaktif memanfaatkan berbagai sumber kepustakaan sebagai penunjang pencapaian tujuan belajar.
2. pengajar bertindak sebagai fasilitator, yakni membantu siswa bila mengalami permasalahan yang tak terpecahkan oleh mereka sendiri.
3. pembelajar melakukan serangkaian kegiatan yang telah direncanakan dengan mengikuti prosedur dari guru.
4. pembelajar menghasilkan suatu laporan dari aktivitas mereka.

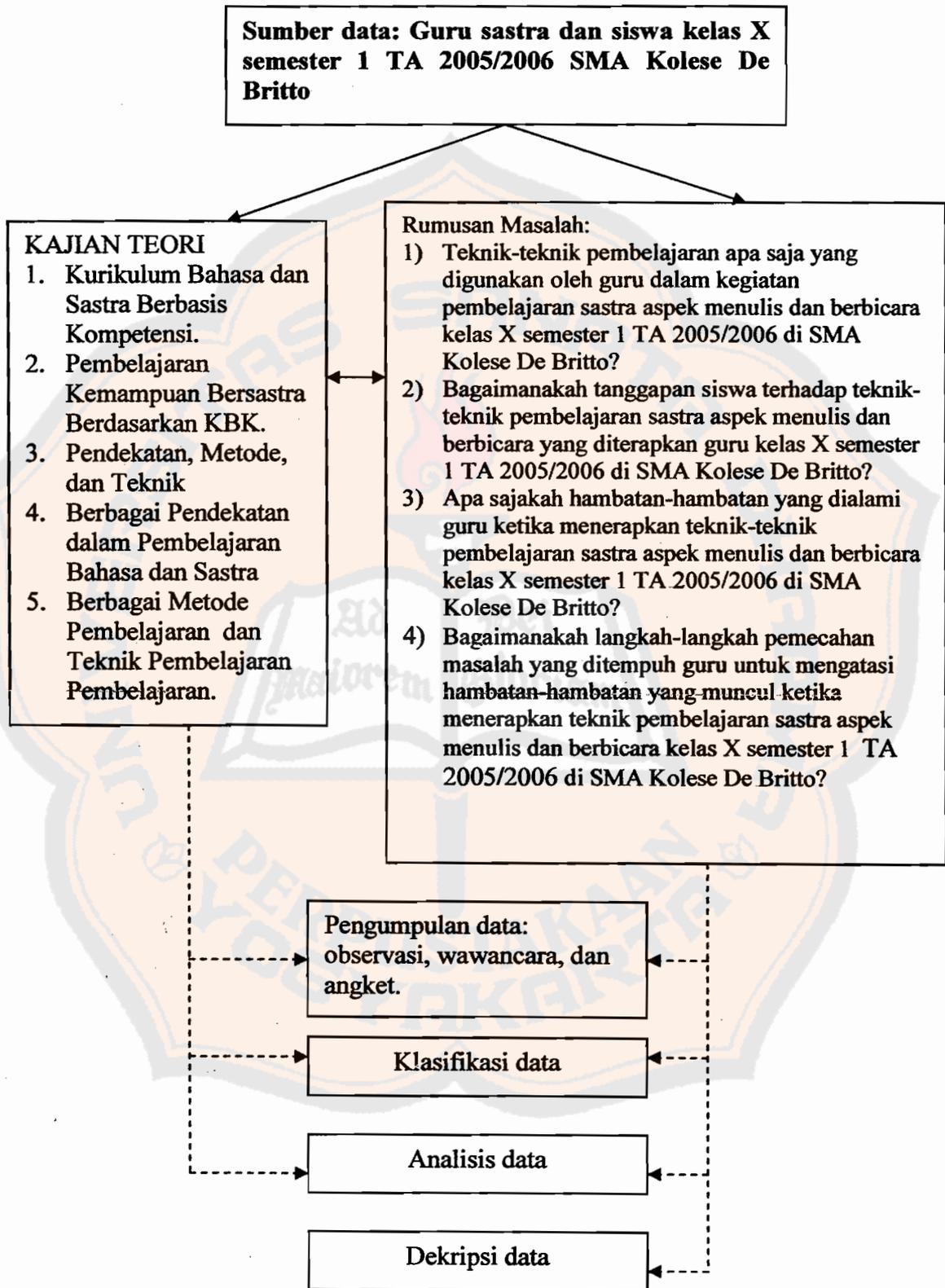
Teknik-teknik dalam metode ini selalu diawali dengan kegiatan membaca, mendengarkan, atau melihat dan mendengarkan semua bahan-bahan yang ada di perpustakaan (Widharyanto, 2003: 31). Dari kegiatan itu, pembelajar dapat melakukan serangkaian kegiatan lain seperti *book report*, bermain peran, kuis, dan sebagainya.

2.7 Desain Penelitian

Desain penelitian adalah keseluruhan proses yang diperlukan dalam perencanaan dan pelaksanaan penelitian sehingga pertanyaan-pertanyaan yang ada dapat dijawab. Dalam desain penelitian, akan dipaparkan apa, mengapa, dan bagaimana masalah tersebut diteliti dengan menggunakan prinsip-prinsip metodologis. Desain penelitian atau kerangka berpikir yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini dapat dilihat pada Bagan 2.1 di bawah ini.



Bagan 2.1 Bagan Desain Penelitian



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Dalam bab ini dipaparkan mengenai; (1) pendekatan dan jenis penelitian, (2) lokasi penelitian, (3) data dan sumber data, (4) metode pengumpulan data, (5) instrumen pengumpulan data, (6) teknik analisis data, dan (7) pengecekan keabsahan data. Ketujuh hal tersebut akan dijelaskan secara terperinci dalam setiap subbab berikut ini.

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor (melalui Moleong 1989: 3), pendekatan kualitatif adalah “suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang dapat diamati”. Oleh karena itu, hasil penelitian dipaparkan dalam bentuk deskripsi data-data yang sudah dibatasi dalam rumusan masalah dan tujuan penelitian.

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Menurut Arikunto (1990; 309), penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan. Penelitian deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, melainkan hanya menggambarkan dengan “apa adanya” mengenai suatu variabel, gejala, atau suatu keadaan.

Demikian juga dalam penelitian ini, direncanakan untuk mendeskripsikan keadaan pembelajaran. Peneliti berencana untuk mendeskripsikan; (1) teknik-teknik pembelajaran sastra aspek menulis dan berbicara untuk kelas X semester 1 TA 2005/2006 di SMA Kolese De Britto, (2) tanggapan siswa terhadap penerapan teknik pembelajaran tersebut, (3) hambatan-hambatan yang dialami oleh guru dalam penerapan teknik-teknik tersebut, (4) pemecahan masalah oleh guru terhadap hambatan-hambatan yang dialaminya dalam penerapan teknik-teknik tersebut.

3.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah SMA Kolese De Britto Jalan Laksda Adisucipto 161, Yogyakarta. SMA Kolese De Britto dipilih sebagai tempat penelitian karena peneliti pernah melihat proses pembelajaran di sekolah ini. Pada saat itu peneliti melihat keunikan serta pembelajaran yang variatif dalam proses pembelajaran sastra. Keunikan dan variasi pembelajaran itu yang membuat peneliti tertarik untuk membuat penelitian di sana.

Kelas X yang dijadikan subyek penelitian ini adalah angkatan kedua di SMA Kolese De Britto yang sudah menerapkan KBK selain kelas XI. KBK (Kurikulum 2004) oleh sebagian besar pemerhati masalah pembelajaran sastra merupakan langkah awal yang sangat bagus untuk mengembangkan pembelajaran sastra secara maksimal di sekolah menengah.

Teknik pembelajaran yang dilakukan guru selalu bervariasi. Teknik yang bervariasi ini tidak hanya untuk topik yang berbeda tapi bisa juga topik yang sama di

kelas yang berbeda. Tingkat keaktifan siswa dalam kelas tertentu memacu guru untuk membuat teknik yang bervariasi. Hal ini menuntut kepekaan guru pada situasi serta memperhatikan tujuan dari pembelajaran tersebut. Penelitian ini hanya dikhususkan pada siswa kelas X semester 1 yang terdiri dari tujuh kelas yang rata-rata setiap kelas mencapai 35 orang.

3.3 Data dan Sumber Data

Dalam subbab ini dipaparkan tentang data dan sumber data. Data dan sumber data tersebut akan diuraikan selengkapnya berikut ini.

3.3.1 Data

Data merupakan keterangan-keterangan tentang suatu hal, dapat berupa sesuatu yang diketahui atau yang dianggap atau anggapan (Hasan, 2002: 82). Selanjutnya, menurut Gulo, data kemudian dikumpulkan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan penelitian. Data-data yang dikumpulkan ditentukan oleh variable-variabel yang ada dalam hipotesis. Selanjutnya, data ini dikumpulkan melalui sampel yang telah ditentukan sebelumnya.

Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Data kualitatif adalah data yang tidak berbentuk bilangan (Hasan, 2002:83). Data-data kualitatif tersebut diperoleh melalui observasi, wawancara, dan angket. Data kualitatif yang akan diperoleh melalui observasi, adalah: (1) teknik-teknik yang digunakan guru dalam pembelajaran sastra kelas X semester 1 TA 2005/2006 SMA Kolese De Britto Yogyakarta, (2) hambatan-hamabatan yang dialami oleh guru dalam penerapan teknik

tersebut, dan (3) pemecahan masalah guna membatasi hambatan dalam penerapan teknik tersebut. Observasi dilakukan di dalam kelas pada saat proses pembelajaran berlangsung.

Data kualitatif yang diperoleh melalui wawancara dengan guru berupa: (1) teknik-teknik yang digunakan guru dalam pembelajaran sastra kelas X semester 1 SMA Kolese De Britto Yogyakarta, (2) hambatan-hambatan yang dialami oleh guru dalam penerapan teknik tersebut, dan (3) pemecahan masalah guna membatasi hambatan dalam penerapan teknik tersebut. Data kualitatif yang diperoleh melalui angket yang akan disebarakan kepada siswa untuk mendapatkan informasi tentang tanggapan siswa mengenai penerapan teknik pembelajaran oleh guru.

3.3.2 Sumber Data

Sumber data adalah benda, hal atau orang tempat peneliti mengamati, membaca, bertanya tentang data (Arikunto, 1990: 116). Sumber data dalam penelitian ini adalah guru dan siswa kelas X semester 1 TA 2005/2006 di SMA Kolese De Britto. Jumlah guru yang akan diteliti ada satu orang yakni guru sastra untuk aspek menulis dan berbicara. Hanya kedua aspek ini yang akan diteliti karena aspek yang lain dipegang oleh guru yang berbeda. Sedangkan jumlah siswa terdiri dari 7 kelas dan rata-rata setiap kelas berjumlah 35 orang.

Guru sebagai sumber data dapat memberikan data berupa: (1) teknik-teknik yang digunakan guru dalam pembelajaran sastra kelas X semester 1 SMA Kolese De Britto Yogyakarta, (2) hambatan-hambatan yang dialami oleh guru dalam penerapan

teknik tersebut, dan (3) pemecahan masalah guna membatasi hambatan dalam penerapan teknik tersebut. Siswa sebagai sumber data dapat memberikan data yang berupa tanggapan siswa terhadap penerapan teknik pembelajaran oleh guru dalam kegiatan pembelajaran sastra di kelas X semester 1 di SMA Kolese De Britto.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Menurut Arikunto (1990: 134) metode pengumpulan data adalah cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Metode yang digunakan harus sesuai dengan tujuannya. Metode yang dipilih untuk setiap variabel tergantung pada berbagai faktor terutama jenis data dan ciri responden. Berbagai metode-metode penelitian adalah seperti angket (*questioner*), wawancara atau interviu (*interview*), pengamatan atau observasi (*observation*), ujian atau tes (*test*), dokumentasi (*documentation*), dan lain sebagainya.

Metode pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti dalam proses pengambilan data dalam penelitian ini berupa; (1) observasi, (2) wawancara, (3) angket. Metode pengumpulan data tersebut diuraikan secara terperinci di bawah ini.

3.4.1 Observasi

Menurut Gulo (2002: 116) pengamatan (observasi) adalah metode pengumpulan data di mana peneliti atau kolaboratornya mencatat informasi sebagaimana yang mereka saksikan selama penelitian. Hal ini bisa dilakukan melalui melihat, mendengar, merasakan, yang kemudian dicatat seobjektif mungkin. Sedangkan menurut Hasan (2002: 86) observasi adalah pemilihan, pengubahan, pencatatan, dan pengodean serangkaian perilaku dan suasana yang berkenaan dengan organisme in situ, sesuai dengan tujuan-tujuan empiris.

Jenis observasi dalam penelitian ini adalah pengamat sebagai partisipan. Menurut Gulo jenis observasi pengamat sebagai partisipan artinya peneliti hanya berpartisipasi sepanjang memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian. Observasi yang dilakukan bertujuan untuk mengetahui secara langsung cara guru menerapkan teknik-teknik-pembelajaran sastra di kelas X semester 1 SMA Kolese De Britto serta melihat hambatan-hambatan dalam proses penerapan teknik dalam kelas.

3.4.2 Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan langsung oleh pewawancara kepada responden, dan jawaban-jawaban responden dicatat atau direkam. Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara tak berstruktur. Maksudnya, pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dapat dijawab secara bebas oleh responden tanpa terikat oleh pola-pola tertentu.

Responden dalam wawancara ini adalah guru. Wawancara dalam proses penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan informasi dari guru pengajar sastra tentang teknik pembelajaran sastra yang diterapkan, hambatan-hambatan yang dialami dalam penerapannya, serta pemecahan masalah yang diambil bila menghadapi hambatan-hambatan tersebut.

3.4.3 Angket

Angket adalah teknik pengumpulan data dengan menyerahkan atau mengirimkan daftar pertanyaan untuk diisi oleh responden (Hasan, 2002: 83). Responden adalah orang yang memberikan jawaban atau respon atas pertanyaan yang diajukan.

Menurut Arikunto, angket terdiri dari dua jenis, yaitu pertama angket terbuka adalah angket yang disajikan dalam bentuk sedemikian rupa sehingga responden dapat memberikan isian sesuai dengan kehendak dan keadaanya. Kedua, angket tertutup adalah angket yang disajikan dalam bentuk sedemikian rupa sehingga responden tinggal memberikan tanda centang (V) pada kolom atau tempat yang disediakan.

Responden dalam penelitian ini adalah siswa kelas X semester 1 di SMA Kolese De Britto. Jenis angket yang akan disebarkan kepada siswa kelas X semester 1 di SMA Kolese De Britto adalah angket tertutup. Peneliti menyebarkan angket kepada siswa bertujuan untuk mendapatkan informasi tentang tanggapan siswa terhadap teknik-teknik yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran.

3.5 Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen pengumpulan adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah olehnya. Alat bantu yang dimaksudkan adalah sarana yang dapat diwujudkan dalam bentuk benda, misalnya pedoman wawancara (*interview guide*), lembar pengamatan atau panduan pengamatan, lembar angket, soal tes, daftar cocok (*checklist*), dan lain sebagainya.

Instrument penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah lembar angket yang disebarkan kepada siswa untuk diisi, lembar wawancara yang dipakai pada mewawancara. Terakhir adalah lembar observasi yang digunakan selama observasi di dalam kelas. Lembar instrument penelitian ini dapat dilihat pada bagian lampiran. Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data menggunakan satu atau lebih instrumen data.

3.6 Teknik Analisis Data

Menurut Lexy J. Moleong dalam Hasan (2002: 97) analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data. Tujuan analisis data adalah memberi arti makna pada data, memperlihatkan hubungan-hubungan fenomena dalam penelitian, memberi jawaban terhadap hipotesis, dan bahan untuk membuat kesimpulan serta implikasi-implikasi dan saran-saran yang berguna untuk penelitian berikutnya.

Analisis data penelitian ini berbentuk kualitatif. Menurut Hasan (2002: 98) analisis kualitatif adalah analisis yang tidak menggunakan model matematik, model statistik, dan ekonometrik atau model-model tertentu lainnya. Analisis data yang dilakukan terbatas pada teknik pengolahan datanya, seperti pada pengecekan data dan tabulasi, dalam hal ini sekedar membaca tabel-tabel, grafik-grafik atau angka-angka yang tersedia, kemudian melakukan uraian dan penafsiran.

Data-data hasil temuan yang sudah terkumpul diklasifikasikan, setelah itu dianalisis. Berdasarkan jenis penelitian yang kualitatif maka hasil analisis data kualitatif disajikan dalam bentuk kata-kata. Proses analisis data untuk mengolah hasil temuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Mentranskrip data yang berupa hasil rekaman wawancara dengan guru.
- b. Mencatat hasil angket yang disebarkan kepada siswa.
- c. Mengolah data hasil observasi, wawancara, dan angket.
- d. Mengklasifikasi seluruh data sesuai dengan rumusan tujuan penelitian.
- e. Membuat tabulasi data hasil observasi.
- f. Membuat tabulasi data hasil wawancara.
- g. Membuat tabulasi data hasil angket.
- h. Mengklasifikasi data hambatan-hambatan dalam pembelajaran sastra
- i. Mendeskripsikan data teknik-teknik yang digunakan instruktur dalam kegiatan pembelajaran sastra kelas X semester 1 SMA Kolese De Britto.
- j. Mendeskripsikan data tanggapan siswa terhadap teknik-teknik yang digunakan guru dalam kegiatan pembelajaran sastra dalam bentuk grafik.

- k. Mendeskripsikan data tentang hambatan-hambatan yang dialami guru ketika menerapkan teknik-teknik pembelajaran tersebut.
- l. Mendeskripsikan data tentang langkah-langkah pemecahan masalah yang ditempuh oleh guru untuk mengatasi hambatan-hambatan yang muncul dalam penerapan teknik-teknik tersebut.

3.7 Pengecekan Keabsahan Temuan

Proses pengecekan data dalam penelitian ini menggunakan model triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu (Moleong, 1989: 195). Peneliti melakukan triangulasi pada pembahasan hasil penelitian dengan melakukan konsultasi dengan guru pengajar sastra yang sudah diobservasi atau diwawancarai. Hal ini bertujuan supaya kredibilitas penelitian terjamin.

Selain konsultasi dengan guru pengajar, peneliti perlu mendapatkan kritik dan saran dari pakar. Pakar di sini adalah dosen pembimbing. Pakar nanti yang melihat segala proses dari instrument pengumpulan data, proses penelitian serta pengecekan terhadap hasil penelitian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini peneliti akan memaparkan hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian tersebut. Hasil penelitian diuraikan dalam subbab 4.1, sedangkan pembahasan hasil penelitian diuraikan dalam subbab 4.2.

4.1 Hasil Penelitian

Penelitian ini berlangsung selama bulan Juli sampai Desember 2005 di SMA Kolese De Britto. Sumber data dalam penelitian ini adalah guru pengajar sastra kelas X dan siswa kelas X SMA Kolese De Britto. Jumlah guru sastra yang menjadi sumber data dalam penelitian ini ada satu orang, sedangkan jumlah siswa yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah 241 orang yang terdiri dari 7 kelas.

Mengacu kepada rumusan masalah yang dibuat oleh peneliti maka diperoleh data melalui observasi, wawancara, dan angket. Data yang diperoleh adalah: (1) teknik-teknik yang digunakan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran sastra aspek menulis dan berbicara kelas X semester 1 di SMA Kolese De Britto, (2) tanggapan siswa terhadap teknik-teknik pembelajaran sastra aspek menulis dan berbicara yang diterapkan guru kelas X semester 1 di SMA Kolese De Britto, (3) hambatan-hambatan yang dialami oleh guru ketika menerapkan teknik-teknik pembelajaran sastra aspek menulis dan berbicara kelas X semester 1 di SMA Kolese De Britto, (4) langkah-langkah pemecahan masalah yang ditempuh guru untuk mengatasi

hambatan-hambatan yang muncul ketika menerapkan teknik pembelajaran sastra aspek menulis dan berbicara kelas X semester 1 di SMA Kolese De Britto. Data-data di atas dapat dilihat dilampiran.

4.1.1 Teknik-teknik yang Digunakan oleh Guru dalam Kegiatan Pembelajaran Sastra Aspek Menulis dan Berbicara Kelas X Semester 1 TA 2005/2006 di SMA Kolese De Britto

Pada subbab ini peneliti akan memaparkan teknik-teknik yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran sastra di kelas X semester 1 di SMA Kolese De Britto yang diperoleh melalui wawancara dengan guru. Data tersebut dapat diuraikan seperti dalam Tabel 4.1 berikut ini.

Tabel 4.1

Tabel Teknik-teknik Pembelajaran Sastra Aspek Menulis dan Berbicara Kelas X Semester 1 SMA Kolese De Britto

No.	Keterampilan Bersastra	Teknik-teknik yang digunakan
1.	Menulis sastra	<ul style="list-style-type: none"> - Teknik menulis puisi singkat - Teknik membuat cerita berangkai - Teknik <i>copy the master</i> - Teknik merangkai kata merangkai ide - Teknik analisis unsur intrinsik cerita pendek dari media massa
2.	Berbicara sastra	<ul style="list-style-type: none"> - Teknik membacakan pantun dengan mengisi baris kosong - Teknik membuat pantun berkait

		<ul style="list-style-type: none"> - Teknik berdiskusi kelompok dengan teman - Teknik menceritakan kembali cerita yang didengar - Teknik mendiskusikan unsur intrinsik cerpen yang sudah dibacakan guru dengan teman dan guru
--	--	--

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa teknik-teknik yang digunakan oleh guru sastra dalam pembelajaran sastra kelas X semester 1 beraneka ragam. Untuk sebuah materi pembelajaran guru bisa menggunakan lebih dari satu teknik pembelajaran. Guru sastra menggunakan 5 teknik pembelajaran untuk keterampilan menulis sastra. Guru sastra juga menggunakan 5 teknik pembelajaran untuk keterampilan berbicara sastra.

4.1.2 Tanggapan Siswa Terhadap Teknik-teknik Pembelajaran Sastra Aspek Menulis dan Berbicara yang Diterapkan Guru Kelas X Semester 1 TA 2005/2006 di SMA Kolese De Britto

Peneliti dalam subbab ini akan memaparkan tentang tanggapan siswa terhadap teknik-teknik pembelajaran sastra yang digunakan oleh guru dalam kelas X semester 1 di SMA Kolese De Britto. Pemaparan dibuat dalam bentuk tabel dan dibagi dalam dua keterampilan bersastra, yakni keterampilan menulis sastra dan keterampilan berbicara sastra. Data tanggapan siswa terhadap teknik-teknik pembelajaran sastra

tersebut diberi keterangan SS (sangat setuju), S (setuju), AS (agak setuju), TS (tidak setuju) dan STS (sangat tidak setuju).

Data tanggapan siswa terhadap teknik-teknik yang digunakan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran sastra untuk kelas X semester 1 di SMA Kolese De Britto untuk keterampilan menulis sastra seperti tersaji pada Tabel 4.2 di bawah ini.

Tabel 4.2

Tabel Tanggapan Siswa Terhadap Teknik-teknik yang Digunakan Guru untuk Keterampilan Menulis Sastra

No	Teknik-teknik Pembelajaran	Kelas	SS	S	AS	TS	STS	Jumlah responden
1.	teknik menulis puisi singkat	X-1	26%	51%	20%	3%	0%	35 orang
		X-2	11%	69%	14%	6%	0%	35 orang
		X-3	6%	56%	29%	9%	0%	35 orang
		X-4	12%	67%	15%	6%	0%	33 orang
		X-5	9%	71%	17%	3%	0%	35 orang
		X-6	12%	64%	21%	3%	0%	34 orang
		X-7	18%	61%	21%	0%	0%	34 orang
2.	teknik membuat cerita berangkai	X-1	6%	43%	45%	6%	0%	35 orang
		X-2	6%	40%	37%	17%	0%	35 orang
		X-3	9%	40%	31%	14%	6%	35 orang
		X-4	9%	43%	36%	12%	0%	33 orang
		X-5	6%	51%	34%	9%	0%	35 orang
		X-6	9%	35%	38%	18%	0%	34 orang
		X-7	9%	26%	56%	9%	0%	34 orang
3.	teknik <i>copy the master</i>	X-1	14%	34%	40%	9%	3%	35 orang
		X-2	17%	29%	45%	6%	3%	35 orang
		X-3	9%	48%	29%	11%	3%	35 orang
		X-4	22%	43%	22%	13%	0%	33 orang
		X-5	11%	35%	31%	23%	0%	35 orang
		X-6	21%	35%	32%	12%	0%	34 orang
		X-7	9%	41%	29%	18%	3%	34 orang
4.	teknik merangkai kata merangkai ide	X-1	31%	49%	17%	3%	0%	35 orang
		X-2	31%	43%	23%	3%	0%	35 orang

		X-3	6%	31%	37%	17%	9%	35 orang
		X-4	18%	37%	24%	18%	3%	33 orang
		X-5	29%	42%	20%	9%	0%	35 orang
		X-6	15%	44%	32%	9%	0%	34 orang
		X-7	18%	41%	35%	6%	0%	34 orang
5.	teknik analisis unsur intrinsik cerita pendek dari media massa	X-1	9%	29%	39%	20%	3%	35 orang
		X-2	6%	57%	20%	17%	0%	35 orang
		X-3	11%	52%	17%	14%	6%	35 orang
		X-4	15%	37%	36%	3%	9%	33 orang
		X-5	17%	23%	29%	31%	0%	35 orang
		X-6	9%	32%	44%	6%	9%	34 orang
		X-7	3%	41%	41%	15%	0%	34 orang

Data tanggapan siswa terhadap teknik-teknik yang digunakan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran sastra untuk kelas X semester 1 di SMA Kolese De Britto untuk keterampilan berbicara sastra tersaji pada Tabel 4.3 di bawah ini.

Tabel 4.3

Tabel Tanggapan Siswa Terhadap Teknik-teknik yang Digunakan Guru untuk Keterampilan Berbicara Sastra

No	Teknik-teknik Pembelajaran	Kelas	SS	S	AS	TS	STS	Jumlah responden
1.	Teknik membacakan pantun dengan mengisi baris yang kosong	X-1	46%	29%	11%	11%	3%	35 orang
		X-2	40%	43%	14%	3%	0%	35 orang
		X-3	9%	45%	26%	14%	6%	35 orang
		X-4	21%	52%	24%	3%	0%	33 orang
		X-5	29%	42%	17%	9%	3%	35 orang
		X-6	35%	44%	18%	3%	0%	34 orang
		X-7	18%	49%	24%	6%	3%	34 orang
2.	Teknik membuat pantun berkait	X-1	57%	29%	14%	0%	0%	35 orang
		X-2	31%	43%	20%	3%	3%	35 orang
		X-3	6%	43%	34%	14%	3%	35 orang
		X-4	12%	30%	34%	21%	3%	33 orang
		X-5	31%	54%	6%	6%	3%	35 orang
		X-6	32%	47%	21%	0%	0%	34 orang

3.	Teknik berdiskusi kelompok dengan teman	X-7	35%	35%	21%	3%	6%	34 orang
		X-1	31%	43%	20%	6%	0%	35 orang
		X-2	49%	31%	9%	11%	0%	35 orang
		X-3	29%	54%	14%	3%	0%	35 orang
		X-4	43%	33%	9%	15%	0%	33 orang
		X-5	43%	37%	17%	3%	0%	35 orang
		X-6	38%	38%	18%	0%	6%	34 orang
4.	Teknik menceritakan kembali cerita yang didengar	X-1	11%	32%	31%	20%	6%	35 orang
		X-2	9%	26%	39%	26%	0%	35 orang
		X-3	14%	43%	23%	17%	3%	35 orang
		X-4	3%	24%	40%	30%	3%	33 orang
		X-5	3%	23%	65%	6%	3%	35 orang
		X-6	6%	32%	41%	18%	3%	34 orang
		X-7	6%	37%	43%	11%	3%	34 orang
5.	Teknik mendiskusikan unsur intrinsik cerpen yang sudah dibacakan guru dengan teman dan guru	X-1	26%	43%	17%	11%	3%	35 orang
		X-2	34%	43%	17%	6%	0%	35 orang
		X-3	20%	51%	26%	3%	0%	35 orang
		X-4	43%	30%	21%	6%	0%	33 orang
		X-5	20%	35%	31%	11%	3%	35 orang
		X-6	30%	30%	25%	9%	6%	34 orang
		X-7	24%	43%	21%	9%	3%	34 orang

4.1.3 Hambatan-hambatan yang Dialami oleh Guru ketika Menerapkan Teknik-teknik Pembelajaran Sastra Aspek Menulis dan Berbicara Kelas X Semester 1 TA 2005/2006 di SMA Kolese De Britto

Hambatan-hambatan yang dialami oleh guru ketika menerapkan teknik-teknik pembelajaran sastra kelas X semester 1 SMA Kolese De Britto dapat diklasifikasi menjadi empat faktor, yaitu (1) siswa, (2) guru, (3) media pembelajaran, dan (4) materi pembelajaran. Hambatan-hambatan tersebut dapat diuraikan pada Tabel 4.4 berikut ini.

Tabel 4.4

Tabel Hambatan-hambatan yang Dialami oleh Guru ketika Menerapkan Teknik-teknik Pembelajaran Sastra untuk Keterampilan Menulis Sastra

No .	Klasifikasi Hambatan	Hambatan-hambatan
1.	Siswa	Siswa tidak serius menulis, anggapan bahwa puisi adalah setumpuk kata-kata indah, siswa lambat menulis puisi, tidak menilai secara objektif, mudah tersinggung terhadap komentar, belum terbiasa menulis puisi, tidak membawa modul, tidak aktif menulis, kurang mengembangkan imajinasi, siswa malas, tidak aktif membacakan karyanya, tidak tertib dengan aturan main, siswa belum bisa menganalisis secara cermat, tidak aktif dalam kelompok, belum menggunakan unsur tulisan baku.
2.	Guru	Belum memahami sejauh mana pengetahuan siswa tentang puisi, kurang memperhatikan permasalahan siswa, kurang memotivasi siswa, kadang-kadang jenuh mengajar di kelas parallel dengan materi sama, tidak memantau secara jelas aktivitas siswa dalam kerja kelompok.
3.	Materi Pembelajaran	Materi sepenuhnya belum dikuasai, ada materi yang tidak ada di dalam modul.
4.	Media Pembelajaran	Modul tidak dibawa oleh siswa.

Tabel 4.5

Tabel Hambatan-hambatan yang Dialami oleh Guru ketika Menerapkan Teknik-teknik Pembelajaran Sastra untuk Keterampilan Berbicara Sastra

No .	Klasifikasi hambatan	Hambatan-hambatan
1.	Siswa	Belum terbiasa membuat pantun, memahami pantun pada taraf teori, lambat membuat pantun, tidak aktif membacakan pantunya, meminjam pantun dari temannya untuk dibacakan, kesulitan dalam hal rima dan jumlah suku kata, tidak mengulang bait sebelumnya, kurang lancar dalam presentasi, kurang

		menanggapi dalam diskusi, kurang mengembangkan imajinasinya, menunggu ditunjuk oleh guru.
2.	Guru	Guru belum mengetahui sejauh mana siswa mampu membuat pantun, kurang memperhatikan siswa yang kesulitan membuat pantun, tidak semua kelompok presentasi karena waktu yang kurang.
3.	Materi Pembelajaran	-
4.	Media Pembelajaran	Kurangnya media pembelajaran dalam kelas untuk pesentasi, selalu menggunakan modul.

4.1.4 Langkah-langkah Pemecahan Masalah yang Ditempuh Guru untuk Mengatasi Hambatan-hambatan yang Muncul Ketika Menerapkan Teknik Pembelajaran Sastra Aspek Menulis dan Berbicara Kelas X Semester 1 TA 2005/2006 di SMA Kolese De Britto

Pemecahan masalah yang dilakukan guru untuk mengatasi hambatan-hambatan ketika menerapkan teknik-teknik pembelajaran sastra kelas X semester 1 SMA Kolese De Britto diuraikan menurut klasifikasi hambatan. Pemecahan masalah tersebut disajikan dalam Tabel 4.6 berikut ini.

Tabel 4.6

Tabel Pemecahan Masalah yang Dilakukan Guru untuk Mengatasi Hambatan-hambatan untuk Keterampilan Menulis Sastra

No .	Klasifikasi hambatan	Pemecahan masalah
1.	Siswa	Siswa menulis puisi di rumah, siswa yang tidak membawa modul bergabung dengan yang membawa, siswa menulis cepat, memperhatikan aturan main dalam berlatih, teman lain tidak mencampuri temannya.
2.	Guru	Memitivasi siswa untuk serius menulis puisi,

		membatasi waktu menulis puisi, memotivasi siswa untuk belajar menilai secara objektif, meminta siswa menulis dan mengembangkan imajinasi secara bebas, memperhatikan pekerjaan siswa, menunjuk siswa yang pasif untuk membacakan karyanya, mempersiapkan contoh-contoh lain di luar modul, meminta siswa untuk serius, mempelajari kesalahan menulis siswa, menilai siswa saat presentasi.
3.	Materi Pembelajaran	Kegiatan ini sebagai pre-test untuk mengukur kemampuan siswa dalam memahami dan menulis puisi, materi disiapkan di dalam modul, menambah materi menulis ilmiah dan kaidah-kaidah bahasa.
4.	Media Pembelajaran	-

Tabel 4.7

Tabel Pemecahan Masalah yang Dilakukan Guru untuk Mengatasi Hambatan-hambatan untuk Keterampilan Berbicara Sastra

No .	Klasifikasi hambatan	Pemecahan masalah
1.	Siswa	Siswa membuat pantun di luar pelajaran, melatih kemampuan berbicara, siswa aktif bertanya, mengembangkan imajinasi secara bebas, siswa saling melengkapi cerita, memberikan tanggapan atau informasi selama diskusi.
2.	Guru	Membatasi waktu menulis, menunjuk siswa yang tidak aktif untuk membacakan karyanya, memberikan tips-tips membuat pantun, memotivasi siswa untuk terus berlatih, membatasi waktu membuat pantun, menjelaskan kembali esensi pantun, menunjuk siswa yang pasif membacakan karyanya, menilai siswa yang tidak prsentasi dari keaktifan diskusi, mendeskripsikan bersama isi cerita.
3.	Materi Pembelajaran	Memberatkan pada kemampuan membuat pantun bukan pada teori, kegiatan ini sekaligus pre-tes.
4.	Media Pembelajaran	Memindahkan tempat pembelajaran dari kelas ke tempat lain, mengambil cerita model bukan dari modul tapi dari media lain.

4.2 Pembahasan Hasil Penelitian

Dalam subbab ini diuraikan mengenai pembahasan empat hal pokok dalam penelitian ini. Pembahasan hasil penelitian ini meliputi: (1) teknik-teknik yang digunakan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran sastra aspek menulis dan berbicara kelas X semester 1 di SMA Kolese De Britto, (2) tanggapan siswa terhadap teknik-teknik pembelajaran sastra aspek menulis dan berbicara yang diterapkan guru kelas X semester 1 di SMA Kolese De Britto, (3) hambatan-hambatan yang dialami guru ketika menerapkan teknik-teknik pembelajaran sastra aspek menulis dan berbicara kelas X semester 1 di SMA Kolese De Britto, dan (4) langkah-langkah pemecahan masalah yang ditempuh guru untuk mengatasi hambatan-hambatan yang muncul ketika menerapkan teknik pembelajaran sastra aspek menulis dan berbicara kelas X semester 1 di SMA Kolese De Britto.

4.2.1 Pembahasan Teknik-teknik yang Digunakan oleh Guru dalam Kegiatan Pembelajaran Sastra Aspek Menulis dan Berbicara Kelas X Semester 1 di SMA Kolese De Britto

Peneliti dalam subbab ini akan memaparkan pembahasan teknik-teknik yang digunakan oleh guru sastra dalam kegiatan pembelajaran sastra yang akan dibagi dalam keterampilan menulis dan berbicara. Pola penyajian teknik-teknik pembelajaran sastra ini diadopsi dari data guru sastra yang mengajar di Kelas X semester 1 SMA Kolese De Britto yang diperoleh melalui wawancara. Penyajiannya dilakukan secara deskriptif untuk setiap teknik pembelajaran. Di dalamnya mencakup

latar belakang penggunaan teknik ini, proses pelaksanaan teknik ini dalam kelas, dan output yang diharapkan dari materi pembelajaran yang menggunakan teknik ini.

4.2.1.1 Teknik-teknik Pembelajaran Sastra untuk Keterampilan Menulis

Dalam ketrampilan menulis sastra guru menggunakan lima teknik yakni: (1) teknik menulis puisi singkat, (2) teknik *copy the master*, (3) teknik merangkai kata merangkai ide, (4) teknik membuat cerita berangkai, dan (5) teknik analisis unsur intrinsik cerpen dari media massa

4.2.1.1.1 Teknik Menulis Puisi Singkat

Latar belakang dari teknik ini dilakukan adalah untuk melihat sejauh mana siswa sudah mengetahui tentang puisi dan teknik-teknik menulis puisi. Kegiatan ini dimaksudkan sebagai *pre-test* sebelum guru memberikan pengertian tentang puisi dan teknik-teknik menulis puisi.

Teknik ini sekaligus memberi pemahaman kepada siswa bahwa menulis puisi bukan sekadar merangkai kata-kata indah sebagaimana dipahami oleh kebanyakan orang atau barangkali yang didapat selama jenjang sebelumnya. Hal lain yang diluruskan adalah aspek utama penulisan puisi bukan pada pilihan kata yang indah, makna puisi itu sendiri. Kata-kata yang indah hanyalah alat seorang pengarang untuk “membungkus” makna puisi atau menyampaikan gagasan dalam puisi tersebut.

Aktivitas yang dilakukan oleh guru di kelas pada teknik pembelajaran ini adalah sebagai berikut:

- a. Guru menjelaskan tentang tujuan pembelajaran dan memberi pengantar singkat tentang materi penulisan puisi.
- b. Siswa diminta untuk menulis sebuah puisi bebas (tema).
- c. Waktu penulisan dibatasi hanya 20 menit.
- d. Puisi yang dikerjakan siswa tersebut kemudian ditukarkan dengan puisi teman di samping.
- e. Siswa mengapresiasi puisi karya teman lain melalui kerangka penilaian yang telah ditentukan oleh guru mencakup: pilihan kata/diksi, ide/gagasan, kepadatan makna, dan hubungan antara judul puisi dengan isi.
- f. Masing-masing aspek penilaian menggunakan penilaian kualitatif (sangat baik, baik, cukup, kurang, sangat kurang). Pada saat ini, guru tidak boleh membicarakan skor agar siswa tidak terfokus pada nilai tetapi pada isi puisi tersebut.
- g. Setelah penilaian secara kualitatif, masing-masing penilaian diterjemahkan ke dalam penilaian kuantitatif (sangat baik: 25, baik: 20, cukup: 15, kurang: 10, dan sangat kurang: 5).
- h. Selanjutnya, siswa diminta menjumlah skor tersebut.
- i. Guru kemudia mencek nilai siswa secara umum, berapa nilai tertinggi dan berapa nilai terendah. Siswa yang menilai tinggi diminta membacakan puisi yang dinilainya (diapresiasi) dan diminta mempertanggungjawabkan mengapa dia menilai seperti itu.

- j. Siswa yang menilai paling rendah juga mempertanggungjawabkan penilaiannya.
- k. Guru mengajak siswa berdiskusi tentang kesesuaian penilaian dengan puisi yang ditulis siswa. Kegiatan ini sekaligus untuk melatih siswa mempertanggungjawabkan penilaian terhadap puisi, memberi penekanan untuk menilai secara objektif.
- l. Guru menjelaskan dan meluruskan pemahaman siswa tentang puisi.
- m. Guru menjelaskan tentang bagaimana menulis puisi, apa hakikat dari puisi, dan apakah menulis puisi itu pekerjaan yang gampang atau sukar.

Hasil yang diharapkan dari teknik pembelajaran seperti ini adalah siswa semakin memahami tentang apa itu puisi terlebih lagi memahami bagaimana teknik menulis puisi. Hal ini sangat penting karena pencapaiannya adalah agar siswa dapat menulis puisi dengan baik.

Teknik ini sesuai dengan pendekatan *Student Active Learning* (SAL). Aktivitas siswa dilakukan secara mandiri dalam hal ini merupakan kerja individual. Siswa yang aktif menulis puisi secara individual dan guru hanya bertugas mengawasi. Metode yang digunakan adalah metode sugestopedia, yang mana siswa diberi pengantar dan penegasan bahwa menulis puisi itu tidak sulit.

4.2.1.1.2 Teknik *Copy The Master*

Teknik pembelajaran ini digunakan dalam materi menulis puisi dan juga materi menulis cerita pendek. Teknik pembelajaran ini mengarah pada proses

bagaimana guru merangsang imajinasi siswa dalam menulis puisi dan juga cerita pendek. Hal ini sangat penting karena imajinasi adalah faktor utama dalam menulis puisi dan cerita pendek. Siswa diharapkan terus dilatih untuk mengembangkan imajinasinya kemudian dimuat dalam bentuk sebuah puisi dan cerpen.

Puisi atau cerita yang disajikan diharapkan mempunyai ciri khas yang mudah dipahami siswa, atau puisi-puisi dan cerpen-cerpen yang menarik, serta yang memiliki struktur tetap. Hal ini mencakup repetisi-repetisi atau perulangan yang konsisten. Selanjutnya, puisi dan cerpen ini dipotong atau hanya disajikan dalam beberapa baris. Siswa kemudian melanjutkan puisi dan cerpen yang “hilang” itu dengan menggunakan imajinasinya sendiri.

Tujuan dari teknik ini adalah memahami teknik menulis puisi dan menulis cerita pendek yang dipakai oleh sastrawan-sastrawan yang sudah jadi. Hal ini penting untuk referensi dalam menulis puisi. Teknik ini juga dimaksudkan untuk mengembangkan imajinasi siswa, mengembangkan keterampilan mengolah kata yang tepat/diksi, dan menulis dengan tetap mengikuti alur berpikir penuli sekaligus menuntut kreativitas siswa.

Aktivitas yang dilakukan oleh guru di kelas pada teknik pembelajaran ini adalah sebagai berikut:

- a. Guru menyediakan puisi atau cerita model yang nantinya digunakan sebagai materi pembelajaran.
- b. Melihat bersama-sama puisi-puisi atau cerita-cerita yang sudah dipotong di dalam modul.

- c. Siswa diminta melanjutkan dongeng atau cerita yang sudah dipotong oleh guru.
- d. Setelah selesai, siswa menukarkan pekerjaannya dengan teman lain.
- e. Siswa membaca hasil karya temannya lalu membuat penilaian sesuai dengan format penilaian yang dibuat oleh guru dalam modul.
- f. Aspek-aspek yang dinilai adalah daya pikat, logika, kelancaran bahasa, dan mengakhiri cerita.
- g. Setelah pekerjaan itu dinilai, beberapa siswa diminta mempertanggungjawabkan dan membacakan karya yang dinilainya.
- h. Guru lalu memberi motivasi, saran, dan juga kritikan.

Hasil yang diharapkan dari pembelajaran ini adalah siswa semakin menyadari bahwa menulis puisi atau cerpen itu mengasyikkan, menyenangkan. Menulis puisi atau cerpen itu selalu konsisten dengan gagasan/ide yang ingin disampaikan dengan kata-kata sebagai alatnya. Kata-kata dalam puisi juga perlu dipilih untuk memperindah, membedakannya dengan prosa sambil memperhatikan banyak hal seperti: makna, unsur puitis, nilai rasa. Demikian juga dalam menulis prosa yang mempunyai kerangka sendiri dalam proses penulisannya.

Teknik ini sesuai dengan pendekatan *Student Active Learning* (SAL). Aktivitas siswa dilakukan secara mandiri dalam hal ini merupakan kerja individual. Siswa yang aktif menulis puisi secara individual dan guru hanya bertugas mengawasi. Teknik ini cocok dengan metode permainan karena disetting menyenangkan dengan aturan-aturan tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran.

4.2.1.1.3 Teknik Merangkai Kata Merangkai Ide

Teknik pembelajaran ini dilakukan dengan latar belakang membantu siswa agar terampil dalam menulis puisi. Setidaknya, siswa dapat mengenal teknik menulis puisi. Hal ini dilakukan dengan menggunakan perangkat literer puisi seperti diksi, imaji, citraan, dan lain-lain. Kegiatan ini berusaha memicu kreativitas siswa dengan aturan-aturan kecil sebagai pijakan sekaligus melatih siswa menulis dengan spontan.

Aktivitas yang dilakukan oleh guru di kelas pada teknik pembelajaran ini adalah sebagai berikut:

- a. Guru meminta siswa untuk menulis kata dalam beberapa baris sesuai dengan persyaratan yang dibacakan.
- b. Siswa diminta membuat karya dengan 3-4 baris dalam waktu tiga menit dengan baris pertama dimulai dengan: **Aku ingin**
- c. Siswa selanjutnya diminta untuk membuat karya dengan 4-7 baris dalam waktu 3 menit dengan tuntutan setiap baris harus ada perbandingan (simile)
- d. Demikian selanjutnya dengan tuntutan yang berbeda, jumlah baris yang semakin bertambah, namun dengan waktu yang sama.
- e. Setiap siswa selesai membuat langsung dibacakan di depan teman-teman.
- f. Siswa yang lain memperhatikan karyanya sambil mencocokkan dengan syarat-syarat yang telah ditentukan.
- g. Guru lalu memberi motivasi, maksud dan tujuan dari latihan tersebut.

Hasil yang diharapkan dari teknik ini adalah siswa semakin terampil menuangkan ide dan imajinasinya, meyakinkan dan memotivasi bahwa menulis puisi itu menyenangkan. Di dalamnya juga terkandung bahwa menulis puisi itu memerlukan kreativitas dan terdapat banyak perangkat-perangkat literer puisi dan secara spontan bisa muncul.

Teknik ini sesuai dengan pendekatan konstruktivisme. Siswa diberi kesempatan untuk menguasai sendiri pengalaman berimajinasi (membuat puisi). Guru hanya memfasilitasi dan mengarahkan kerja siswa. Teknik ini cocok dengan metode permainan karena pembelajaran begitu menyenangkan dengan aturan-aturan tertentu dalam menciptakan puisi untuk mencapai tujuan pembelajaran.

4.2.1.1.4 Teknik Membuat Cerita Berangkai

Teknik ini sebenarnya merupakan teknik selingan yang biasa dipakai dalam mengajarkan menulis cerita. Teknik ini mengandung unsur kompetisi antar kelompok siswa dalam hal kecepatan, ketepatan, serta alur cerita. Hal ini dilakukan agar siswa tetap antusias dalam kegiatan belajar mengajar (KBM).

Aktivitas yang dilakukan oleh guru di kelas pada teknik pembelajaran ini adalah sebagai berikut:

- a. Guru membagi kelas dalam beberapa kelompok.
- b. Guru lalu membagi beberapa lembar kertas kepada setiap kelompok.
- c. Siswa lalu diminta untuk menulis sebuah kalimat, lalu dilanjutkan oleh siswa lain sambil tetap menjaga kesinambungan cerita.

- d. Setelah selesai, siswa paling akhir membacakan cerita yang sudah dirangkai tersebut untuk bersama-sama dinilai.
- e. Setelah selesai guru menerangkan maksud dan memberi motivasi.

Hasil yang diharapkan dari kegiatan ini adalah siswa semakin terampil menulis meski dibalut dalam kegiatan yang bersifat rekreatif. Siswa juga dapat belajar membuat dan merangkai cerita, menuangkan ide pada cerita yang belum selesai, memahami ide orang lain, serta diajak untuk bisa bekerjasama dalam suasana kompetitif-sportif.

Teknik ini sesuai dengan pendekatan SAL. Siswa secara berkelompok secara aktif menciptakan sebuah cerita yang disusun secara berangkai untuk setiap orang. Teknik ini cocok dengan metode permainan. Teknik ini merangsang daya pikir siswa, menyenangkan, diberi kesempatan menjalin kerja sama, mengandung unsur kompetisi yang memungkinkan siswa semakin termotivasi.

4.2.1.1.5 Teknik Analisis Unsur Intrinsik Cerpen dari Media Massa

Teknik ini merupakan kelanjutan dari materi membaca pemahaman unsur intrinsik cerita pendek. Kegiatan ini bertujuan sebagai kerja praktik siswa untuk menerapkan pemahaman unsur intrinsik karya sastra khususnya cerita pendek (cerpen) yang banyak sekali dimuat di media massa. Dengan hal ini diharapkan siswa benar-benar mengapresiasi karya sastra yang baru dan mudah didapat. Hal ini dilakukan supaya siswa dihindarkan dari karya sastra yang sudah dianalisis oleh orang lain dan terkesan kuno. Siswa juga diberi masukan bahwa karya sastra disekitar

kita ada banyak dan sangat mudah didapat seperti di koran, majalah, dan buku-buku sastra terbaru.

Aktivitas yang dilakukan oleh guru di kelas pada teknik pembelajaran ini adalah sebagai berikut:

- a. Siswa dibagi dalam kelompok (5-7 orang).
- b. Siswa dalam kelompok kemudian ditugaskan untuk mencari cerita pendek (cerpen) dari media massa apa saja namun yang terbit dalam periode tertentu. Diharapkan juga bahwa karya tersebut belum pernah dianalisis oleh siapapun.
- c. Siswa dalam kelompok menganalisis unsure intrinsik cerpen tersebut dan disajikan dalam bentuk makalah.
- d. Siswa bebas untuk menentukan berbagai buku sumber selain dari modul pembelajaran.
- e. Siswa diharapkan menyajikan tulisan tersebut sambil memperhatikan unsur-unsur dalam menulis ilmiah, tata bahasa, dan ejaan.
- f. Karya ini selanjutnya dipresentasikan di kelas (hal ini akan masuk dalam keterampilan berbicara sastra).

Teknik ini sesuai dengan pendekatan SAL. Siswa secara aktif dalam kelompok menganalisis karya sastra yang ada di media massa. Teknik ini sesuai dengan prinsip metode inkuiri. Siswa diberi kesempatan untuk mencai dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, dan analitis sehingga dapat merumuskan sendiri hasil analisis terhadap karya sastra tersebut.

4.2.1.2 Teknik-teknik Pembelajaran Sastra untuk Keterampilan Berbicara

Dalam ketrampilan berbicara sastra guru menggunakan lima teknik yakni: (1) teknik membacakan pantun dengan mengisi baris kosong, (2) teknik membuat pantun berkait, (3) teknik berdiskusi kelompok dengan teman, (4) teknik menceritakan kembali cerita yang didengar, dan (5) teknik mendiskusikan unsur intrinsik cerpen yang sudah dibacakan guru dengan guru dan teman

4.2.1.2.1 Teknik Membacakan Pantun dengan Mengisi Baris Kosong

Materi menulis/menciptakan pantun (berbalas pantun) dijadwalkan oleh guru untuk semester kedua. Namun, dengan berbagai pertimbangan, materi ini kemudian dimajukan ke semester pertama. Pada awal pembahasan materi ini, guru mengajak siswa untuk berdiskusi tentang pengertian pantun dan syarat-syarat sebuah pantun. Hal ini nantinya menjadi pedoman bagi siswa untuk bisa membuat pantun yang benar. Materi juga meliputi berbagai jenis pantun seperti pantun cinta, pantun sosial, dan pantun jenaka.

Aktivitas yang dilakukan oleh guru di kelas pada teknik pembelajaran ini adalah sebagai berikut:

- a. Guru meminta siswa untuk menjelaskan tentang pantun serta syarat-syarat pantun.
- b. Guru lalu memberi potongan pantun yang beberapa barisnya dihilangkan.

- c. Siswa lalu diminta untuk mengisi beberapa baris yang “hilang” tersebut dengan memperhatikan rima pada baris di atasnya.
- d. Setelah selesai siswa diminta untuk membacakan pekerjaannya.
- e. Siswa lain mendengarkan dan memperhatikan sambil melihat kebenaran rimanya, serta jumlah suku kata.
- f. Guru lalu memberi motivasi serta masukan untuk membuat pantun yang benar dan cepat.

Hasil yang diharapkan dari pembelajaran di atas adalah supaya siswa mampu mengungkapkan pikiran, pendapat, gagasan, dan perasaan dalam bentuk tulisan sastra melalui pantun (sastra Melayu). Hal lain adalah untuk mengembangkan imajinasi dan memberikan pesan dalam pantun yang dibuatnya.

Teknik pembelajaran ini sesuai dengan pendekatan SAL. Siswa lebih aktif membuat sebuah pantun secara individual lalu siap untuk dibacakan di depan kelas. Pada prinsipnya, teknik sesuai dengan metode SAVI. Walaupun tidak semua unsur dalam metode SAVI diperagakan namun ada beberapa hal yang cocok yakni, melibatkan seluruh pikiran dan tubuh, belajar berkreasi, pembelajaran lebih bermakna karena pembelajar melakukan sendiri, dan menuntut emosi positif.

4.2.1.2.2 Teknik Membuat Pantun Berkait

Setelah sebelumnya siswa mempelajari membuat pantun secara umum siswa lalu diperkenalkan dengan pantun berkait. Pantun berkait adalah pantun yang beberapa barisnya diulang pada bait selanjutnya. Pada awalnya siswa juga dipahami

tentang syarat pantun berkait. Hal yang ditekankan pada bagian ini adalah membalas pantun dengan dan cepat. Hal ini penting karena substansi dari bagian ini adalah berbalas pantun.

Aktivitas yang dilakukan oleh guru di kelas pada teknik pembelajaran ini adalah sebagai berikut:

- a. Guru melontarkan sebuah pantun yang kemudian harus dibalas oleh siswa.
- b. Siswa yang bisa dan terlebih dahulu menjawab mengacungkan tangan.
- c. Jika siswa terlalu lama membalas pantun maka guru segera membacakan pantun lain supaya siswa terpacu membalas pantun dengan cepat.
- d. Jika siswa sudah terbiasa dan bisa membalas pantun dengan cepat maka kegiatan pantun hanya dilakukan antar siswa.
- e. Guru hanya menjadi fasilitator, membantu kalau ada kesulitan dan memberi motivasi serta tips-tips kepada siswa supaya bisa membuat pantun dengan cepat dan tepat.

Teknik pembelajaran ini sesuai dengan pendekatan SAL. Siswa lebih aktif membuat sebuah pantun secara individual lalu siap untuk dibacakan di depan kelas. Teknik sesuai dengan metode SAVI. Walaupun tidak semua unsur dalam metode SAVI diperagakan namun ada beberapa hal yang cocok yakni, melibatkan seluruh pikiran dan tubuh, belajar berkreasi, pembelajaran lebih bermakna karena pembelajar melakukan sendiri, dan menuntut emosi positif.

4.2.1.2.3 Teknik Berdiskusi Kelompok dengan Teman

Dalam kelas maupun di luar kelas siswa diharapkan untuk berbagi informasi tentang sastra dengan siswa lain. Siswa yang kurang bisa memahami dalam menangkap materi dibantu oleh siswa-siswa yang mampu. Hal ini pulalah yang melatarbelakangi pembuatan tugas rumah secara berkelompok. Kelompok diharapkan terdiri dari siswa-siswa yang kurang aktif dengan siswa-siswa yang aktif. Pembelajaran antarteman/antarsiswa dalam kelompok terus dipacu karena di kelas volume siswa terlalu banyak. Jadi, diharapkan dalam kelompok yang lebih kecil siswa diharapkan supaya lebih aktif dan tidak hanya mengharapkan teman lain yang lebih aktif.

Hal di atas mendorong guru untuk dalam kelompok membuat sebuah makalah yang berisi analisis unsur intrinsik cerita pendek yang diambil dari media massa. Teknik ini merupakan penggabungan antara keterampilan menulis dan berbicara. Keterampilan menulis diasah dalam proses pembuatan makalah, sedangkan aspek berbicara diasah dalam proses presentasi makalah di depan kelas.

Aktivitas yang dilakukan oleh guru di kelas pada teknik pembelajaran ini adalah sebagai berikut:

- a. Siswa dalam kelompok diminta untuk membuat analisis cerita pendek dari media massa dalam bentuk sebuah makalah.
- b. Guru memilih atau memprioritaskan kelompok yang pasif untuk mempresentasikan hasil diskusinya lebih awal.

- c. Kelompok tersebut diminta untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompok yang ada dalam makalah di depan kelas.
- d. Setelah kelompok selesai presentasi siswa lain dipersilahkan untuk menanggapi hasil diskusi kelompok pemakalah.
- e. Guru dalam kelas hanya bertugas sebagai fasilitator, membenarkan hal-hal yang keliru, menjadi penengah bila terjadi perdebatan yang lama, dan memberi motivasi bagi siswa untuk terus berusaha.

Teknik ini sesuai dengan pendekatan SAL. Siswa secara aktif dalam kelompok berdiskusi berbagai permasalahan yang dilemparkan oleh guru. Teknik ini sesuai dengan metode kooperatif karena pembelajaran diorganisasikan sedemikian rupa sehingga pembelajaran difokuskan pada pertukaran informasi terstruktur antarpelajar dalam kelompok.

4.2.1.2.4 Teknik Menceritakan Kembali Cerita yang Didengar

Setelah guru membacakan cerpen di depan kelas, siswa diharapkan untuk mengingat kembali dan mampu menceritakan isi cerpen itu. Hal ini juga berkaitan dengan cerita-cerita yang pernah didengar baik dongeng maupun cerita lain. Kegiatan ini juga kemudian bisa dirangsang untuk keterampilan menulis. Siswa tidak melulu menceritakan kembali tapi diharapkan untuk mengubah beberapa bagian cerita seperti alur, sudut pandang cerita, atau menambah episode khayal dalam cerita.

Mengubah sudut pandang cerita dimaksudkan agar siswa lebih kreatif dalam bercerita, tidak sekadar menceritakan kembali. Demikian juga dengan mengganti

alurnya supaya imajinasinya dapat lebih berkembang. Sedangkan dengan menambahkan episode khayal, cerita yang sebenarnya sudah selesai bisa dilanjutkan dengan menambahkan beberapa episode sehingga siswa tertantang mengeksplorasi cerita.

Aktivitas yang dilakukan oleh guru di kelas pada teknik pembelajaran ini adalah sebagai berikut:

- a. Guru membacakan Cerpen berjudul “Clara” karya Seno Gumira Ajidarma di depan kelas.
- b. Siswa kemudian menceritakan kembali cerita itu secara singkat.
- c. Guru memberikan contoh (dalam modul) dongeng atau cerita yang diulang dengan mengubah alur, sudut pandang, atau menambahkan episode khayal.
- d. Siswa memilih cerita atau dongeng sendiri atau bisa juga diambil dari modul lalu menceritakan kembali dengan berbagai perubahan.
- e. Siswa menceritakan kembali di depan kelas.

Teknik ini sesuai dengan pendekatan SAL. Siswa secara aktif dalam kerja individual menceritakan kembali cerita yang sudah dibacakan guru. Metode ini sesuai dengan metode SAVI. Beberapa prinsip dalam metode SAVI terdapat dalam teknik ini yakni, melibatkan seluruh pikiran dan tubuh, belajar berkreasi, pembelajaran lebih bermakna karena pembelajar melakukan sendiri, dan menuntut emosi positif.

4.2.1.2.5 Teknik Mendiskusikan Unsur Intrinsik Cerpen yang sudah Dibacakan Guru dengan Guru dan Teman

Teknik ini agak berbeda dengan teknik yang sebelumnya. Kalau sebelumnya, yang menjadi topik diskusi adalah cerita pendek (cerpen) dari media massa, teknik yang ini mengambil topik cerpen yang dibaca oleh guru di depan kelas pada saat awal pelajaran menulis cerpen. Hal lain yang berbeda adalah kalau teknik bediskusi kelompok hanya diskusi antarteman dalam jumlah beberapa orang yang dilakukan di rumah, diskusi ini dilakukan di dalam kelas dalam pembelajaran.

Aktivitas yang dilakukan oleh guru di kelas pada teknik pembelajaran ini adalah sebagai berikut:

- a. Guru membagi form pengisian alur-alur cerita pendek yang diisi berdasarkan cerpen yang didengar.
- b. Guru membacakan sebuah cerita pendek di depan kelas yang berjudul "Clara" karya Seno Gumira Ajidarma yang diambil dari buku kumpulan cerpen berjudul "Iblis Tak Pernah Mati".
- c. Dalam setiap pembelajaran yang menyangkut tentang unsur-unsur intrinsik sebuah karya sastra (cerpen) contoh yang digunakan adalah puisi yang sudah dibacakan tersebut.
- d. Siswa diminta untuk menemukan alur dan pengaluran, tokoh dan penokohan, latar/setting dari cerita di atas dalam setiap pembelajaran tentang teori unsur intrinsik cerpen.

- e. Siswa lain bisa menanggapi berupa melengkapi atau menyatakan salah kalau informasi yang diberikan oleh temannya itu kurang lengkap atau salah.

Teknik ini sesuai dengan pendekatan SAL. Siswa secara aktif dalam kelompok berdiskusi berbagai permasalahan yang dilemparkan oleh guru. Teknik ini sesuai dengan metode kooperatif karena pembelajaran diorganisasikan sedemikian rupa sehingga pembelajaran difokuskan pada pertukaran informasi terstruktur antarpelajar dalam kelompok.

4.2.2 Pembahasan Tanggapan Siswa Terhadap Teknik-teknik Pembelajaran Sastra Aspek Menulis dan Berbicara yang Diterapkan Guru Kelas X Semester 1 TA 2005/2006 di SMA Kolese De Britto

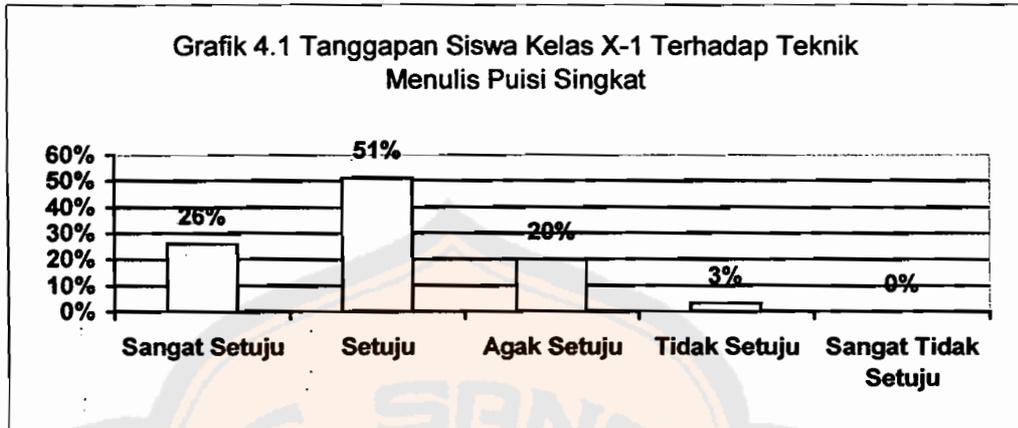
Pada subbab ini akan dipaparkan mengenai pembahasan tanggapan siswa terhadap teknik-teknik yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran sastra kelas X semester 1 SMA Kolese De Britto. Pembahasan ini dibagi atas keterampilan menulis dan keterampilan berbicara. Penyajiannya dijelaskan dalam bentuk grafik.

4.2.2.1 Teknik-teknik Pembelajaran Sastra untuk Keterampilan Menulis

4.2.2.1.1 Teknik Menulis Puisi Singkat

a. Kelas X-1

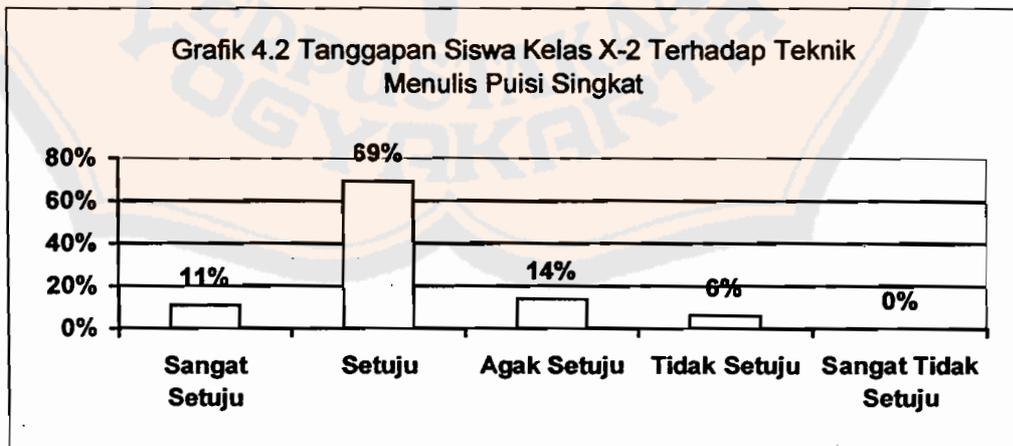
Tanggapan siswa kelas X-1 semester 1 SMA Kolese De Britto terhadap teknik menulis puisi singkat yang digunakan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran sastra diuraikan pada Grafik 4.1 di bawah ini.



Berdasarkan grafik di atas, tampak bahwa 51% siswa kelas X-1 menyatakan setuju dengan teknik menulis puisi singkat yang digunakan oleh guru. Jumlah ini menunjukkan sebagian besar siswa setuju pembelajaran sastra menggunakan teknik ini.

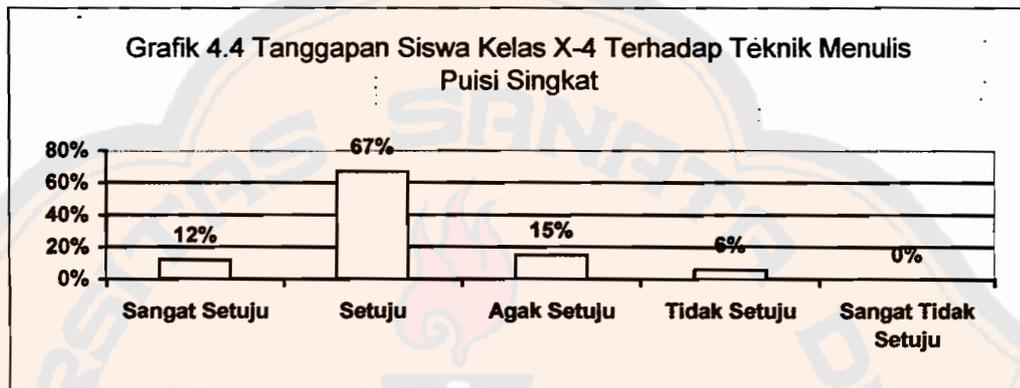
b. Kelas X-2

Tanggapan siswa kelas X-2 semester 1 SMA Kolese De Britto terhadap teknik menulis puisi singkat yang digunakan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran sastra diuraikan pada Grafik 4.2 di bawah ini.



d. Kelas X-4

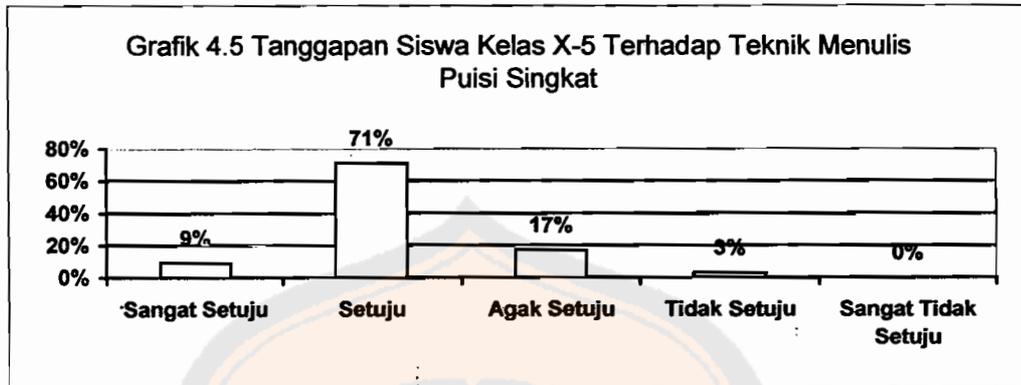
Tanggapan siswa kelas X-4 semester 1 SMA Kolese De Britto terhadap teknik menulis puisi singkat yang digunakan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran sastra diuraikan pada Grafik 4.4 di bawah ini.



Berdasarkan grafik di atas, tampak bahwa 67% siswa kelas X-4 menyatakan setuju dengan teknik menulis puisi singkat yang digunakan oleh guru. Jumlah ini menunjukkan sebagian besar siswa setuju pembelajaran sastra menggunakan teknik ini.

e. Kelas X-5

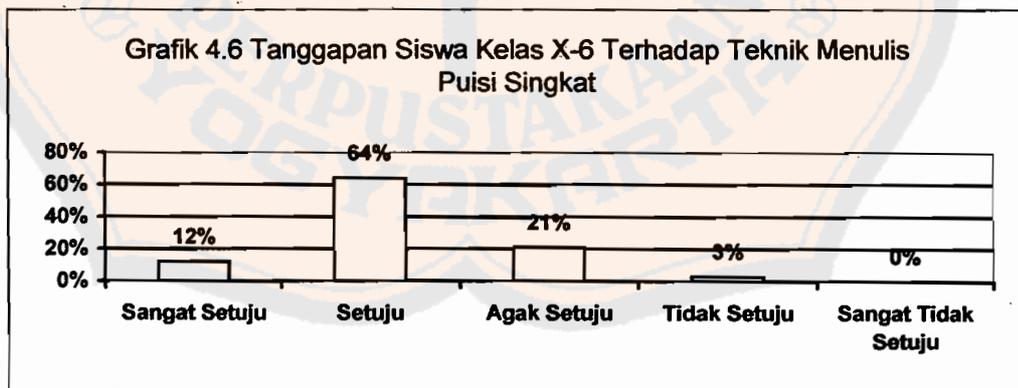
Tanggapan siswa kelas X-5 semester 1 SMA Kolese De Britto terhadap teknik menulis puisi singkat yang digunakan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran sastra diuraikan pada Grafik 4.5 di bawah ini.



Berdasarkan grafik di atas, tampak bahwa 71% siswa kelas X-5 menyatakan setuju dengan teknik menulis puisi singkat yang digunakan oleh guru. Jumlah ini menunjukkan sebagian besar siswa setuju pembelajaran sastra menggunakan teknik ini.

f. Kelas X-6

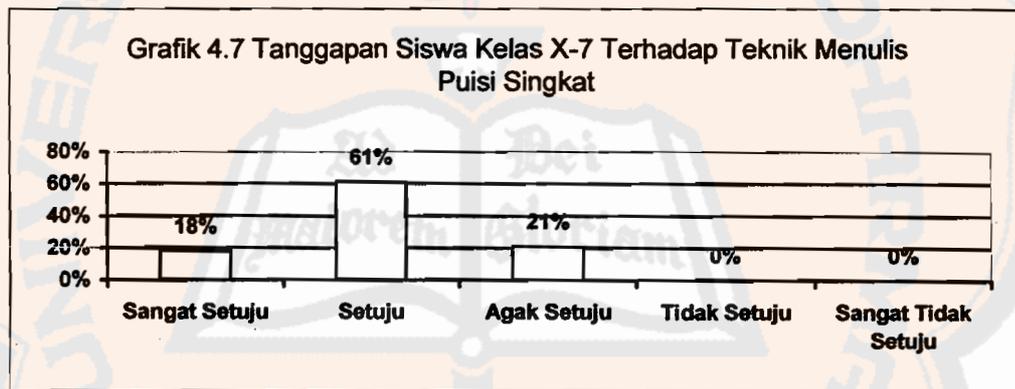
Tanggapan siswa kelas X-6 semester 1 SMA Kolese De Britto terhadap teknik menulis puisi singkat yang digunakan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran sastra diuraikan pada Grafik 4.6 di bawah ini.



Berdasarkan grafik di atas, tampak bahwa 64% siswa kelas X-6 menyatakan setuju dengan teknik menulis puisi singkat yang digunakan oleh guru. Jumlah ini menunjukkan sebagian besar siswa setuju pembelajaran sastra menggunakan teknik ini.

g. Kelas X-7

Tanggapan siswa kelas X-7 semester 1 SMA Kolese De Britto terhadap teknik menulis puisi singkat yang digunakan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran sastra diuraikan pada Grafik 4.7 di bawah ini.

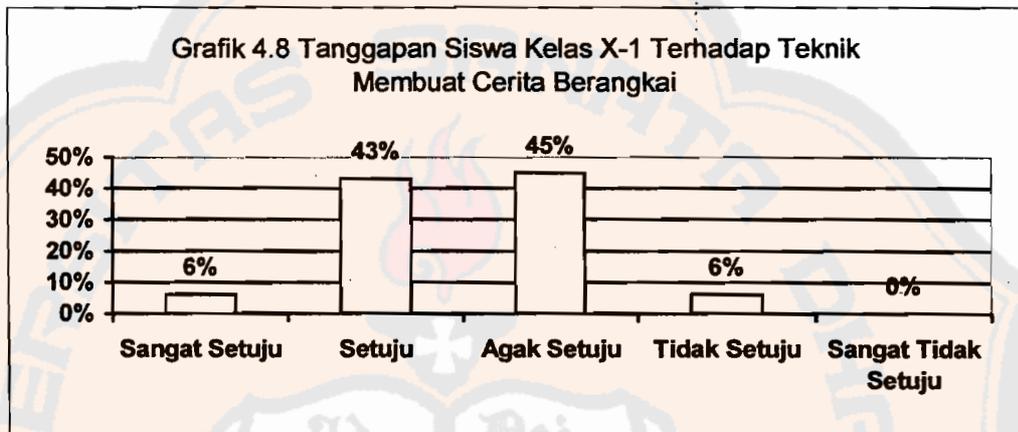


Berdasarkan grafik di atas, tampak bahwa 61% siswa kelas X-7 menyatakan setuju dengan teknik menulis puisi singkat yang digunakan oleh guru. Jumlah ini menunjukkan sebagian besar siswa setuju pembelajaran sastra menggunakan teknik ini.

4.2.2.1.2 Teknik Membuat Cerita Berangkai

a. Kelas X-1

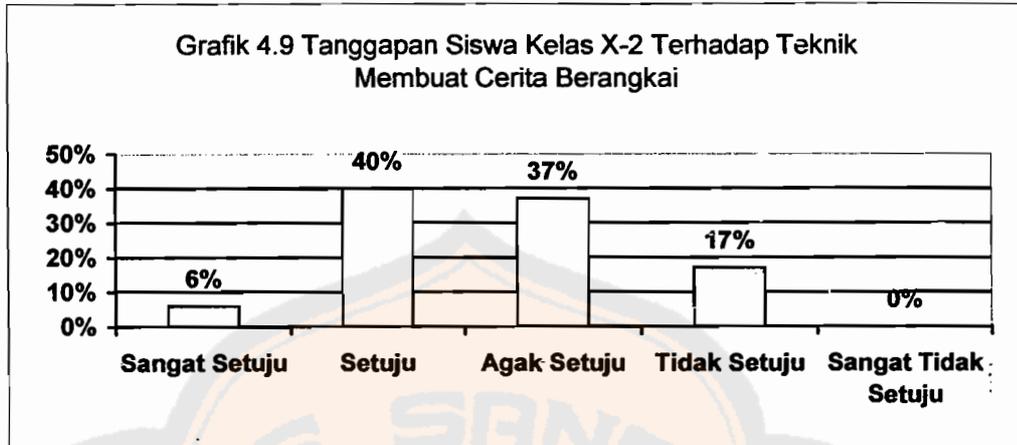
Tanggapan siswa kelas X-1 semester 1 SMA Kolese De Britto terhadap teknik membuat cerita berangkai yang digunakan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran sastra diuraikan pada Grafik 4.8 di bawah ini.



Berdasarkan grafik di atas, tampak bahwa 45% siswa kelas X-1 menyatakan agak setuju dengan teknik membuat cerita berangkai yang digunakan oleh guru. Jumlah ini menunjukkan sebagian besar siswa meragukan pembelajaran sastra menggunakan teknik ini.

b. Kelas X-2

Tanggapan siswa kelas X-2 semester 1 SMA Kolese De Britto terhadap teknik membuat cerita berangkai yang digunakan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran sastra diuraikan pada Grafik 4.9 di bawah ini.



Berdasarkan grafik di atas, tampak bahwa 40% siswa kelas X-2 menyatakan setuju dengan teknik membuat cerita berangkai yang digunakan oleh guru. Jumlah ini menunjukkan sebagian besar siswa setuju pembelajaran sastra menggunakan teknik ini.

c. Kelas X-3

Tanggapan siswa kelas X-3 semester 1 SMA Kolese De Britto terhadap teknik membuat cerita berangkai yang digunakan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran sastra diuraikan pada Grafik 4.10 di bawah ini.



Berdasarkan grafik di atas, tampak bahwa 40% siswa kelas X-3 menyatakan setuju dengan teknik membuat cerita berangkai yang digunakan oleh guru. Jumlah ini menunjukkan sebagian besar siswa setuju pembelajaran sastra menggunakan teknik ini.

d. Kelas X-4

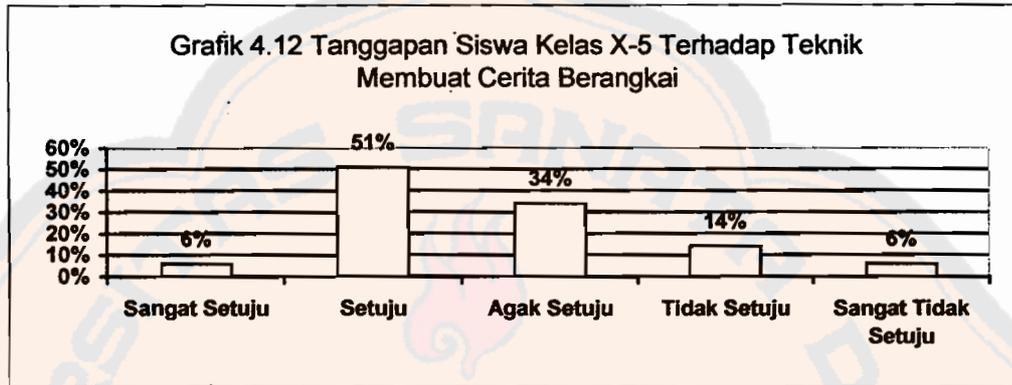
Tanggapan siswa kelas X-4 semester 1 SMA Kolese De Britto terhadap teknik membuat cerita berangkai yang digunakan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran sastra diuraikan pada Grafik 4.11 di bawah ini.



Berdasarkan grafik di atas, tampak bahwa 43% siswa kelas X-4 menyatakan setuju dengan teknik membuat cerita berangkai yang digunakan oleh guru. Jumlah ini menunjukkan sebagian besar siswa setuju pembelajaran sastra menggunakan teknik ini.

e. Kelas X-5

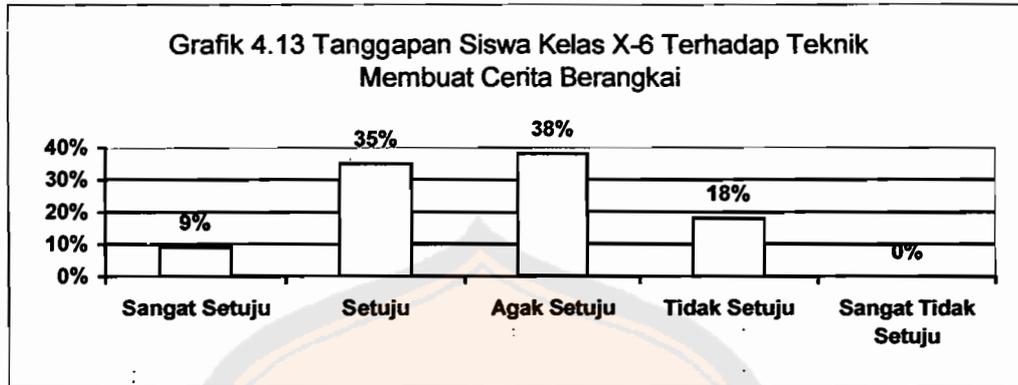
Tanggapan siswa kelas X-5 semester 1 SMA Kolese De Britto terhadap teknik membuat cerita berangkai yang digunakan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran sastra diuraikan pada Grafik 4.12 di bawah ini.



Berdasarkan grafik di atas, tampak bahwa 51% siswa kelas X-5 menyatakan setuju dengan teknik membuat cerita berangkai yang digunakan oleh guru. Jumlah ini menunjukkan sebagian besar siswa setuju pembelajaran sastra menggunakan teknik ini.

f. Kelas X-6

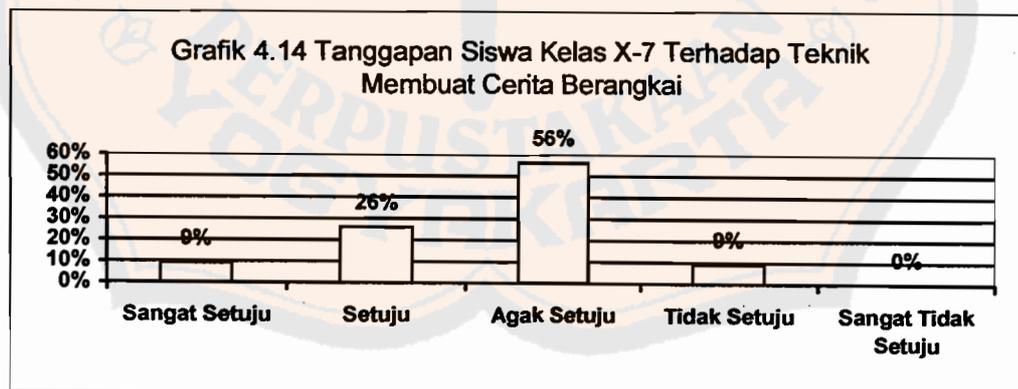
Tanggapan siswa kelas X-6 semester 1 SMA Kolese De Britto terhadap teknik membuat cerita berangkai yang digunakan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran sastra diuraikan pada Grafik 4.13 di bawah ini.



Berdasarkan grafik di atas, tampak bahwa 38% siswa kelas X-6 menyatakan agak setuju dengan teknik membuat cerita berangkai yang digunakan oleh guru. Jumlah ini menunjukkan sebagian besar siswa masih meragukan pembelajaran sastra menggunakan teknik ini.

g. Kelas X-7

Tanggapan siswa kelas X-7 semester 1 SMA Kolese De Britto terhadap teknik membuat cerita berangkai yang digunakan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran sastra diuraikan pada Grafik 4.14 di bawah ini.

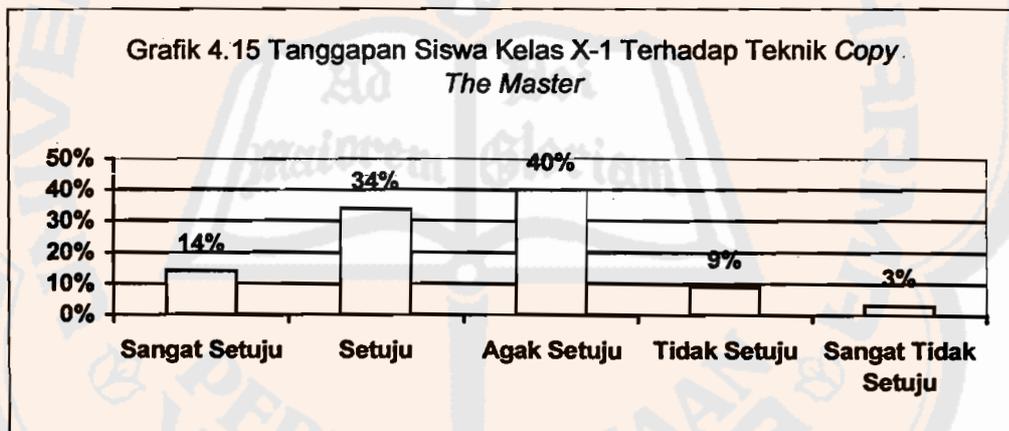


Berdasarkan grafik di atas, tampak bahwa 38% siswa kelas X-6 menyatakan agak setuju dengan teknik membuat cerita berangkai yang digunakan oleh guru. Jumlah ini menunjukkan sebagian besar siswa masih meragukan pembelajaran sastra menggunakan teknik ini.

4.2.2.1.3 Teknik *Copy The Master*

a. Kelas X-1

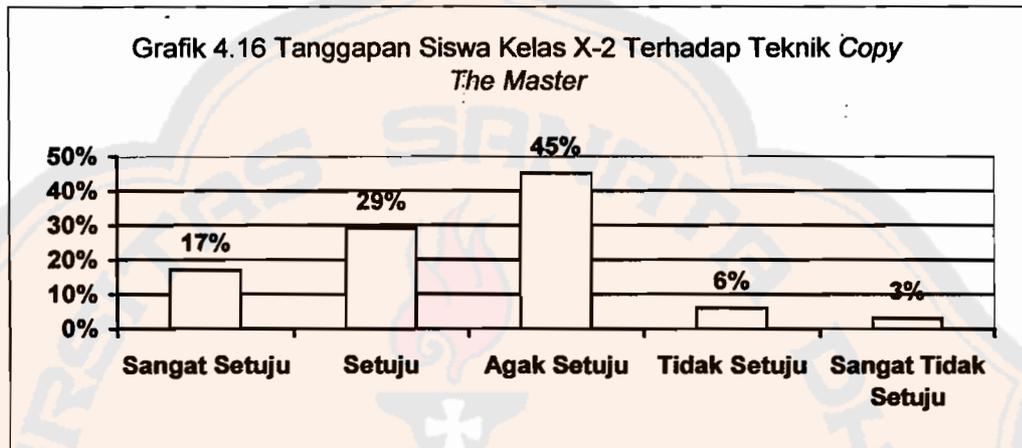
Tanggapan siswa kelas X-1 semester 1 SMA Kolese De Britto terhadap teknik *copy the master* yang digunakan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran sastra diuraikan pada Grafik 4.15 di bawah ini.



Berdasarkan grafik di atas, tampak bahwa 40% siswa kelas X-1 menyatakan agak setuju dengan teknik *copy the master* yang digunakan oleh guru. Jumlah ini menunjukkan sebagian besar siswa masih meragukan pembelajaran sastra menggunakan teknik ini.

b. Kelas X-2

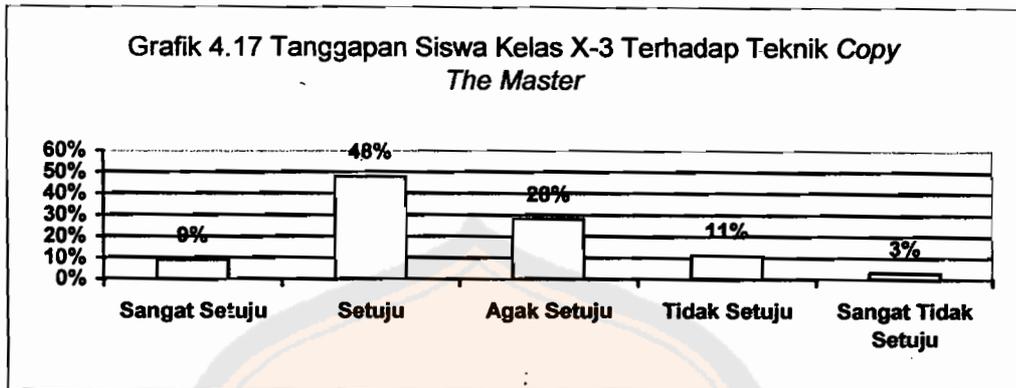
Tanggapan siswa kelas X-2 semester 1 SMA Kolese De Britto terhadap teknik *copy the master* yang digunakan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran sastra diuraikan pada Grafik 4.16 di bawah ini.



Berdasarkan grafik di atas, tampak bahwa 45% siswa kelas X-2 menyatakan agak setuju dengan teknik *copy the master* yang digunakan oleh guru. Jumlah ini menunjukkan sebagian besar siswa masih meragukan pembelajaran sastra menggunakan teknik ini.

c. Kelas X-3

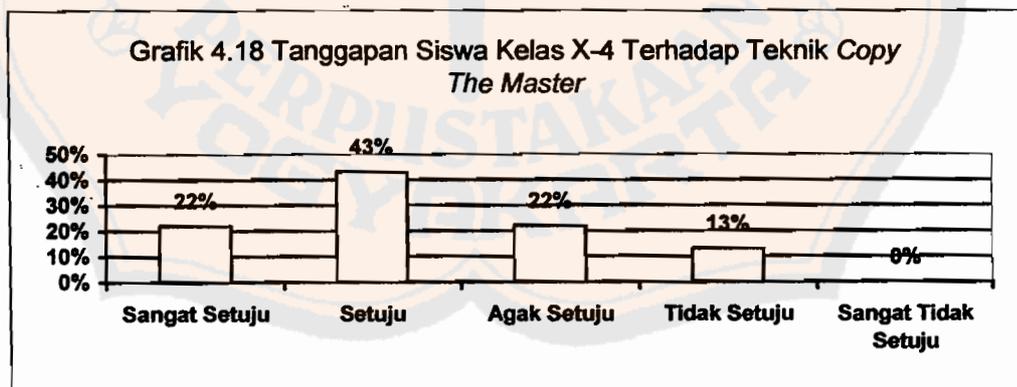
Tanggapan siswa kelas X-3 semester 1 SMA Kolese De Britto terhadap teknik *copy the master* yang digunakan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran sastra diuraikan pada Grafik 4.17 di bawah ini.



Berdasarkan grafik di atas, tampak bahwa 48% siswa kelas X-3 menyatakan setuju dengan teknik *copy the master* yang digunakan oleh guru. Jumlah ini menunjukkan sebagian besar siswa setuju pembelajaran sastra menggunakan teknik ini.

d. Kelas X-4

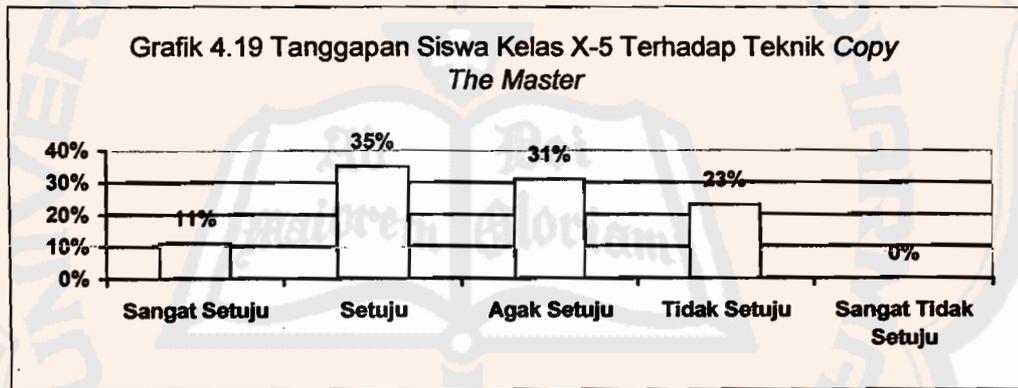
Tanggapan siswa kelas X-4 semester 1 SMA Kolese De Britto terhadap teknik *copy the master* yang digunakan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran sastra diuraikan pada Grafik 4.18 di bawah ini.



Berdasarkan grafik di atas, tampak bahwa 43% siswa kelas X-4 menyatakan setuju dengan teknik *copy the master* yang digunakan oleh guru. Jumlah ini menunjukkan sebagian besar siswa setuju pembelajaran sastra menggunakan teknik ini.

e. Kelas X-5

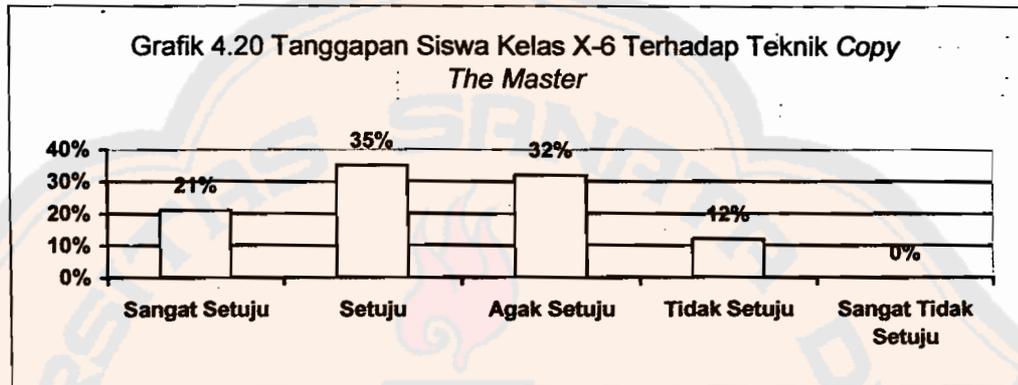
Tanggapan siswa kelas X-5 semester 1 SMA Kolese De Britto terhadap teknik *copy the master* yang digunakan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran sastra diuraikan pada Grafik 4.19 di bawah ini.



Berdasarkan grafik di atas, tampak bahwa 35% siswa kelas X-5 menyatakan setuju dengan teknik *copy the master* yang digunakan oleh guru. Jumlah ini menunjukkan sebagian besar siswa setuju pembelajaran sastra menggunakan teknik ini.

f. Kelas X-6

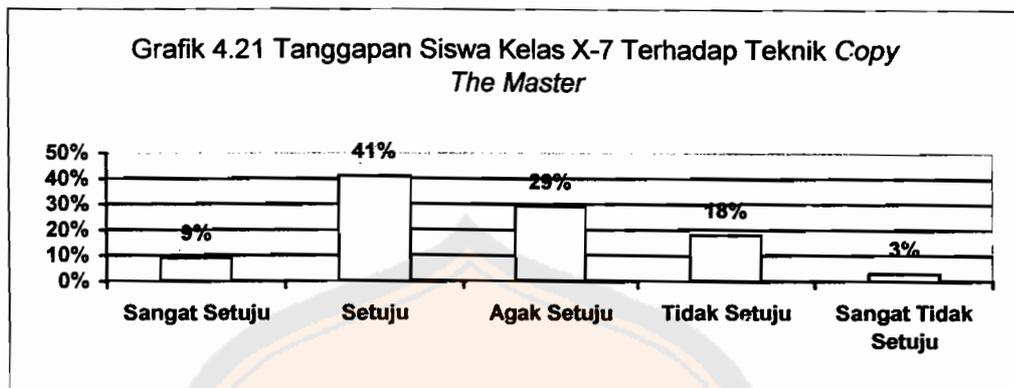
Tanggapan siswa kelas X-6 semester 1 SMA Kolese De Britto terhadap teknik *copy the master* yang digunakan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran sastra diuraikan pada Grafik 4.20 di bawah ini.



Berdasarkan grafik di atas, tampak bahwa 35% siswa kelas X-6 menyatakan setuju dengan teknik *copy the master* yang digunakan oleh guru. Jumlah ini menunjukkan sebagian besar siswa setuju pembelajaran sastra menggunakan teknik ini.

g. Kelas X-7

Tanggapan siswa kelas X-7 semester 1 SMA Kolese De Britto terhadap teknik *copy the master* yang digunakan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran sastra diuraikan pada Grafik 4.21 di bawah ini.

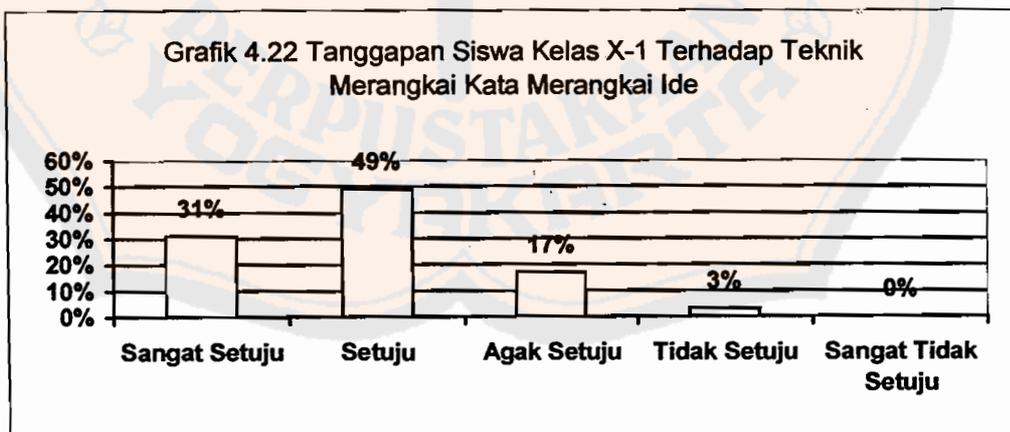


Berdasarkan grafik di atas, tampak bahwa 41% siswa kelas X-7 menyatakan setuju dengan teknik *copy the master* yang digunakan oleh guru. Jumlah ini menunjukkan sebagian besar siswa setuju pembelajaran sastra menggunakan teknik ini.

4.2.2.1.4 Teknik Merangkai Kata Merangkai Ide

a. Kelas X-1

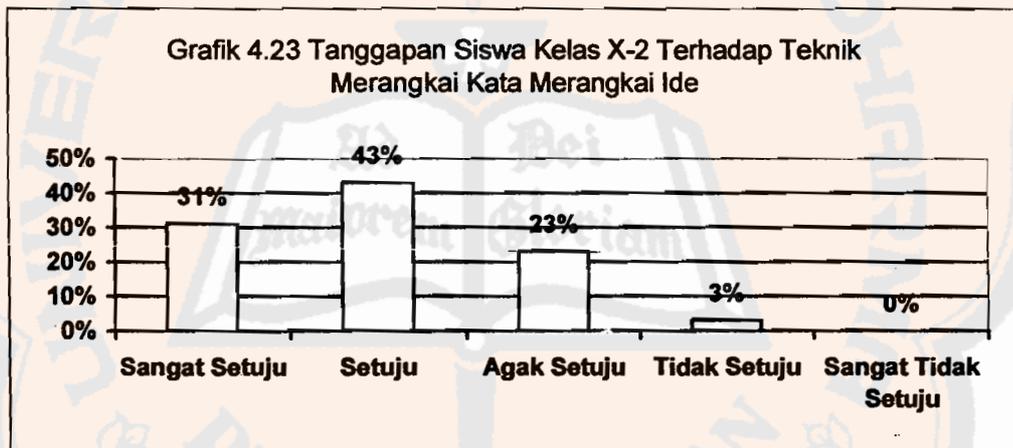
Tanggapan siswa kelas X-1 semester 1 SMA Kolese De Britto terhadap teknik merangkai kata merangkai ide yang digunakan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran sastra diuraikan pada Grafik 4.22 di bawah ini.



Berdasarkan grafik di atas, tampak bahwa 49% siswa kelas X-1 menyatakan setuju dengan teknik merangkai kata merangkai ide yang digunakan oleh guru. Jumlah ini menunjukkan sebagian besar siswa setuju pembelajaran sastra menggunakan teknik ini.

b. Kelas X-2

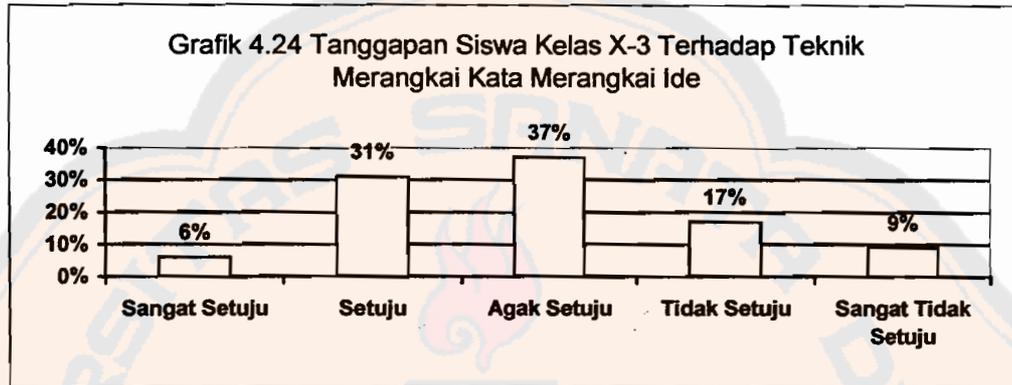
Tanggapan siswa kelas X-2 semester 1 SMA Kolese De Britto terhadap teknik merangkai kata merangkai ide yang digunakan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran sastra diuraikan pada Grafik 4.23 di bawah ini.



Berdasarkan grafik di atas, tampak bahwa 49% siswa kelas X-2 menyatakan setuju dengan teknik merangkai kata merangkai ide yang digunakan oleh guru. Jumlah ini menunjukkan sebagian besar siswa setuju pembelajaran sastra menggunakan teknik ini.

c. Kelas X-3

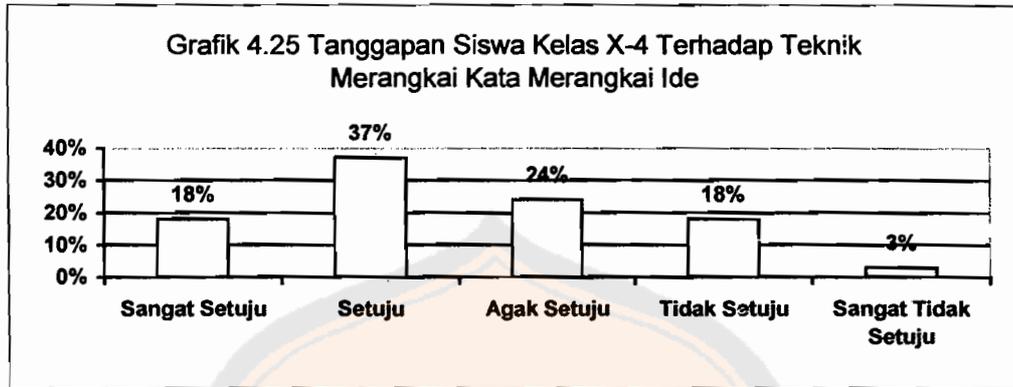
Tanggapan siswa kelas X-3 semester 1 SMA Kolese De Britto terhadap teknik merangkai kata merangkai ide yang digunakan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran sastra diuraikan pada Grafik 4.24 di bawah ini.



Berdasarkan grafik di atas, tampak bahwa 37% siswa kelas X-3 menyatakan agak setuju dengan teknik merangkai kata merangkai ide yang digunakan oleh guru. Jumlah ini menunjukkan sebagian besar siswa masih meragukan pembelajaran sastra menggunakan teknik ini.

d. Kelas X-4

Tanggapan siswa kelas X-4 semester 1 SMA Kolese De Britto terhadap teknik merangkai kata merangkai ide yang digunakan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran sastra diuraikan pada Grafik 4.25 di bawah ini.



Berdasarkan grafik di atas, tampak bahwa 37% siswa kelas X-4 menyatakan setuju dengan teknik merangkai kata merangkai ide yang digunakan oleh guru. Jumlah ini menunjukkan sebagian besar siswa setuju pembelajaran sastra menggunakan teknik ini.

e. Kelas X-5

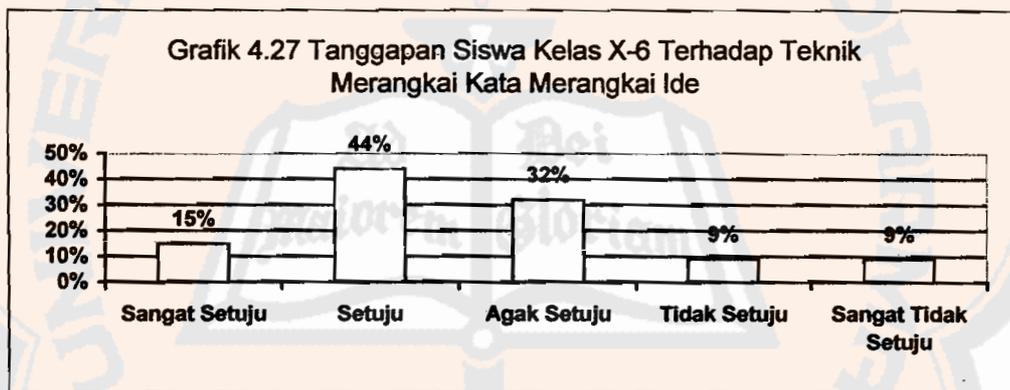
Tanggapan siswa kelas X-5 semester 1 SMA Kolese De Britto terhadap teknik merangkai kata merangkai ide yang digunakan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran sastra diuraikan pada Grafik 4.26 di bawah ini.



Berdasarkan grafik di atas, tampak bahwa 42% siswa kelas X-5 menyatakan setuju dengan teknik merangkai kata merangkai ide yang digunakan oleh guru. Jumlah ini menunjukkan sebagian besar siswa setuju pembelajaran sastra menggunakan teknik ini.

f. Kelas X-6

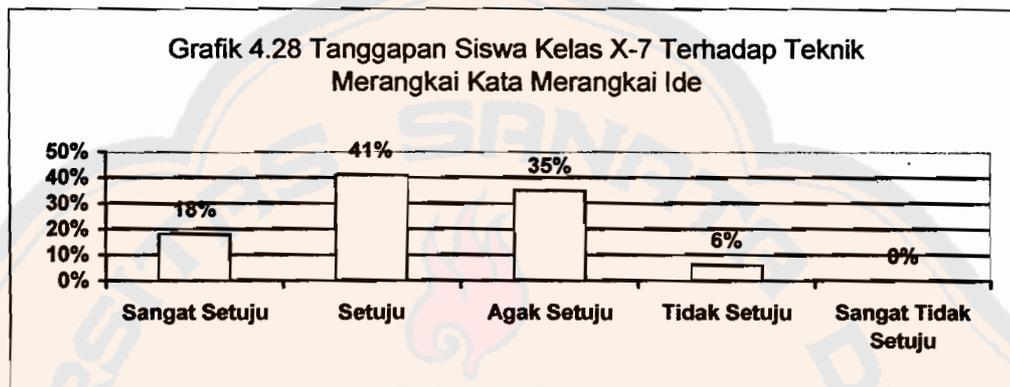
Tanggapan siswa kelas X-6 semester 1 SMA Kolese De Britto terhadap teknik merangkai kata merangkai ide yang digunakan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran sastra diuraikan pada Grafik 4.27 di bawah ini.



Berdasarkan grafik di atas, tampak bahwa 44% siswa kelas X-6 menyatakan setuju dengan teknik merangkai kata merangkai ide yang digunakan oleh guru. Jumlah ini menunjukkan sebagian besar siswa setuju pembelajaran sastra menggunakan teknik ini.

g. Kelas X-7

Tanggapan siswa kelas X-7 semester 1 SMA Kolese De Britto terhadap teknik merangkai kata merangkai ide yang digunakan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran sastra diuraikan pada Grafik 4.28 di bawah ini.

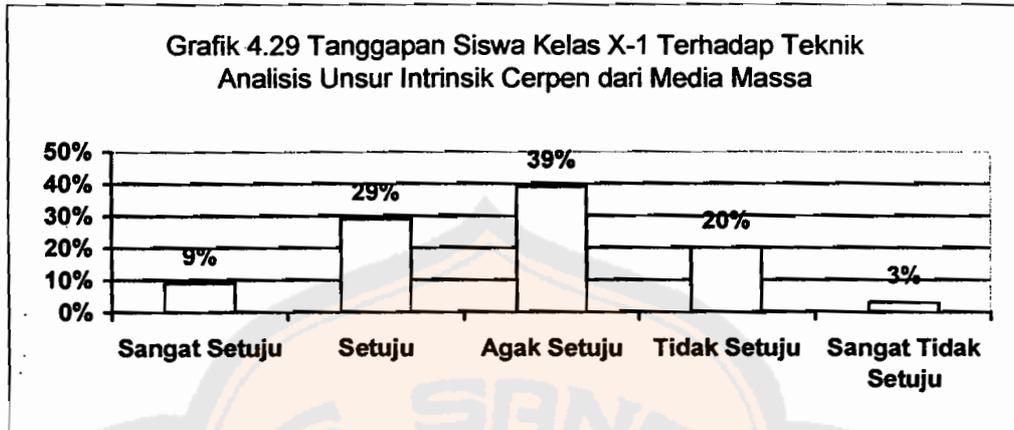


Berdasarkan grafik di atas, tampak bahwa 41% siswa kelas X-7 menyatakan setuju dengan teknik merangkai kata merangkai ide yang digunakan oleh guru. Jumlah ini menunjukkan sebagian besar siswa setuju pembelajaran sastra menggunakan teknik ini.

4.2.2.1.5 Teknik Analisis Unsur Intrinsik Cerita Pendek dari Media Massa

a. Kelas X-1

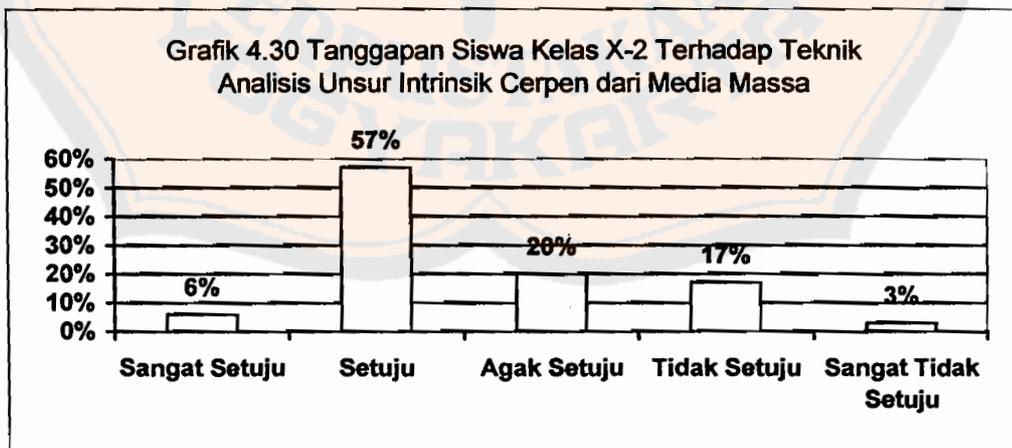
Tanggapan siswa kelas X-1 semester 1 SMA Kolese De Britto terhadap teknik analisis unsur intrinsik cerita pendek dari media massa yang digunakan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran sastra diuraikan pada Grafik 4.29 di bawah ini.



Berdasarkan grafik di atas, tampak bahwa 39% siswa kelas X-1 menyatakan agak setuju dengan teknik analisis unsur intrinsik cerita pendek dari media massa yang digunakan oleh guru. Jumlah ini menunjukkan sebagian besar siswa masih meragukan pembelajaran sastra menggunakan teknik ini.

b. Kelas X-2

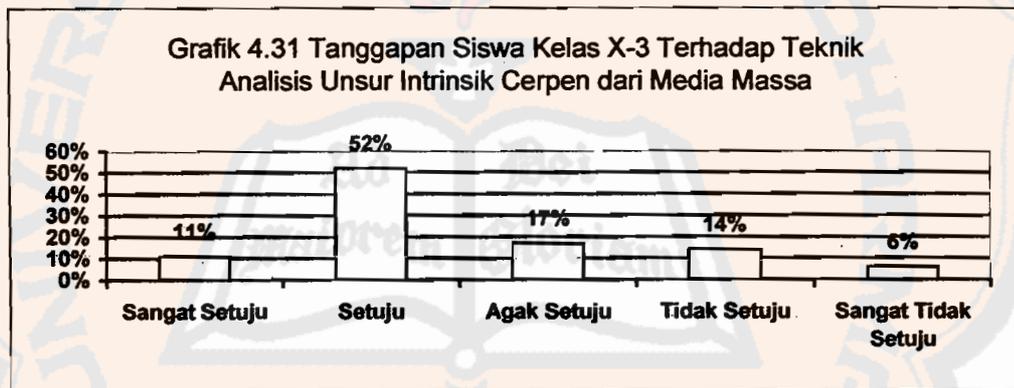
Tanggapan siswa kelas X-2 semester 1 SMA Kolese De Britto terhadap teknik analisis unsur intrinsik cerita pendek dari media massa yang digunakan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran sastra diuraikan pada Grafik 4.30 di bawah ini.



Berdasarkan grafik di atas, tampak bahwa 57% siswa kelas X-2 menyatakan setuju dengan teknik analisis unsur intrinsik cerita pendek dari media massa yang digunakan oleh guru. Jumlah ini menunjukkan sebagian besar siswa setuju pembelajaran sastra menggunakan teknik ini.

c. Kelas X-3

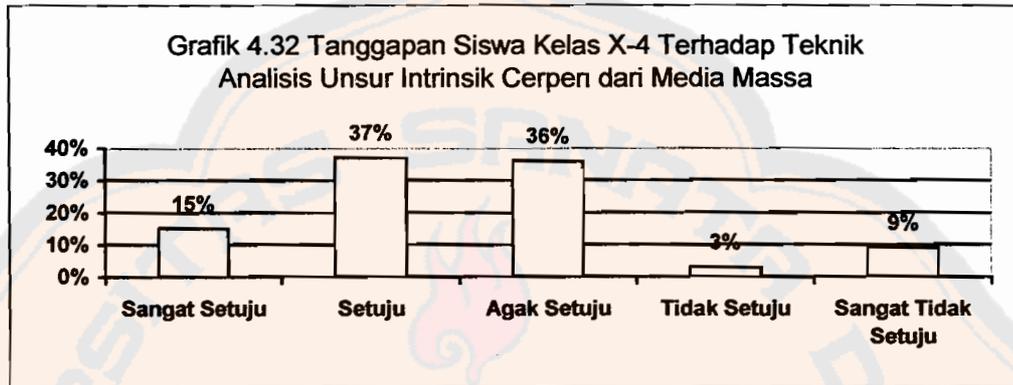
Tanggapan siswa kelas X-3 semester 1 SMA Kolese De Britto terhadap teknik analisis unsur intrinsik cerita pendek dari media massa yang digunakan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran sastra diuraikan pada Grafik 4.31 di bawah ini.



Berdasarkan grafik di atas, tampak bahwa 52% siswa kelas X-3 menyatakan setuju dengan teknik analisis unsur intrinsik cerita pendek dari media massa yang digunakan oleh guru. Jumlah ini menunjukkan sebagian besar siswa setuju pembelajaran sastra menggunakan teknik ini.

d. Kelas X-4

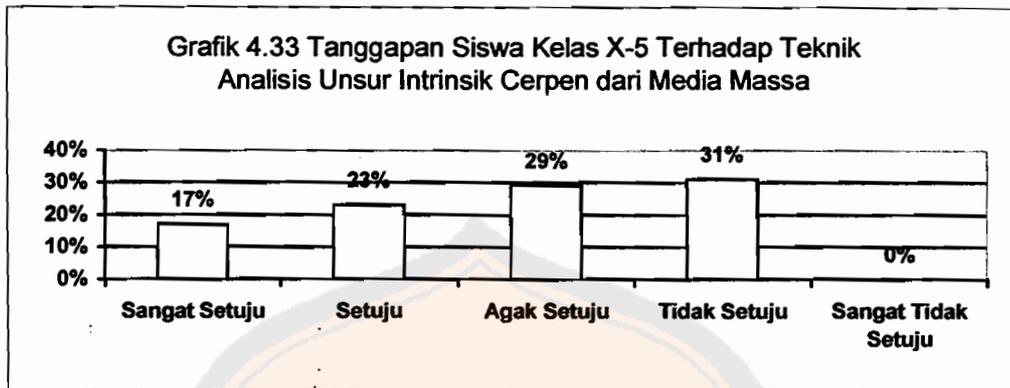
Tanggapan siswa kelas X-4 semester 1 SMA Kolese De Britto terhadap teknik analisis unsur intrinsik cerita pendek dari media massa yang digunakan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran sastra diuraikan pada Grafik 4.32 di bawah ini.



Berdasarkan grafik di atas, tampak bahwa 37% siswa kelas X-4 menyatakan setuju dengan teknik analisis unsur intrinsik cerita pendek dari media massa yang digunakan oleh guru. Jumlah ini menunjukkan sebagian besar siswa setuju pembelajaran sastra menggunakan teknik ini.

e. Kelas X-5

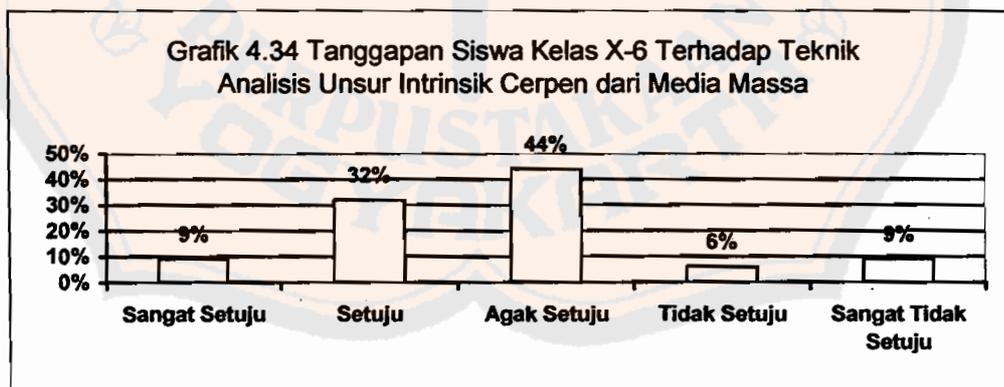
Tanggapan siswa kelas X-5 semester 1 SMA Kolese De Britto terhadap teknik analisis unsur intrinsik cerita pendek dari media massa yang digunakan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran sastra diuraikan pada Grafik 4.33 di bawah ini.



Berdasarkan grafik di atas, tampak bahwa 31% siswa kelas X-5 menyatakan tidak setuju dengan teknik analisis unsur intrinsik cerita pendek dari media massa yang digunakan oleh guru. Jumlah ini menunjukkan sebagian besar siswa tidak setuju pembelajaran sastra menggunakan teknik ini.

f. Kelas X-6

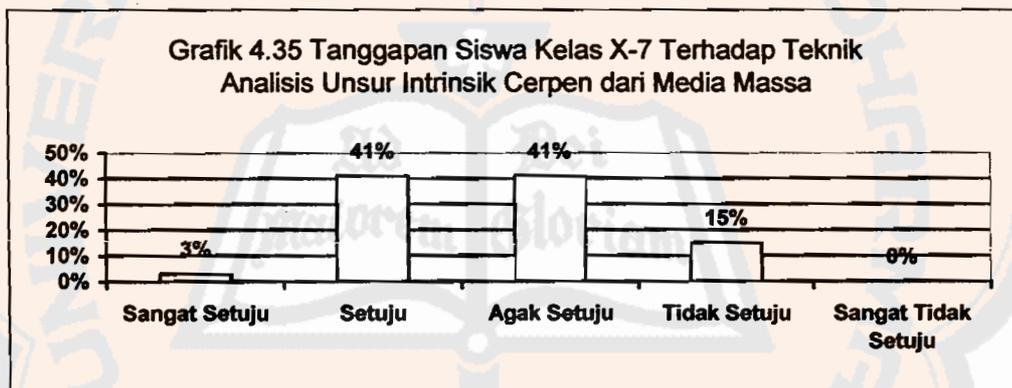
Tanggapan siswa kelas X-6 semester 1 SMA Kolese De Britto terhadap teknik analisis unsur intrinsik cerita pendek dari media massa yang digunakan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran sastra diuraikan pada Grafik 4.34 di bawah ini.



Berdasarkan grafik di atas, tampak bahwa 44% siswa kelas X-6 menyatakan agak setuju dengan teknik analisis unsur intrinsik cerita pendek dari media massa yang digunakan oleh guru. Jumlah ini menunjukkan sebagian besar siswa masih meragukan pembelajaran sastra menggunakan teknik ini.

g. Kelas X-7

Tanggapan siswa kelas X-7 semester 1 SMA Kolese De Britto terhadap teknik analisis unsur intrinsik cerita pendek dari media massa yang digunakan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran sastra diuraikan pada Grafik 4.35 di bawah ini.



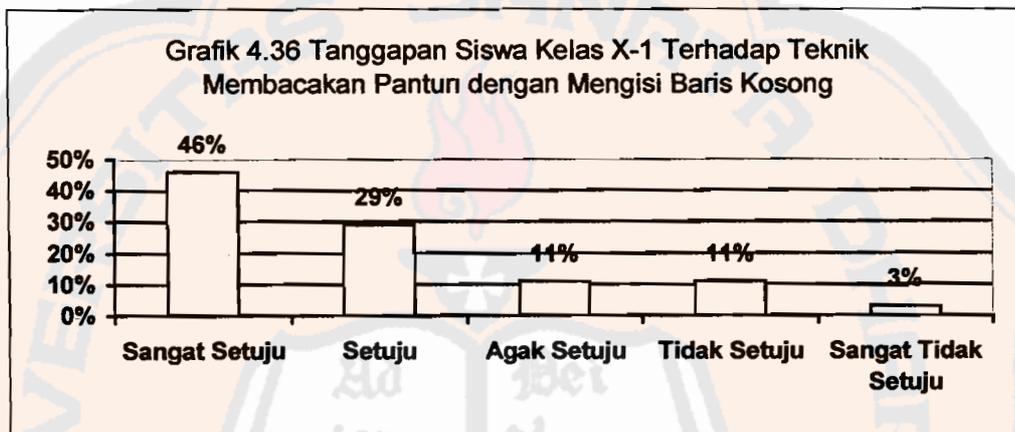
Berdasarkan grafik di atas, tampak bahwa 41% siswa kelas X-7 menyatakan setuju dengan teknik analisis unsur intrinsik cerita pendek dari media massa yang digunakan oleh guru. Jumlah ini menunjukkan sebagian besar siswa setuju pembelajaran sastra menggunakan teknik ini.

4.2.2.2 Teknik-teknik Pembelajaran Sastra untuk Keterampilan Berbicara

4.2.2.2.1 Teknik Membacakan Pantun dengan Mengisi Baris Kosong

a. Kelas X-1

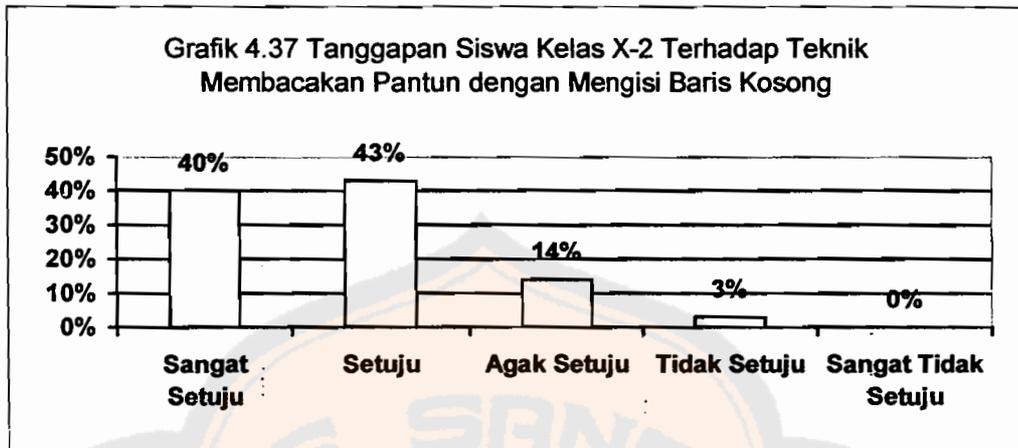
Tanggapan siswa kelas X-1 semester 1 SMA Kolese De Britto terhadap teknik membacakan pantun dengan mengisi baris kosong yang digunakan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran sastra diuraikan pada Grafik 4.36 di bawah ini.



Berdasarkan grafik di atas, tampak bahwa 46% siswa kelas X-1 menyatakan sangat setuju dengan teknik membacakan pantun dengan mengisi baris kosong yang digunakan oleh guru. Jumlah ini menunjukkan sebagian besar siswa sangat setuju pembelajaran sastra menggunakan teknik ini.

b. Kelas X-2

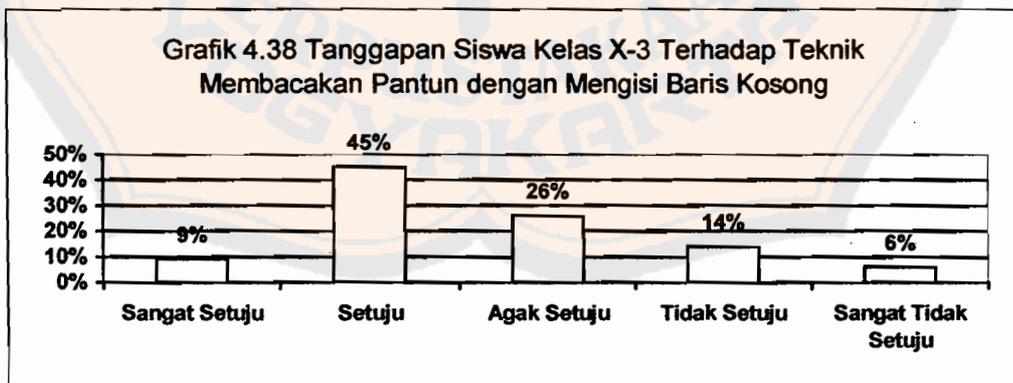
Tanggapan siswa kelas X-2 semester 1 SMA Kolese De Britto terhadap teknik membacakan pantun dengan mengisi baris kosong yang digunakan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran sastra diuraikan pada Grafik 4.37 di bawah ini.



Berdasarkan grafik di atas, tampak bahwa 43% siswa kelas X-2 menyatakan setuju dengan teknik membacakan pantun dengan mengisi baris kosong yang digunakan oleh guru. Jumlah ini menunjukkan sebagian besar siswa setuju pembelajaran sastra menggunakan teknik ini.

c. Kelas X-3

Tanggapan siswa kelas X-3 semester 1 SMA Kolese De Britto terhadap teknik membacakan pantun dengan mengisi baris kosong yang digunakan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran sastra diuraikan pada Grafik 4.38 di bawah ini.



Berdasarkan grafik di atas, tampak bahwa 45% siswa kelas X-3 menyatakan setuju dengan teknik membacakan pantun dengan mengisi baris kosong yang digunakan oleh guru. Jumlah ini menunjukkan sebagian besar siswa setuju pembelajaran sastra menggunakan teknik ini.

d. Kelas X-4

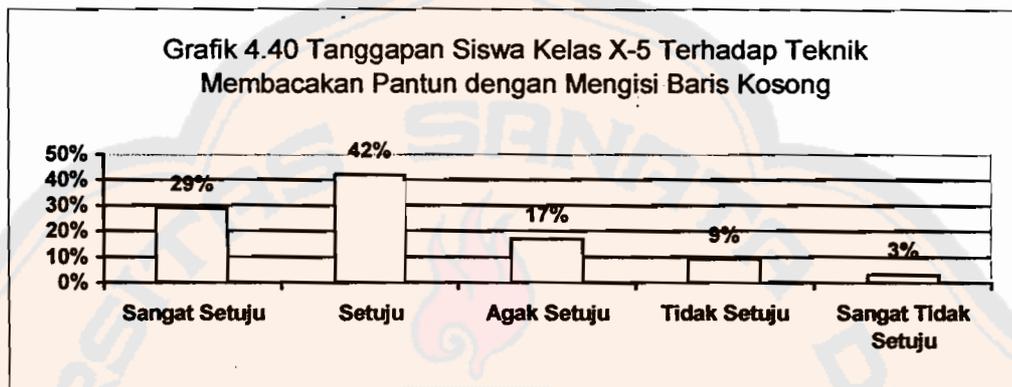
Tanggapan siswa kelas X-4 semester 1 SMA Kolese De Britto terhadap teknik membacakan pantun dengan mengisi baris kosong yang digunakan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran sastra diuraikan pada Grafik 4.39 di bawah ini.



Berdasarkan grafik di atas, tampak bahwa 52% siswa kelas X-4 menyatakan setuju dengan teknik membacakan pantun dengan mengisi baris kosong yang digunakan oleh guru. Jumlah ini menunjukkan sebagian besar siswa setuju pembelajaran sastra menggunakan teknik ini.

e. Kelas X-5

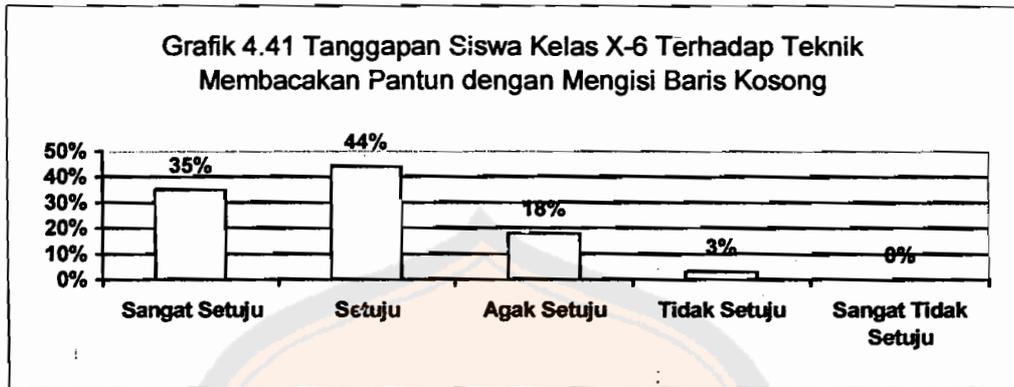
Tanggapan siswa kelas X-5 semester 1 SMA Kolese De Britto terhadap teknik membacakan pantun dengan mengisi baris kosong yang digunakan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran sastra diuraikan pada Grafik 4.40 di bawah ini.



Berdasarkan grafik di atas, tampak bahwa 42% siswa kelas X-5 menyatakan setuju dengan teknik membacakan pantun dengan mengisi baris kosong yang digunakan oleh guru. Jumlah ini menunjukkan sebagian besar siswa setuju pembelajaran sastra menggunakan teknik ini.

f. Kelas X-6

Tanggapan siswa kelas X-6 semester 1 SMA Kolese De Britto terhadap teknik membacakan pantun dengan mengisi baris kosong yang digunakan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran sastra diuraikan pada Grafik 4.41 di bawah ini.



Berdasarkan grafik di atas, tampak bahwa 44% siswa kelas X-6 menyatakan setuju dengan teknik membacakan pantun dengan mengisi baris kosong yang digunakan oleh guru. Jumlah ini menunjukkan sebagian besar siswa setuju pembelajaran sastra menggunakan teknik ini.

g. Kelas X-7

Tanggapan siswa kelas X-7 semester 1 SMA Kolese De Britto terhadap teknik membacakan pantun dengan mengisi baris kosong yang digunakan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran sastra diuraikan pada Grafik 4.42 di bawah ini.



Berdasarkan grafik di atas, tampak bahwa 49% siswa kelas X-7 menyatakan setuju dengan teknik membacakan pantun dengan mengisi baris kosong yang digunakan oleh guru. Jumlah ini menunjukkan sebagian besar siswa setuju pembelajaran sastra menggunakan teknik ini.

4.2.2.2 Teknik Membuat Pantun Berkait

a. Kelas X-1

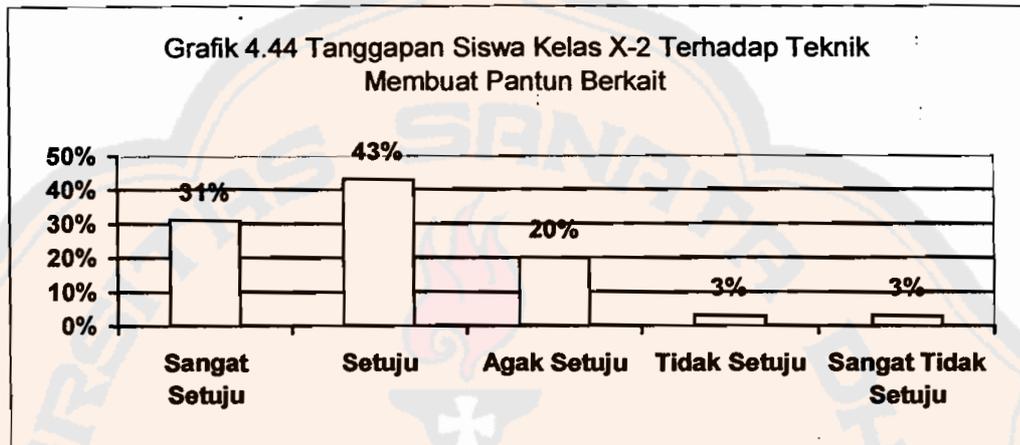
Tanggapan siswa kelas X-1 semester 1 SMA Kolese De Britto terhadap teknik membuat pantun berkait yang digunakan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran sastra diuraikan pada Grafik 4.43 di bawah ini.



Berdasarkan grafik di atas, tampak bahwa 57% siswa kelas X-1 menyatakan sangat setuju dengan teknik membuat pantun berkait yang digunakan oleh guru. Jumlah ini menunjukkan sebagian besar siswa sangat setuju pembelajaran sastra menggunakan teknik ini.

b. Kelas X-2

Tanggapan siswa kelas X-2 semester 1 SMA Kolese De Britto terhadap teknik membuat pantun berkait yang digunakan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran sastra diuraikan pada Grafik 4.44 di bawah ini.



Berdasarkan grafik di atas, tampak bahwa 43% siswa kelas X-2 menyatakan setuju dengan teknik membuat pantun berkait yang digunakan oleh guru. Jumlah ini menunjukkan sebagian besar siswa setuju pembelajaran sastra menggunakan teknik ini.

c. Kelas X-3

Tanggapan siswa kelas X-3 semester 1 SMA Kolese De Britto terhadap teknik membuat pantun berkait yang digunakan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran sastra diuraikan pada Grafik 4.45 di bawah ini.



Berdasarkan grafik di atas, tampak bahwa 43% siswa kelas X-3 menyatakan setuju dengan teknik membuat pantun berkait yang digunakan oleh guru. Jumlah ini menunjukkan sebagian besar siswa setuju pembelajaran sastra menggunakan teknik ini.

d. Kelas X-4

Tanggapan siswa kelas X-4 semester 1 SMA Kolese De Britto terhadap teknik membuat pantun berkait yang digunakan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran sastra diuraikan pada Grafik 4.46 di bawah ini.



Berdasarkan grafik di atas, tampak bahwa 34% siswa kelas X-4 menyatakan agak setuju dengan teknik membuat pantun berkait yang digunakan oleh guru. Jumlah ini menunjukkan sebagian besar siswa masih meragukan pembelajaran sastra menggunakan teknik ini.

e. Kelas X-5

Tanggapan siswa kelas X-5 semester 1 SMA Kolese De Britto terhadap teknik membuat pantun berkait yang digunakan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran sastra diuraikan pada Grafik 4.47 di bawah ini.



Berdasarkan grafik di atas, tampak bahwa 54% siswa kelas X-5 menyatakan setuju dengan teknik membuat pantun berkait yang digunakan oleh guru. Jumlah ini menunjukkan sebagian besar siswa setuju pembelajaran sastra menggunakan teknik ini.

f. Kelas X-6

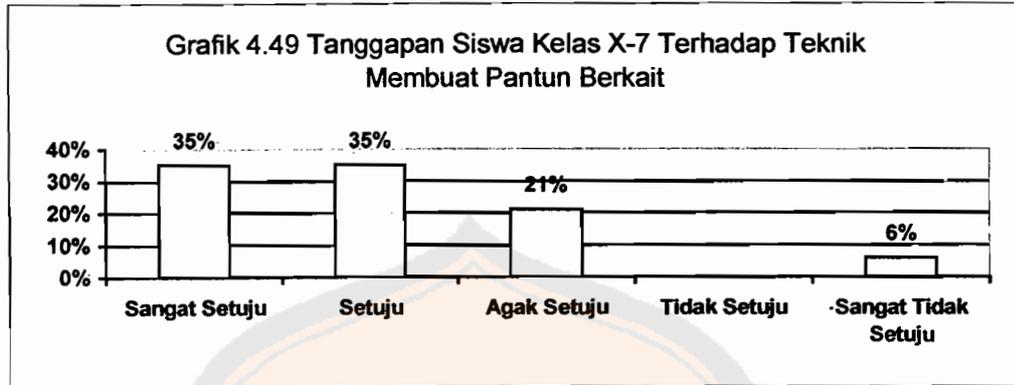
Tanggapan siswa kelas X-6 semester 1 SMA Kolese De Britto terhadap teknik membuat pantun berkait yang digunakan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran sastra diuraikan pada Grafik 4.48 di bawah ini.



Berdasarkan grafik di atas, tampak bahwa 47% siswa kelas X-6 menyatakan setuju dengan teknik membuat pantun berkait yang digunakan oleh guru. Jumlah ini menunjukkan sebagian besar siswa setuju pembelajaran sastra menggunakan teknik ini.

g. Kelas X-7

Tanggapan siswa kelas X-7 semester 1 SMA Kolese De Britto terhadap teknik membuat pantun berkait yang digunakan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran sastra diuraikan pada Grafik 4.49 di bawah ini.

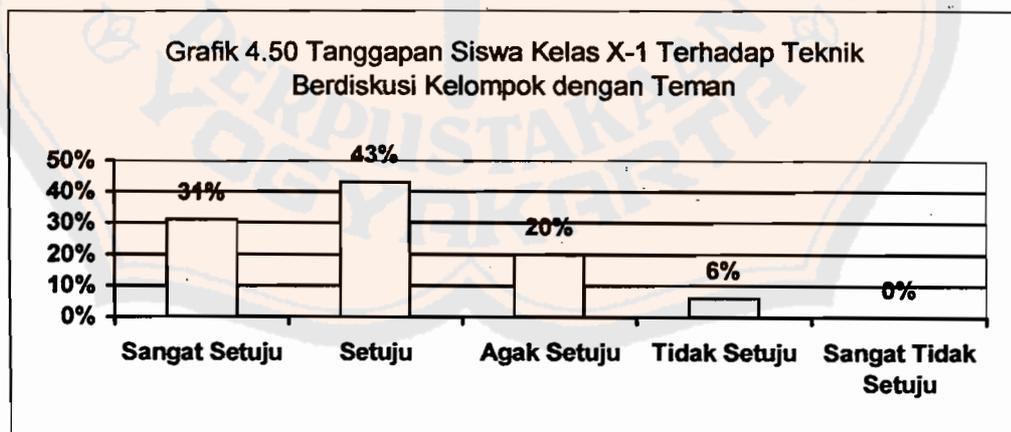


Berdasarkan grafik di atas, tampak bahwa 35% siswa kelas X-2 menyatakan sangat setuju dengan teknik membuat pantun berkait yang digunakan oleh guru. Jumlah ini menunjukkan sebagian besar siswa sangat setuju pembelajaran sastra menggunakan teknik ini.

4.2.2.2.3 Teknik Berdiskusi Kelompok dengan Teman

a. Kelas X-1

Tanggapan siswa kelas X-1 semester 1 SMA Kolese De Britto terhadap teknik berdiskusi kelompok dengan teman yang digunakan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran sastra diuraikan pada Grafik 4.50 di bawah ini.



Berdasarkan grafik di atas, tampak bahwa 43% siswa kelas X-1 menyatakan setuju dengan teknik berdiskusi kelompok dengan teman yang digunakan oleh guru. Jumlah ini menunjukkan sebagian besar siswa setuju pembelajaran sastra menggunakan teknik ini.

b. Kelas X-2

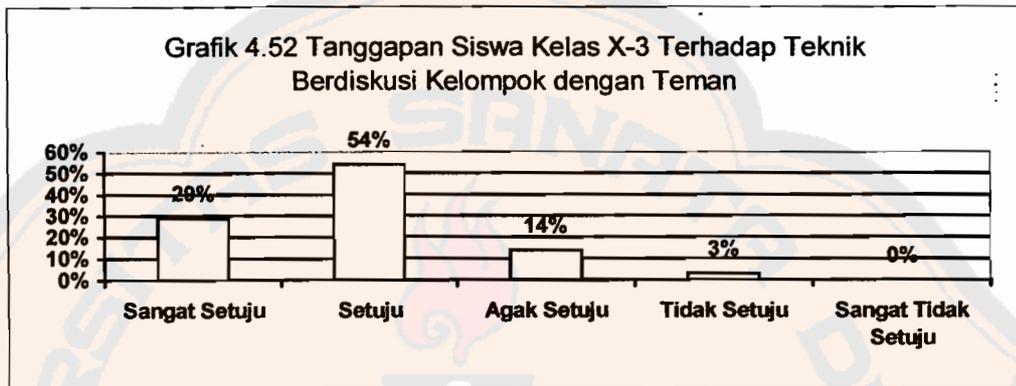
Tanggapan siswa kelas X-2 semester 1 SMA Kolese De Britto terhadap teknik berdiskusi kelompok dengan teman yang digunakan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran sastra diuraikan pada Grafik 4.51 di bawah ini.



Berdasarkan grafik di atas, tampak bahwa 49% siswa kelas X-2 menyatakan sangat setuju dengan teknik berdiskusi kelompok dengan teman yang digunakan oleh guru. Jumlah ini menunjukkan sebagian besar siswa sangat setuju pembelajaran sastra menggunakan teknik ini.

c. Kelas X-3

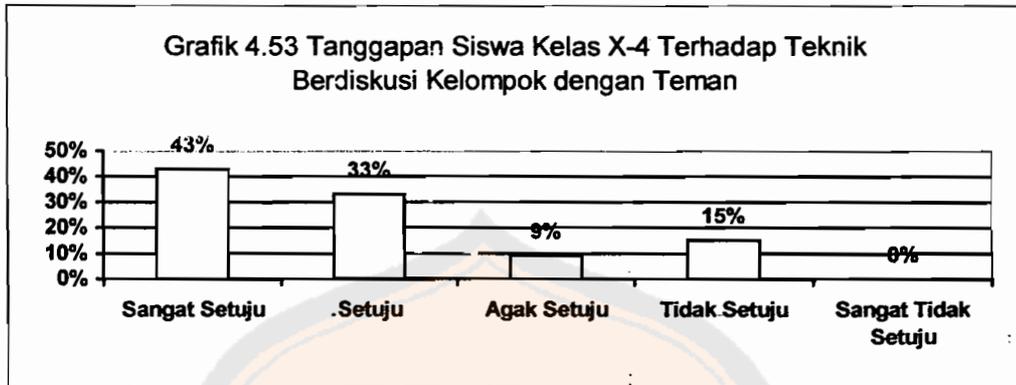
Tanggapan siswa kelas X-3 semester 1 SMA Kolese De Britto terhadap teknik berdiskusi kelompok dengan teman yang digunakan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran sastra diuraikan pada Grafik 4.52 di bawah ini.



Berdasarkan grafik di atas, tampak bahwa 54% siswa kelas X-3 menyatakan setuju dengan teknik berdiskusi kelompok dengan teman yang digunakan oleh guru. Jumlah ini menunjukkan sebagian besar siswa setuju pembelajaran sastra menggunakan teknik ini.

d. Kelas X-4

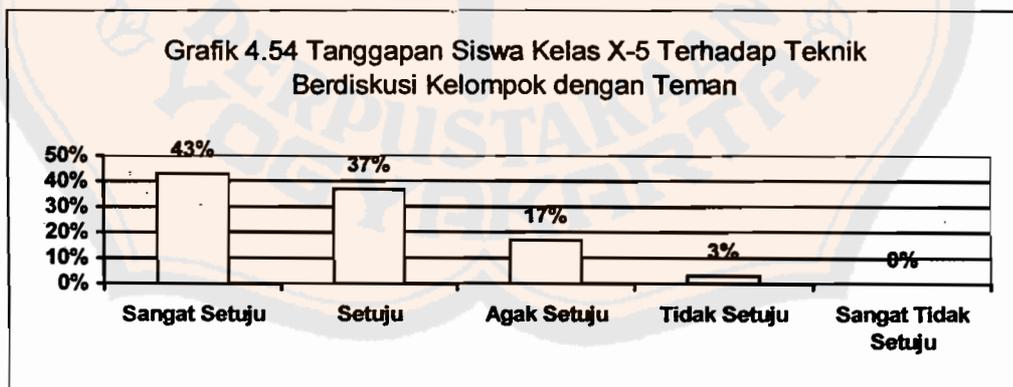
Tanggapan siswa kelas X-4 semester 1 SMA Kolese De Britto terhadap teknik berdiskusi kelompok dengan teman yang digunakan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran sastra diuraikan pada Grafik 4.53 di bawah ini.



Berdasarkan grafik di atas, tampak bahwa 43% siswa kelas X-4 menyatakan sangat setuju dengan teknik berdiskusi kelompok dengan teman yang digunakan oleh guru. Jumlah ini menunjukkan sebagian besar siswa sangat setuju pembelajaran sastra menggunakan teknik ini.

e. Kelas X-5

Tanggapan siswa kelas X-5 semester 1 SMA Kolese De Britto terhadap teknik berdiskusi kelompok dengan teman yang digunakan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran sastra diuraikan pada Grafik 4.54 di bawah ini.



Berdasarkan grafik di atas, tampak bahwa 43% siswa kelas X-5 menyatakan sangat setuju dengan teknik berdiskusi kelompok dengan teman yang digunakan oleh guru. Jumlah ini menunjukkan sebagian besar siswa sangat setuju pembelajaran sastra menggunakan teknik ini.

f. Kelas X-6

Tanggapan siswa kelas X-6 semester 1 SMA Kolese De Britto terhadap teknik berdiskusi kelompok dengan teman yang digunakan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran sastra diuraikan pada Grafik 4.55 di bawah ini.



Berdasarkan grafik di atas, tampak bahwa 38% siswa kelas X-6 menyatakan sangat setuju dengan teknik berdiskusi kelompok dengan teman yang digunakan oleh guru. Jumlah ini menunjukkan sebagian besar siswa sangat setuju pembelajaran sastra menggunakan teknik ini.

g. Kelas X-7

Tanggapan siswa kelas X-7 semester 1 SMA Kolese De Britto terhadap teknik berdiskusi kelompok dengan teman yang digunakan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran sastra diuraikan pada Grafik 4.56 di bawah ini.

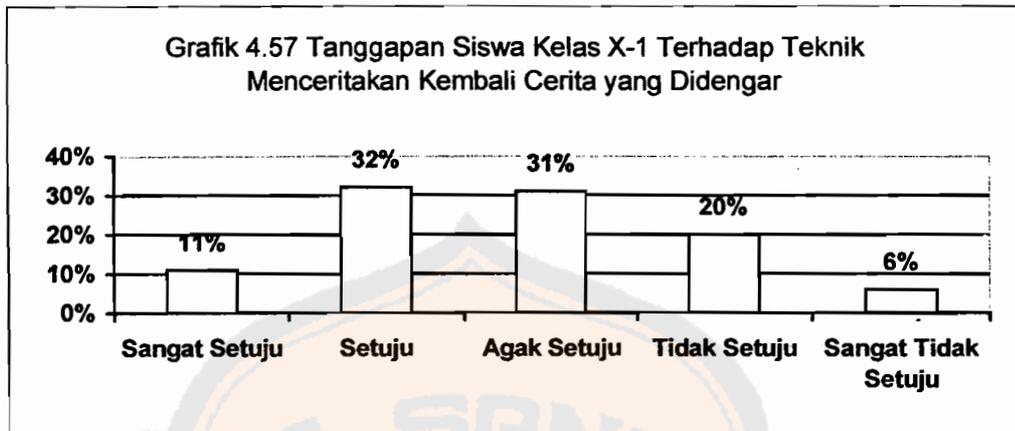


Berdasarkan grafik di atas, tampak bahwa 41% siswa kelas X-7 menyatakan setuju dengan teknik berdiskusi kelompok dengan teman yang digunakan oleh guru. Jumlah ini menunjukkan sebagian besar siswa setuju pembelajaran sastra menggunakan teknik ini.

4.2.2.2.4 Teknik Menceritakan Kembali Cerita yang Didengar

a. Kelas X-1

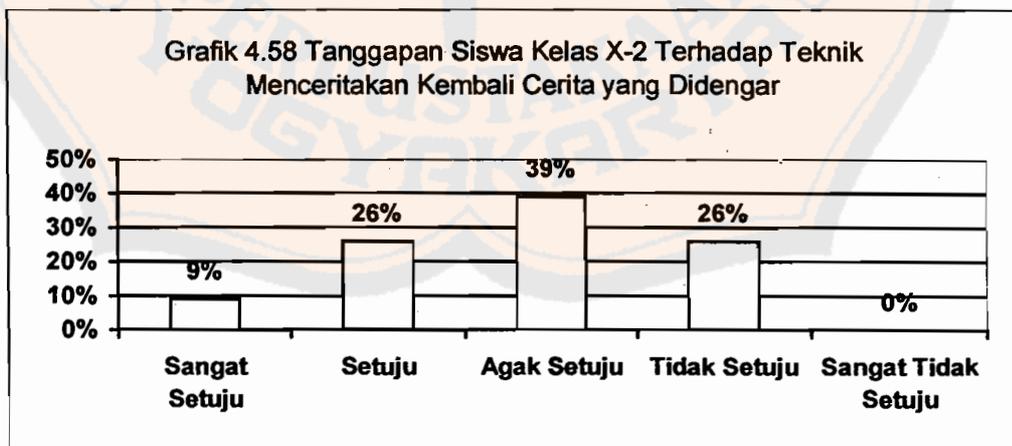
Tanggapan siswa kelas X-1 semester 1 SMA Kolese De Britto terhadap teknik menceritakan kembali cerita yang didengar yang digunakan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran sastra diuraikan pada Grafik 4.57 di bawah ini.



Berdasarkan grafik di atas, tampak bahwa 32% siswa kelas X-1 menyatakan setuju dengan teknik menceritakan kembali cerita yang didengar yang digunakan oleh guru. Jumlah ini menunjukkan sebagian besar siswa setuju pembelajaran sastra menggunakan teknik ini.

b. Kelas X-2

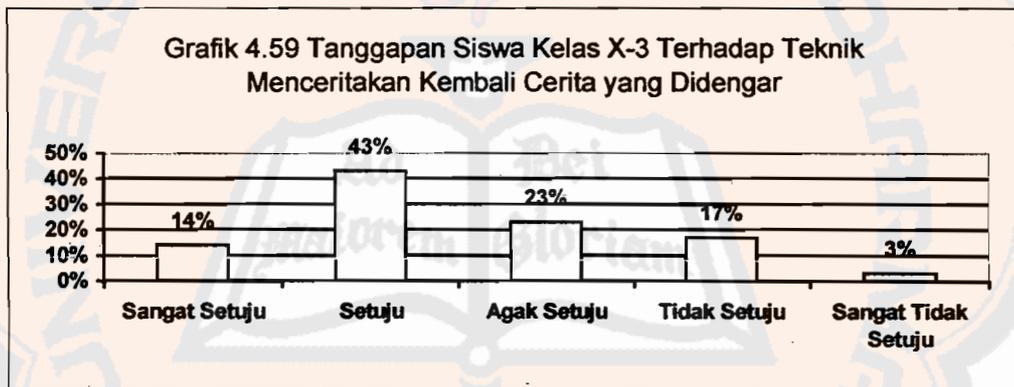
Tanggapan siswa kelas X-2 semester 1 SMA Kolese De Britto terhadap teknik menceritakan kembali cerita yang didengar yang digunakan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran sastra diuraikan pada Grafik 4.58 di bawah ini.



Berdasarkan grafik di atas, tampak bahwa 39% siswa kelas X-2 menyatakan agak setuju dengan teknik menceritakan kembali cerita yang didengar yang digunakan oleh guru. Jumlah ini menunjukkan sebagian besar siswa masih diragukan pembelajaran sastra menggunakan teknik ini.

c. Kelas X-3

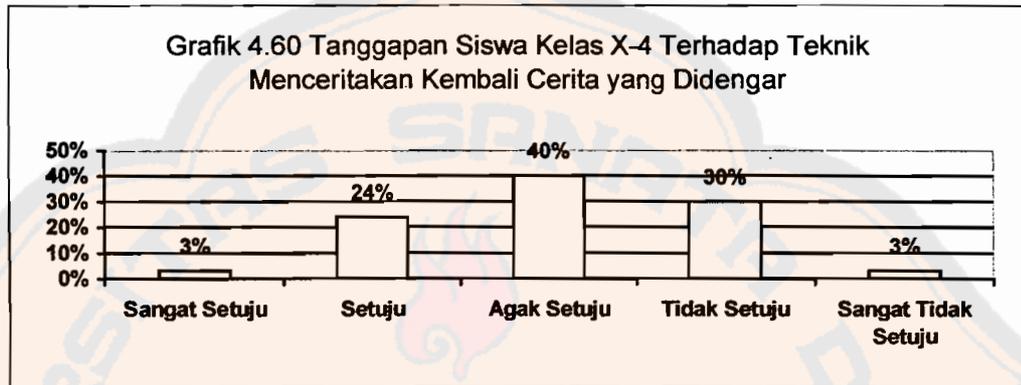
Tanggapan siswa kelas X-3 semester 1 SMA Kolese De Britto terhadap teknik menceritakan kembali cerita yang didengar yang digunakan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran sastra diuraikan pada Grafik 4.59 di bawah ini.



Berdasarkan grafik di atas, tampak bahwa 43% siswa kelas X-3 menyatakan setuju dengan teknik menceritakan kembali cerita yang didengar yang digunakan oleh guru. Jumlah ini menunjukkan sebagian besar siswa setuju pembelajaran sastra menggunakan teknik ini.

d. Kelas X-4

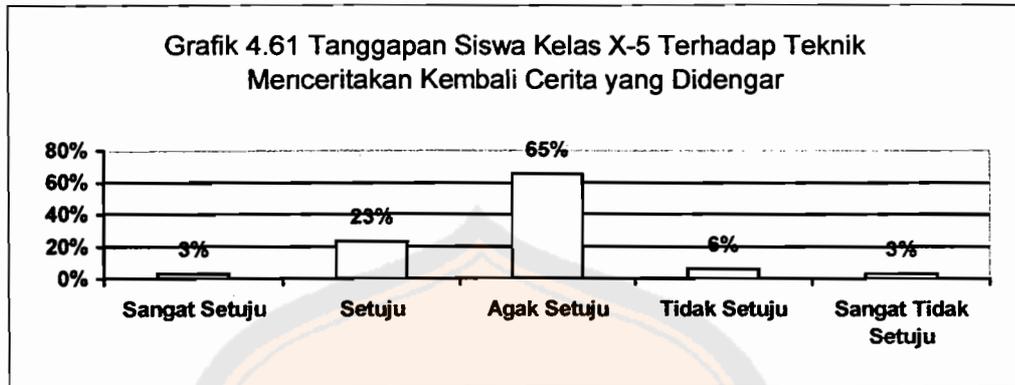
Tanggapan siswa kelas X-4 semester 1 SMA Kolese De Britto terhadap teknik menceritakan kembali cerita yang didengar yang digunakan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran sastra diuraikan pada Grafik 4.60 di bawah ini.



Berdasarkan grafik di atas, tampak bahwa 40% siswa kelas X-4 menyatakan agak setuju dengan teknik menceritakan kembali cerita yang didengar yang digunakan oleh guru. Jumlah ini menunjukkan sebagian besar siswa masih meragukan pembelajaran sastra menggunakan teknik ini.

e. Kelas X-5

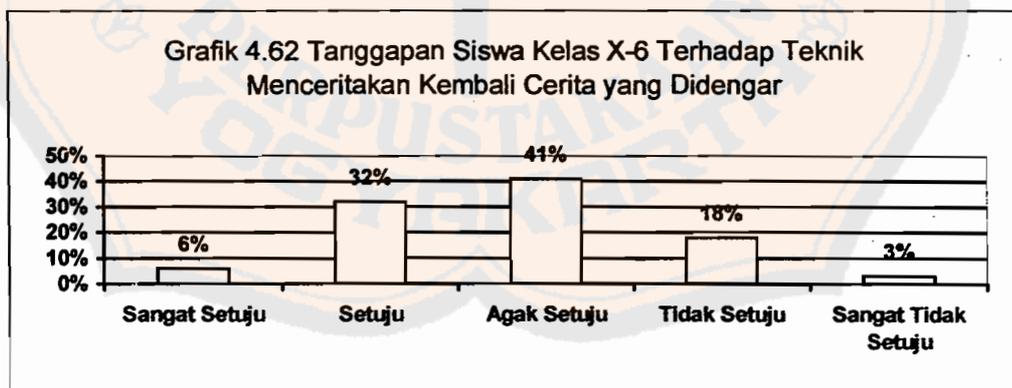
Tanggapan siswa kelas X-5 semester 1 SMA Kolese De Britto terhadap teknik menceritakan kembali cerita yang didengar yang digunakan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran sastra diuraikan pada Grafik 4.61 di bawah ini.



Berdasarkan grafik di atas, tampak bahwa 65% siswa kelas X-5 menyatakan agak setuju dengan teknik menceritakan kembali cerita yang didengar yang digunakan oleh guru. Jumlah ini menunjukkan sebagian besar siswa masih meragukan pembelajaran sastra menggunakan teknik ini.

f. Kelas X-6

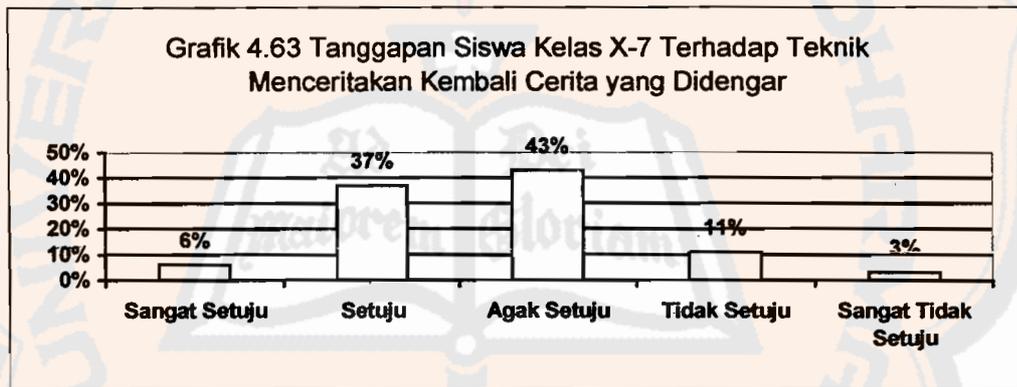
Tanggapan siswa kelas X-6 semester 1 SMA Kolese De Britto terhadap teknik menceritakan kembali cerita yang didengar yang digunakan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran sastra diuraikan pada Grafik 4.62 di bawah ini.



Berdasarkan grafik di atas, tampak bahwa 41% siswa kelas X-6 menyatakan agak setuju dengan teknik menceritakan kembali cerita yang didengar yang digunakan oleh guru. Jumlah ini menunjukkan sebagian besar siswa masih meragukan pembelajaran sastra menggunakan teknik ini.

g. Kelas X-7

Tanggapan siswa kelas X-7 semester 1 SMA Kolese De Britto terhadap teknik menceritakan kembali cerita yang didengar yang digunakan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran sastra diuraikan pada Grafik 4.63 di bawah ini.



Berdasarkan grafik di atas, tampak bahwa 43% siswa kelas X-7 menyatakan agak setuju dengan teknik menceritakan kembali cerita yang didengar yang digunakan oleh guru. Jumlah ini menunjukkan sebagian besar siswa masih meragukan pembelajaran sastra menggunakan teknik ini.

4.2.2.2.5 Teknik Mendiskusikan Unsur Intrinsik Cerpen yang sudah Dibacakan Guru dengan Guru dan Teman

a. Kelas X-1

Tanggapan siswa kelas X-1 semester 1 SMA Kolese De Britto terhadap teknik mendiskusikan unsur intrinsik cerpen yang sudah dibacakan guru dengan guru dan teman yang digunakan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran sastra diuraikan pada Grafik 4.64 di bawah ini.

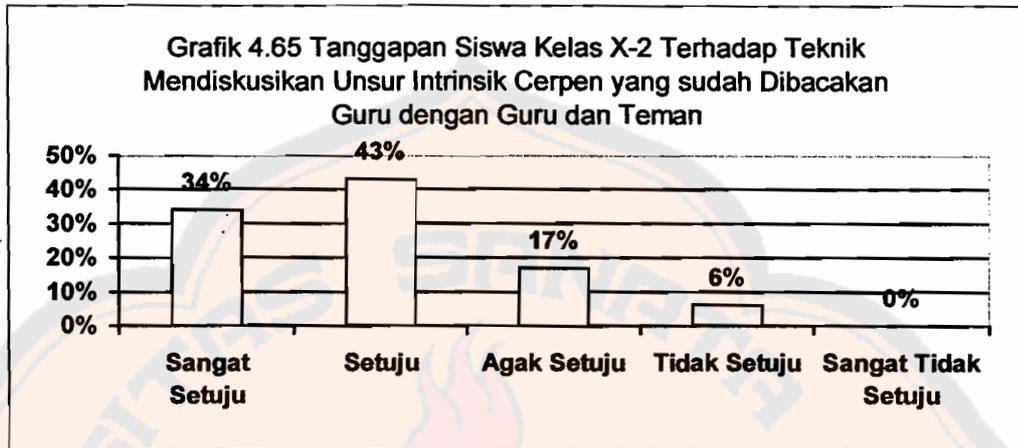


Berdasarkan grafik di atas, tampak bahwa 43% siswa kelas X-1 menyatakan setuju dengan teknik mendiskusikan unsur intrinsik cerpen yang sudah dibacakan guru dengan guru dan teman yang digunakan oleh guru. Jumlah ini menunjukkan sebagian besar siswa setuju pembelajaran sastra menggunakan teknik ini.

b. Kelas X-2

Tanggapan siswa kelas X- semester 1 SMA Kolese De Britto terhadap teknik mendiskusikan unsur intrinsik cerpen yang sudah dibacakan guru dengan guru dan

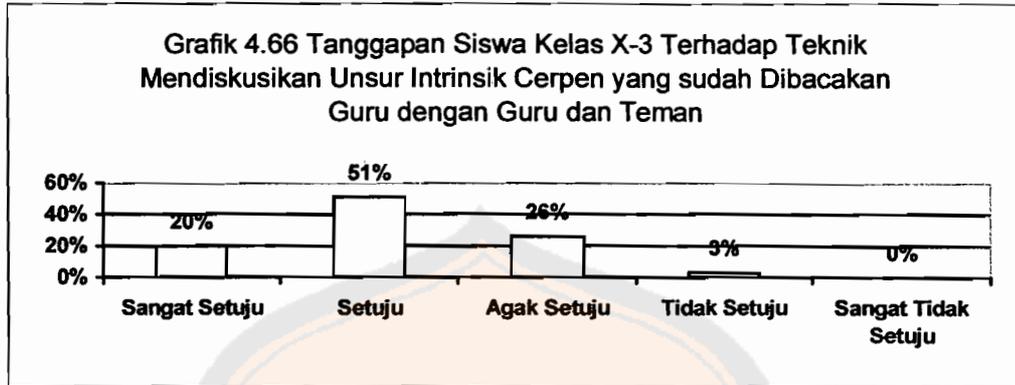
teman yang digunakan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran sastra diuraikan pada Grafik 4.65 di bawah ini.



Berdasarkan grafik di atas, tampak bahwa 43% siswa kelas X-2 menyatakan setuju dengan teknik mendiskusikan unsur intrinsik cerpen yang sudah dibacakan guru dengan guru dan teman yang digunakan oleh guru. Jumlah ini menunjukkan sebagian besar siswa setuju pembelajaran sastra menggunakan teknik ini.

c. Kelas X-3

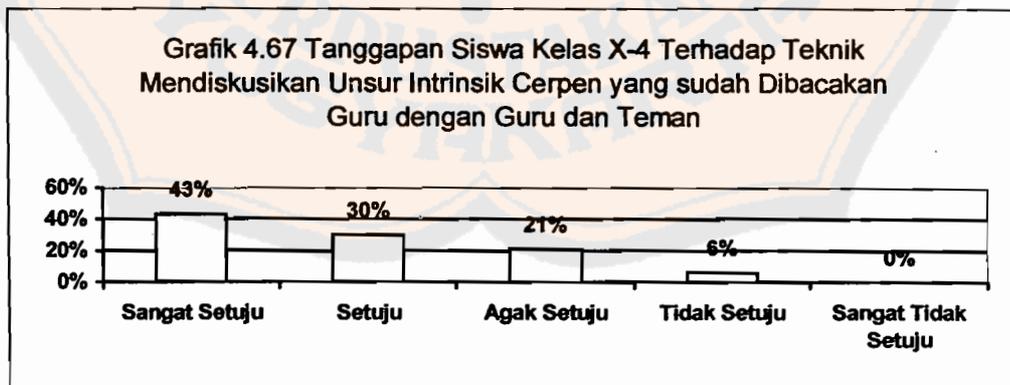
Tanggapan siswa kelas X-3 semester 1 SMA Kolese De Britto terhadap teknik mendiskusikan unsur intrinsik cerpen yang sudah dibacakan guru dengan guru dan teman yang digunakan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran sastra diuraikan pada Grafik 4.66 di bawah ini.



Berdasarkan grafik di atas, tampak bahwa 51% siswa kelas X-3 menyatakan setuju dengan teknik mendiskusikan unsur intrinsik cerpen yang sudah dibacakan guru dengan guru dan teman yang digunakan oleh guru. Jumlah ini menunjukkan sebagian besar siswa setuju pembelajaran sastra menggunakan teknik ini.

d. Kelas X-4

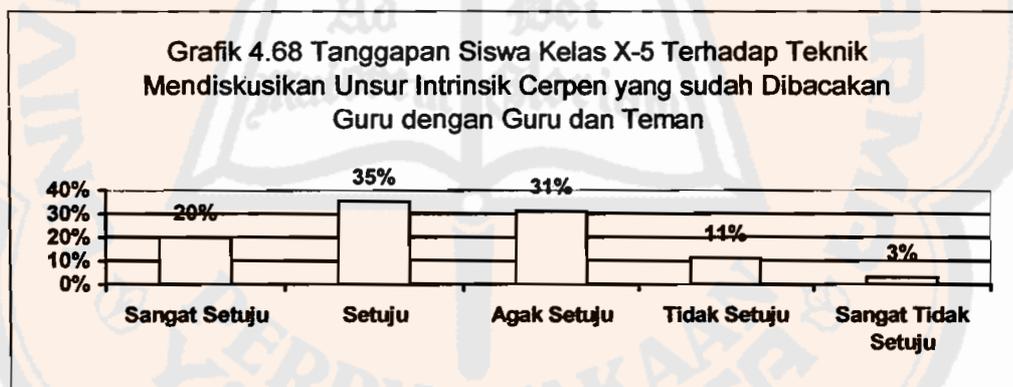
Tanggapan siswa kelas X-4 semester 1 SMA Kolese De Britto terhadap teknik mendiskusikan unsur intrinsik cerpen yang sudah dibacakan guru dengan guru dan teman yang digunakan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran sastra diuraikan pada Grafik 4.67 di bawah ini.



Berdasarkan grafik di atas, tampak bahwa 43% siswa kelas X-4 menyatakan sangat setuju dengan teknik mendiskusikan unsur intrinsik cerpen yang sudah dibacakan guru dengan guru dan teman yang digunakan oleh guru. Jumlah ini menunjukkan sebagian besar siswa sangat setuju pembelajaran sastra menggunakan teknik ini.

e. Kelas X-5

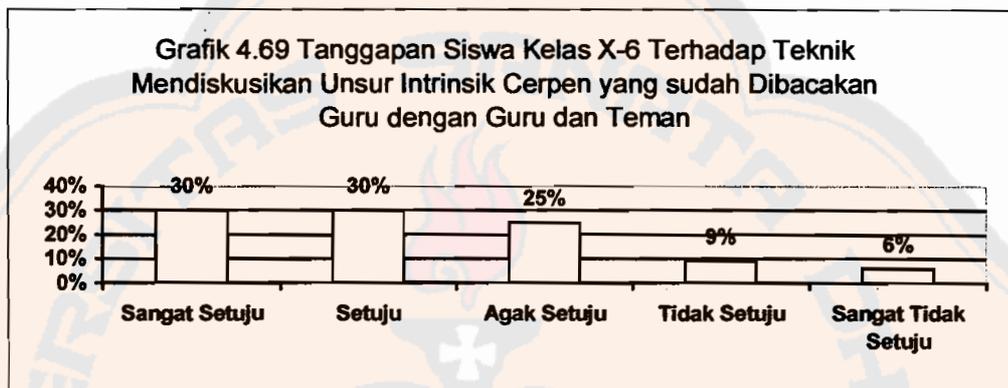
Tanggapan siswa kelas X-5 semester 1 SMA Kolese De Britto terhadap teknik mendiskusikan unsur intrinsik cerpen yang sudah dibacakan guru dengan guru dan teman yang digunakan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran sastra diuraikan pada Grafik 4.68 di bawah ini.



Berdasarkan grafik di atas, tampak bahwa 35% siswa kelas X-5 menyatakan setuju dengan teknik mendiskusikan unsur intrinsik cerpen yang sudah dibacakan guru dengan guru dan teman yang digunakan oleh guru. Jumlah ini menunjukkan sebagian besar siswa setuju pembelajaran sastra menggunakan teknik ini.

f. Kelas X-6

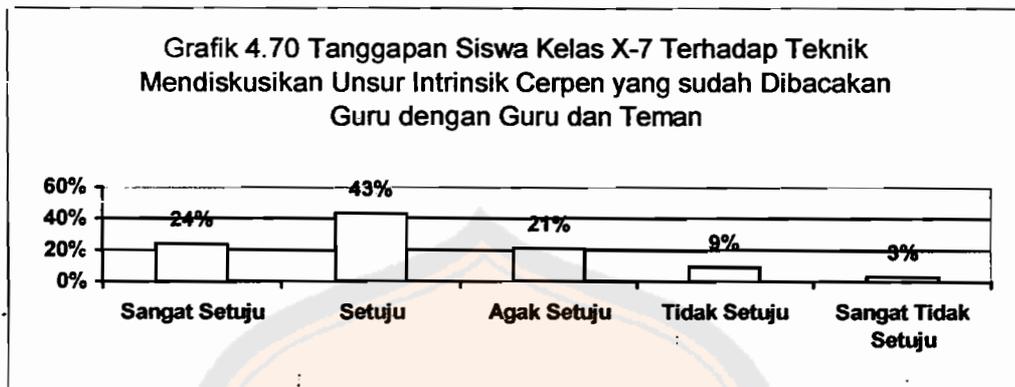
Tanggapan siswa kelas X-6 semester 1 SMA Kolese De Britto terhadap teknik mendiskusikan unsur intrinsik cerpen yang sudah dibacakan guru dengan guru dan teman yang digunakan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran sastra diuraikan pada Grafik 4.69 di bawah ini.



Berdasarkan grafik di atas, tampak bahwa 30% siswa kelas X-6 menyatakan setuju dengan teknik mendiskusikan unsur intrinsik cerpen yang sudah dibacakan guru dengan guru dan teman yang digunakan oleh guru. Jumlah ini menunjukkan sebagian besar siswa setuju pembelajaran sastra menggunakan teknik ini.

g. Kelas X-7

Tanggapan siswa kelas X-7 semester 1 SMA Kolese De Britto terhadap teknik mendiskusikan unsur intrinsik cerpen yang sudah dibacakan guru dengan guru dan teman yang digunakan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran sastra diuraikan pada Grafik 4.70 di bawah ini.



Berdasarkan grafik di atas, tampak bahwa 43% siswa kelas X-7 menyatakan setuju dengan teknik mendiskusikan unsur intrinsik cerpen yang sudah dibacakan guru dengan guru dan teman yang digunakan oleh guru. Jumlah ini menunjukkan sebagian besar siswa setuju pembelajaran sastra menggunakan teknik ini.

4.2.3 Pembahasan Faktor-faktor Penghambat dalam Penerapan Teknik-teknik Pembelajaran Sastra Aspek Menulis dan Berbicara Kelas X Semester 1 TA 2005/2006 di SMA Kolese De Britto

Peneliti dalam subbab ini akan akan memaparkan mengenai pembahasan faktor-faktor penghambat dalam penerapan teknik-teknik pembelajaran sastra untuk kelas X semester 1 TA 2005/2006 SMA Kolese De Britto. Pembahasan ini akan dibagi dalam dua keterampilan berbahasa, yakni keterampilan menulis sastra dan berbicara sastra. Pembahasan juga dilakukan untuk masing-masing teknik dalam setiap keterampilan bersastra seperti berikut ini.

4.2.3.1 Teknik-teknik Pembelajaran Sastra untuk Keterampilan Menulis

4.2.3.1.1 Teknik Menulis Puisi Singkat

Hambatan-hambatan yang dialami oleh guru sastra dalam menerapkan teknik pembelajaran ini adalah sebagai berikut:

- a. Cara pandang siswa masing-masing menganggap bahwa puisi adalah setumpuk kata-kata indah, bukan menonjolkan pada makna dan pesan.
- b. Dalam proses menulis puisi, beberapa siswa tidak serius menulis puisi.
- c. Siswa sangat lambat menulis puisi.
- d. Dalam proses menilai puisi teman, siswa tidak menilai puisi teman lain secara objektif.
- e. Siswa mudah tersinggung atas kritik atau komentar dari guru dan teman lain atas karyanya.
- f. Proses menulis puisi sangat susah bagi siswa karena siswa belum terbiasa menulis puisi.
- g. Guru belum memahami sejauh mana pengetahuan siswa tentang puisi dan cara menulis puisi.
- h. Materi pelajaran berupa pemahaman tentang puisi belum sepenuhnya dikuasai oleh siswa.

4.2.3.1.2 Teknik *Copy The Master*

Hambatan-hambatan yang dialami oleh guru sastra dalam menerapkan teknik pembelajaran ini adalah sebagai berikut:

- a. Siswa tidak membawa modul sehingga tidak mengetahui puisi atau cerita model yang mau dikerjakan.
- b. Siswa tidak aktif menulis.
- c. Siswa kurang maksimal mengembangkan imajinasinya. Hal ini terlihat dari kelanjutan hasil karya mereka yang sangat pendek dan singkat serta kurang eksploratif.
- d. Guru kurang memperhatikan permasalahan siswa pada saat melanjutkan puisi model.
- e. Modul yang dijadikan sebagai media pembelajaran tidak dibawa oleh siswa dalam proses pembelajaran.

4.2.3.1.3 Teknik Merangkai Kata Merangkai Ide

Hambatan-hambatan yang dialami oleh guru sastra dalam menerapkan teknik pembelajaran ini adalah sebagai berikut:

- a. siswa malas dalam waktu yang singkat (per 3 menit) diminta menulis puisi.
- b. Siswa tidak aktif membacakan hasil karyanya di depan teman-temannya dan terkesan mengharapakan teman lain.
- c. Siswa tidak tertib dengan aturan main dalam berlatih.
- d. Guru kurang bisa memotivasi siswa.
- e. Guru kadang-kadang jenuh karena mengajar dalam kelas paralel dengan mater yang sama.

4.2.3.1.4 Teknik Membuat Cerita Berangkai

Hambatan-hambatan yang dialami oleh guru sastra dalam menerapkan teknik pembelajaran ini adalah sebagai berikut:

- a. Beberapa siswa tertentu tidak serius dalam membuat cerita karena terbawa suasana yang ramai.
- b. Siswa lain mencampuri atau mempengaruhi teman lain saat melanjutkan cerita.
- c. Guru terkadang tidak memperhatikan siswa yang mempengaruhi teman lain pada saat melanjutkan cerita.
- d. Materi ini secara khusus tidak dalam modul pembelajaran yang merupakan media pembelajaran dan menjadi pedoman bagi siswa dalam belajar. Materi ini merupakan lanjutan atau berhubungan dengan materi menulis cerpen, yakni supaya siswa terampil menulis.

Seperti ditekankan di awal bahwa teknik ini lebih bersifat rekreatif dan membuat suasana pembelajaran sastra lebih hidup. Namun demikian, tetap ada tujuan yang hendak dicapai yakni terampil menulis dan mengembangkan gagasan.

4.2.3.1.5 Teknik Analisis Unsur Intrinsik Cerpen dari Media Massa

Hambatan-hambatan yang dialami oleh guru sastra dalam menerapkan teknik pembelajaran ini adalah sebagai berikut:

- a. siswa belum bisa menganalisis secara cermat cerpen-cerpe tersebut.

- b. Dalam kerja kelompok, ada siswa yang sangat aktif dan juga ada siswa yang kurang aktif.
- c. Hal-hal yang diharapkan dalam unsur-unsur menulis ilmiah, tata bahasa, dan ejaan belum dikuasai siswa sepenuhnya, sehingga masih ditemukan banyak kesalahan dalam makalahnya.
- d. Guru tidak bisa memantau secara jelas kerja siswa dalam kelompok karena dikerjakan di rumah.

4.2.3.2 Teknik-teknik Pembelajaran Sastra untuk Keterampilan Berbicara

4.2.3.2.1 Teknik Membacakan Pantun dengan Mengisi Baris Kosong

Hambatan-hambatan yang dialami oleh guru sastra dalam menerapkan teknik pembelajaran ini adalah sebagai berikut:

- a. Siswa belum terbiasa membuat pantun.
- b. Siswa hanya memahami pantun dalam taraf teori namun belum pernah diajarkan atau diajak menulis pantun (hal ini dimaksud pada jenjang SMP).
- c. Siswa sangat lambat dalam mengisi baris kosong.
- d. Siswa tidak aktif dalam membacakan pantunya.
- e. Siswa kadang belum menyelesaikan pantun namun oleh guru sudah diminta berhenti dan membacakan pantunnya.

- f. Beberapa siswa yang ditunjuk oleh guru dan belum menyelesaikan pantunya mengambil atau meminjam pantun dari temannya untuk dibacakan.
- g. Siswa masih kesulitan dalam hal rima dan jumlah suku kata.
- h. Guru belum memahami kemampuan siswa dalam menulis pantun.

4.2.3.2.2 Teknik Membuat Pantun Berkait

Hambatan-hambatan yang dialami oleh guru sastra dalam menerapkan teknik pembelajaran ini adalah sebagai berikut:

- a. Siswa masih kesulitan dalam hal rima dan jumlah suku kata dalam pantun. Rima pantun masih salah dan jumlahnya ada yang melebihi suku kata yang ditentukan.
- b. Siswa lambat dalam membuat pantun berkait.
- c. Siswa kadang tidak mengulang bait sebelumnya.
- d. Hanya siswa tertentu saja yang aktif melontarkan pantun berkait, sedangkan yang lainnya terkesan pasif.
- e. Siswa tidak aktif membacakan pantunya.
- f. Guru tidak memperhatikan siswa-siswa yang kesulitan menulis pantun.

4.2.3.2.3 Teknik Bediskusi Kelompok dengan Teman

Hambatan-hambatan yang dialami oleh guru sastra dalam menerapkan teknik pembelajaran ini adalah sebagai berikut:

- a. Siswa tidak terlalu lancar dalam mempresentasikan hasil diskusinya.
- b. Kurangnya fasilitas pembelajaran atau media pembelajaran dalam kelas yang menyebabkan presentasi menjadi monoton, kurang variatif, dan kurang menarik.
- c. Tidak semua kelompok mendapat kesempatan dalam mempresentasikan hasil diskusinya karena faktor kekurangan waktu.
- d. Siswa lain tidak aktif menanggapi hasil presentasi atau diskusi teman lain.

4.2.3.2.4 Teknik Menceritakan Kembali Cerita yang Didengar

Hambatan-hambatan yang dialami oleh guru sastra dalam menerapkan teknik pembelajaran ini adalah sebagai berikut:

- a. Siswa kurang maksimal mengembangkan cerita, hanya mengubah sedikit bagian cerita sehingga masih terkesan menceritakan kembali.
- b. Siswa tidak aktif dalam bercerita dan menunggu ditunjuk oleh guru.
- c. Media pembelajaran terlalu membosankan karena tidak ada variasi karena selalu menggunakan modul.

4.2.3.2.5 Teknik Mendiskusikan Unsur Intrinsik Cerpen yang sudah Dibacakan Guru dengan Guru dan Teman

Hambatan-hambatan yang dialami oleh guru sastra dalam menerapkan teknik pembelajaran ini adalah sebagai berikut:

- a. Siswa lupa dengan cerita pendek serta hanya mengingat sepenggal-sepenggal dari cern yang dibacakan guru.
- b. Siswa tidak mengisi form panduan yang dibagikan oleh guru.
- c. Siswa kadang salah menangkap alur cerita, tokoh dan penokohan, atau latar/settingnya.
- d. Siswa tidak aktif memberikan informasi dan tanggapan di dalam kelas.

4.2.4 Pembahasan Pemecahan Masalah yang Ditempuh Guru untuk Mengatasi Hambatan-hambatan dalam Penerapan Teknik Pembelajaran Sastra Aspek Menulis dan Berbicara Kelas X Semester 1 TA 2005/2006 di SMA Kolese De Britto

Pada bagian ini akan diuraikan mengenai pembahasan pemecahan masalah yang dilakukan guru untuk mengatasi hambatan-hambatan ketika menerapkan teknik pembelajaran sastra menulis dan berbicara kelas X semester 1 TA 2005/2006 SMA Kolese De Britto. Pembahasan akan dibagi menjadi dua, yaitu (1) keterampilan menulis, dan (2) keterampilan berbicara. Pembahasan secara terperinci dua hal tersebut diuraikan sebagai berikut.

4.2.4.1 Teknik-teknik Pembelajaran Sastra untuk Keterampilan Menulis

4.2.4.1.1 Teknik Menulis Puisi Singkat

Langkah-langkah yang ditempuh oleh guru untuk mengatasi hambatan-hambatan ketika menerapkan teknik pembelajaran ini adalah sebagai berikut.

- a. Guru menekankan bahwa puisi lebih pada faktor makna, isi, pesan, dan pilihan kata yang singkat.
- b. Guru memotivasi siswa untuk serius menulis puisi.
- c. Guru membatasi waktu menulis puisi.
- d. Guru memotivasi siswa untuk belajar menilai secara objektif.
- e. Memotivasi siswa bahwa karya yang kita pandang baik belum tentu sama dengan pandangan orang lain.
- f. Guru meminta siswa untuk menulis puisi di rumah.
- g. Kegiatan ini juga sekaligus pre-test untuk mengetahui kemampuan siswa dalam memahami dan menulis puisi.

4.2.4.1.2 Teknik *Copy The Master*

Langkah-langkah yang ditempuh oleh guru untuk mengatasi hambatan-hambatan ketika menerapkan teknik pembelajaran ini adalah sebagai berikut.

- a. Guru meminta siswa yang tidak membawa modul untuk bergabung dengan siswa yang membawa modul.
- b. Guru memotivasi siswa untuk terus menulis dan mengembangkan imajinasinya secara bebas.
- c. Guru berjalan mengelilingi kelas memperhatikan pekerjaan siswa.

4.2.4.1.3 Teknik Merangkai Kata Merangkai Ide

Langkah-langkah yang ditempuh oleh guru untuk mengatasi hambatan-hambatan ketika menerapkan teknik pembelajaran ini adalah sebagai berikut.

- a. Guru memotivasi siswa untuk cepat menulis.
- b. Guru menunjuk siswa yang pasif untuk membacakan hasil karyanya.
- c. Guru meminta siswa untuk melihat syarat-syarat penulisan serta aturan mainnya.
- d. Guru mengatasi kejenuhannya dengan mempersiapkan contoh-contoh lain di luar modul.

4.2.4.1.4 Teknik Membuat Cerita Berangkai

Langkah-langkah yang ditempuh oleh guru untuk mengatasi hambatan-hambatan ketika menerapkan teknik pembelajaran ini adalah sebagai berikut.

- a. Guru meminta siswa untuk tetap serius membuat cerita walaupun dalam suasana santai.
- b. Guru meminta siswa-siswa yang lain dalam kelompok untuk tidak mencampuri atau mempengaruhi temannya yang sedang menulis.
- c. Guru mengelilingi kelas untuk memperhatikan proses kerja siswa.
- d. Guru terlebih dahulu mengingatkan siswa bahwa materi ini adalah bagian dari materi menulis cerita pendek. Guru juga tetap menerangkan dari pembelajaran tersebut.

4.2.4.1.5 Teknik Analisis Unsur Intrinsik Cerpen dari Media Massa

Langkah-langkah yang ditempuh oleh guru untuk mengatasi hambatan-hambatan ketika menerapkan teknik pembelajaran ini adalah sebagai berikut.

- a. Guru setelah membaca karya siswa mempelajari kesalahannya dan memperbaiki kesalahan itu. Setelah itu guru menerangkan hal itu di kelas.
- b. Guru menunjuk siswa yang pasif di dalam kelompok untuk presentasi supaya siswa tersebut siap.
- c. Guru menambahkan materi menulis ilmiah, menerangkan pentingnya tata bahasa dan mempelajari ejaan.
- d. Guru secara maksimal bisa memperhatikan dan menilai proses siswa di dalam kelas pada saat presentasi.

4.2.4.2 Teknik-teknik Pembelajaran Sastra untuk Keterampilan Berbicara

4.2.4.2.1 Teknik Membacakan Pantun dengan Mengisi Baris Kosong

Langkah-langkah yang ditempuh oleh guru untuk mengatasi hambatan-hambatan ketika menerapkan teknik pembelajaran ini adalah sebagai berikut.

- a. Guru meminta siswa untuk membuat pantun di luar jam pelajaran.
- b. Guru menitikberatkan pembelajaran membuat pantun bukan lagi mempelajari teori tentang pantun.
- c. Guru membatasi waktu menulis.
- d. Guru menunjuk siswa yang tidak aktif untuk membacakan karyanya walaupun tidak mengacungkan tangannya.

- e. Setelah latihan selesai guru memberikan tips-tips yang penting untuk membuat pantun yang tepat dan cepat.
- f. Kegiatan ini sekaligus untuk pre-test, mengukur sejauh mana kemampuan siswa dalam memahami dan membuat pantun.

4.2.4.2.2 Teknik Membuat Pantun Berkait

Langkah-langkah yang ditempuh oleh guru untuk mengatasi hambatan-hambatan ketika menerapkan teknik pembelajaran ini adalah sebagai berikut.

- a. Guru memotivasi siswa untuk terus berlatih.
- b. Guru membatasi waktu membuat pantun.
- c. Guru menjelaskan kembali esensi dari pantun berkait, yakni mengulang beberapa bait sebelumnya.
- d. Guru menunjuk siswa yang pasif untuk membacakan pantunnya.
- e. Guru pada akhir pelajaran memberikan tips-tips membuat pantun berkait secara tepat dan cepat.

4.2.4.2.3 Teknik Berdiskusi Kelompok dengan Teman

Langkah-langkah yang ditempuh oleh guru untuk mengatasi hambatan-hambatan ketika menerapkan teknik pembelajaran ini adalah sebagai berikut.

- a. Guru memotivasi siswa untuk berlatih kemampuan berbicara.
- b. Memindahkan tempat pembelajaran dari kelas ketempat lain seperti ruang audio visual atau ruang rapat.

- c. Kelompok yang belum mendapat kesempatan presentasi dinilai dari keaktifannya dalam proses diskusi.
- d. Guru memotivasi siswa untuk aktif bertanya.

4.2.4.2.4 Teknik Menceritakan Kembali Cerita yang Didengar

Langkah-langkah yang ditempuh oleh guru untuk mengatasi hambatan-hambatan ketika menerapkan teknik pembelajaran ini adalah sebagai berikut.

- a. Guru memotivasi siswa untuk mengembangkan imajinasinya secara bebas.
- b. Guru menunjuk siswa-siswa yang tidak aktif untuk bercerita.
- c. Guru tidak menggunakan modul tapi mengambil cerita model di luar dari modul.

4.2.4.2.5 Teknik Mendiskusikan Unsur Intrinsik Cerpen yang sudah Dibacakan Guru dengan Guru dan Teman

Langkah-langkah yang ditempuh oleh guru untuk mengatasi hambatan-hambatan ketika menerapkan teknik pembelajaran ini adalah sebagai berikut.

- a. Guru meminta beberapa siswa untuk saling melengkapi cerita.
- b. Guru menjelaskan kembali dan mendeskripsikan bersama isi cerita.
- c. Guru memotivasi dan meminta siswa yang tidak aktif untuk memberikan informasi atau tanggapan selama proses pembelajaran.

BAB V

PENUTUP

Dalam bab ini akan dibahas tiga pokok bahasan. Ketiga pokok bahasan tersebut adalah (1) kesimpulan, (2) implikasi, dan (3) saran. Secara lengkap pokok bahasan tersebut akan diuraikan di bawah ini.

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan rumusan permasalahan dalam penelitian di atas, kesimpulan yang ada dalam penelitian ini terdiri atas empat kesimpulan. Keempat kesimpulan tersebut akan diuraikan satu persatu di bawah ini.

5.1.1 Teknik yang Diterapkan oleh Guru dalam Pembelajaran Sastra

Teknik pembelajaran yang diterapkan oleh guru secara keseluruhan berjumlah sepuluh. Kesepuluh teknik pembelajaran tersebut merupakan penggabungan dari teknik untuk keterampilan menulis sastra dan berbicara sastra. Teknik-teknik tersebut adalah (1) teknik menulis puisi singkat, (2) teknik *copy the master*, (3) teknik merangkai kata merangkai ide (4) teknik membuat cerita berangkai, (5) teknik analisis unsur intrinsik cerita pendek dari media massa, (6) teknik membacakan pantun dengan mengisi baris kosong, (7) teknik membuat pantun berkait, (8) teknik berdiskusi kelompok dengan teman, (9) teknik menceritakan kembali cerita yang didengar, (10) teknik mendiskusikan unsur intrinsik cerpen yang sudah dibacakan guru dengan teman dan guru.

Kesepuluh teknik tersebut diterapkan dalam dua keterampilan bersastra. Untuk keterampilan menulis sastra diterapkan lima teknik pembelajaran, yaitu (1) teknik menulis puisi singkat, (2) teknik *copy the master*, (3) teknik merangkai kata merangkai ide (4) teknik membuat cerita berangkai, (5) teknik analisis unsur intrinsik cerita pendek dari media massa. Sedangkan untuk keterampilan berbicara sastra menggunakan lima teknik, yaitu (1) teknik membacakan pantun dengan mengisi baris kosong, (2) teknik membuat pantun berkait, (3) teknik berdiskusi kelompok dengan teman, (4) teknik menceritakan kembali cerita yang didengar, (5) teknik mendiskusikan unsur intrinsik cerpen yang sudah dibacakan guru dengan teman dan guru.

Dalam penerapannya di kelas teknik ini berjalan lancar. Teknik-teknik ini mempunyai kelebihan dan kekurangan masing-masing. Kelebihannya seperti dapat memaksimalkan keaktifan siswa dan kekurangannya adalah seperti kurang menarik perhatian siswa. Dalam penerapannya juga muncul berbagai hambatan yang dibahas pada bagian lain skripsi ini. Secara garis besar teknik ini bisa mengakomodasi setiap tujuan pembelajaran yang hendak dicapai.

5.1.1 Tanggapan Siswa terhadap Teknik Pembelajaran Sastra yang Diterapkan Guru

Sepuluh teknik pembelajaran yang diterapkan oleh guru secara garis besar ditanggapi oleh siswa sebagai teknik yang cocok untuk pembelajaran sastra. Hal ini dibuktikan dari persentase tanggapan siswa yang menyatakan setuju terhadap sepuluh

teknik ini. Hanya sedikit siswa yang agak setuju atau kurang setuju terhadap teknik yang digunakan guru dalam kelas.

Berdasarkan bukti di atas, kesepuluh teknik pembelajaran sastra yang telah diterapkan guru dapat dikatakan bahwa siswa merasa setuju atau cocok belajar dengan menggunakan teknik tersebut. Dengan kata lain, kesepuluh teknik ini dapat membantu siswa memahami sastra dan memproduksi serta mengapresiasi sastra serta kondisi pembelajaran yang menyenangkan membuat siswa tidak merasa terbebani belajar sastra.

5.1.2 Hambatan-hambatan yang Muncul dalam Penerapan Teknik-teknik Pembelajaran Sastra

Hambatan-hambatan yang muncul dalam pembelajaran kedua keterampilan bersastra di kelas X semester 1 SMA Kolese De Britto dalam setiap proses pembelajaran bersumber pada siswa, guru, materi pembelajaran, dan media pembelajaran. Hambatan-hambatan tersebut diuraikan di bawah ini.

5.1.2.1 Hambatan yang Bersumber pada Siswa

Pembelajaran kedua keterampilan bersastra memotivasi guru untuk menerapkan berbagai teknik yang bervariasi. Penerapan teknik-teknik tersebut dalam prosesnya menimbulkan berbagai hambatan. Salah satu sumber hambatan adalah siswa. Hambatan-hambatan yang bersumber dari siswa diuraikan di bawah ini.

Hambatan yang muncul dari diri siswa dalam pembelajaran keterampilan menulis sastra terdiri dari tiga belas hambatan. Hambatan-hambatan tersebut adalah

(1) siswa tidak serius menulis, (2) anggapan bahwa puisi adalah setumpuk kata-kata indah, (3) siswa lambat menulis puisi, tidak menilai secara objektif, (4) mudah tersinggung terhadap komentar, (5) belum terbiasa menulis puisi, (6) tidak membawa modul, tidak aktif menulis, (7) kurang mengembangkan imajinasi, (8) siswa malas, (9) tidak aktif membacakan karyanya, (10) tidak tertib dengan aturan main, (11) siswa belum bisa menganalisis secara cermat, (12) tidak aktif dalam kelompok, dan (13) siswa belum menggunakan unsur tulisan baku.

Hambatan siswa dalam pembelajaran keterampilan berbicara sastra terdiri dari sebelas hambatan. Hambatan-hambatan tersebut adalah (1) belum terbiasa membuat pantun, (2) memahami pantun pada taraf teori, (3) lambat membuat pantun, (4) tidak aktif membacakan pantunya, (5) meminjam pantun dari temannya untuk dibacakan, (6) kesulitan dalam hal rima dan jumlah suku kata, (7) tidak mengulang bait sebelumnya, (8) kurang lancar dalam presentasi, (9) kurang menanggapi dalam diskusi, (10) kurang mengembangkan imajinasinya, (11) siswa menunggu ditunjuk oleh guru.

5.1.2.2 Hambatan yang Bersumber pada Guru

Selain hambatan yang bersumber pada diri siswa, pembelajaran sastra untuk keterampilan menulis dan berbicara sastra ini juga muncul dari guru. Hambatan-hambatan yang berasal dari guru relatif sedikit. Hambatan-hambatan yang berasal dari guru dalam proses pembelajaran diuraikan di bawah ini.

Hambatan yang bersumber dari guru pada keterampilan menulis sastra terdiri dari lima hambatan. Hambatan-hambatan tersebut adalah (1) belum memahami

sajauh mana pengetahuan siswa tentang puisi, (2) kurang memperhatikan permasalahan siswa, (3) kurang memotivasi siswa, (4) kadang-kadang jenuh mengajar di kelas paralel dengan materi sama, (5) tidak memantau secara jelas aktivitas siswa dalam kerja kelompok.

Hambatan yang bersumber dari guru dalam pembelajaran keterampilan berbicara sastra terdiri dari tiga hambatan. Hambatan-hambatan tersebut adalah (1) guru belum mengetahui sejauh mana siswa mampu membuat pantun, (2) kurang memperhatikan siswa yang kesulitan membuat pantun, (3) tidak semua kelompok presentasi karena waktu yang kurang.

5.1.2.3 Hambatan yang Bersumber pada Materi Pembelajaran

Hambatan yang bersumber pada materi pembelajaran terdiri dari dua hambatan. Hambatan-hambatan yang bersumber pada materi pembelajaran tersebut hanya terdapat pada keterampilan menulis sastra yakni (1) materi sepenuhnya belum dikuasai, dan (2) ada materi yang tidak ada di dalam modul.

5.1.2.4 Hambatan yang Bersumber pada Media Pembelajaran

Selain berasal dari siswa, guru, dan materi pembelajaran, hambatan juga berasal dari media pembelajaran. Hambatan yang berasal dari media pembelajaran hanya ada dua, untuk keterampilan menulis dan berbicara sastra, yaitu (1) modul yang merupakan media pembelajaran tidak dibawa oleh siswa, dan (2) kurangnya media pembelajaran dalam kelas untuk pesentasi yang hanya mengandalkan papan tulis

5.1.3 Pemecahan Masalah yang Dilakukan untuk Mengatasi Hambatan-hambatan dalam Pembelajaran Sastra

Solusi yang dilakukan atas berbagai hambatan dalam pembelajaran sastra untuk keterampilan menulis dan berbicara sastra sebagian besar dilakukan oleh guru. Namun, ada beberapa bagian yang dilakukan sendiri oleh siswa. Solusi yang ditempuh oleh siswa adalah berbagai hal yang muncul dari siswa sendiri sedangkan solusi yang dilakukan guru adalah berbagai hambatan yang dilakukan oleh siswa, guru, materi pembelajaran, dan media pembelajaran.

Solusi yang ditempuh untuk mengatasi hambatan-hambatan yang muncul dalam pembelajaran diuraikan di bawah ini.

5.1.3.1 Solusi yang Berasal dari Siswa

Banyak hambatan yang dilakukan oleh siswa yang menjadi faktor ketidaklancaran dalam pembelajaran. Namun, hambatan-hambatan yang dilakukan oleh siswa ada yang bisa diselesaikan sendiri oleh siswa namun ada yang diatasi oleh guru. Solusi yang ditempuh oleh siswa dalam pembelajaran diuraikan di bawah ini.

Solusi yang ditempuh oleh siswa sendiri untuk berbagai hambatan yang muncul dalam keterampilan menulis sastra, yaitu (1) siswa menulis puisi di rumah, (2) siswa yang tidak membawa modul bergabung dengan yang membawa, (3) siswa menulis dengan cepat, (3) memperhatikan aturan main dalam berlatih, (4) siswa tidak menampuri teman lainnya dalam berlatih.

Solusi yang ditempuh oleh siswa sendiri untuk berbagai hambatan yang muncul dalam keterampilan menulis sastra, yaitu (1) siswa membuat pantun di luar

pelajaran, (3) melatih kemampuan berbicara, (4) siswa aktif bertanya, (5) mengembangkan imajinasi secara bebas, (6) siswa saling melengkapi cerita, (7) memberikan tanggapan atau informasi selama diskusi.

5.1.3.2 Solusi yang Berasal dari Guru

Banyak hambatan yang dilakukan oleh siswa dan guru yang menjadi faktor ketidaklancaran dalam pembelajaran. Namun, hambatan-hambatan yang dilakukan oleh siswa ada yang bisa diselesaikan sendiri oleh siswa namun ada yang diatasi oleh guru. Demikian juga dengan hambatan-hambatan yang datang dari guru diselesaikan sendiri oleh guru. Solusi yang ditempuh oleh siswa dalam pembelajaran diuraikan di bawah ini.

Solusi yang ditempuh oleh guru untuk berbagai hambatan yang muncul dalam keterampilan menulis sastra, yaitu (1) memotivasi siswa untuk serius menulis puisi, (2) membatasi waktu menulis puisi, (3) memotivasi siswa untuk belajar menilai secara objektif, (4) meminta siswa menulis dan mengembangkan imajinasi secara bebas, (5) memperhatikan pekerjaan siswa, (6) menunjuk siswa yang pasif untuk membacakan karyanya, (7) mempersiapkan contoh-contoh lain di luar modul, (8) meminta siswa untuk serius, (9) mempelajari kesalahan menulis siswa, (10) menilai siswa saat presentasi.

Solusi yang ditempuh oleh guru untuk berbagai hambatan yang muncul dalam keterampilan menulis sastra, yaitu (1) membatasi waktu menulis, (2) menunjuk siswa yang tidak aktif untuk membacakan karyanya, (3) memberikan tips-tips membuat

pantun, (4) memotivasi siswa untuk terus berlatih, (5) membatasi waktu membuat pantun, (6) menjelaskan kembali esensi pantun, (7) menunjuk siswa yang pasif membacakan karyanya, (8) menilai siswa yang tidak prsentasi dari keaktifan diskusi, dan (9) mendeskripsikan bersama isi cerita.

5.1.3.3 Solusi yang Dilakukan pada Materi Pembelajaran

Banyak hambatan yang dilakukan oleh siswa dan guru yang menjadi faktor ketidaklancaran dalam pembelajaran. Namun, hambatan-hambatan yang lain juga terjadi karena materi pembelajaran seperti diungkap di atas. Hambatan-hambatan ini kemudian dicari jalan keluarnya. Solusi untuk materi pembelajaran seperti diuraikan di bawah ini.

Solusi yang dilakukan atas hambatan-hambatan pada materi pembelajaran adalah (1) kegiatan ini sebagai pre-test untuk mengukur kemampuan siswa dalam memahami dan menulis puisi, (2) materi disiapkan di dalam modul, (3) menambah materi menulis ilmiah dan kaidah-kaidah bahasa, dan (4) memberatkan pada kemampuan membuat pantun bukan pada teori.

5.1.3.4 Solusi yang Dilakukan pada Media Pembelajaran

Seperti diungkapkan di atas bahwa juga terdapat hambatan yang berasal dari media pembelajaran. Solusi yang bisa dilakukan pada media pembelajaran yang membuat pembelajaran terhambat adalah (1) memindahkan tempat pembelajaran dari kelas ke tempat lain, dan (2) mengambil cerita model bukan dari modul tapi dari media lain.

5.2 Implikasi

Setiap penelitian dan juga hasil pembahasan penelitian membawa implikasi khusus pada hal-hal tertentu. Pada bagian ini peneliti akan memaparkan implikasi penelitian ini diharapkan dapat membuka mata pembaca untuk mengerti arah dari penelitian beserta hasilnya.

Kesimpulan dalam penelitian ini menunjukkan berbagai bentuk teknik pembelajaran sastra yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran. Teknik ini dibuat bervariasi supaya siswa tidak jenuh. Teknik-teknik ini ditanggapi oleh siswa sebagai teknik yang cocok untuk proses pembelajaran sastra. Implikasi yang dapat dilakukan dari kesimpulan tersebut adalah perlunya guru membuat teknik pembelajaran yang bervariasi serta memperhatikan situasi kelas. Teknik yang tepat untuk menyampaikan materi pembelajaran berdampak positif pada semangat belajar dan hasil yang baik. siswa akan semakin suka pembelajaran sastra, bisa mengapresiasi dan menghasilkan karya sastra.

Kesimpulan lain menunjukkan bahwa banyaknya hambatan-hambatan yang muncul dalam proses pembelajaran sastra di kelas X semester 1 SMA Kolese De Britto. Implikasi dari hal ini bahwa setiap pembelajaran di kelas tidak selalu mulus. Yang sering menjadi hambatan adalah muncul dari diri siswa. Ini menunjukkan bahwa untuk KBK (kurikulum 2004) siswalah yang harus aktif. Namun, hambatan-hambatan itu lalu dihindarkan tapi kemudian diolah untuk bisa menemukan pola pembelajaran yang ideal. Setiap kesalahan yang dilakukan oleh siswa dievaluasi bersama dan guru hanya memberi motivasi kepada siswa untuk memperbaikinya.

Kesimpulan terakhir adalah solusi-solusi yang dilakukan oleh berbagai pihak atas hambatan-hambatan yang muncul. Secara garis besar yang mencari solusi adalah guru. Namun, diharapkan bahwa pola ini kemudian diubah. Guru hanya memotivasi siswa dan mengevaluasi segala kesalahan siswa dan yang mengatasi hambatan tersebut adalah siswa. Pemecahan masalah yang dilakukan oleh siswa sendiri akan melatih siswa untuk mandiri dalam belajar. Guru juga tetap terus mengevaluasi diri agar bisa mengatasi hambatan-hambatan yang muncul darinya.

5.3 Saran

Berdasarkan latar belakang yang dibuat, berbagai kajian teori yang relevan, temuan data, pembahasan dan kesimpulan dalam penelitian ini, maka peneliti mengajukan saran kepada pihak-pihak terkait. Saran tersebut diajukan kepada guru, sekolah, institusi pendidikan tinggi keguruan, dan peneliti lain. Secara rinci saran tersebut akan diuraikan di bawah ini.

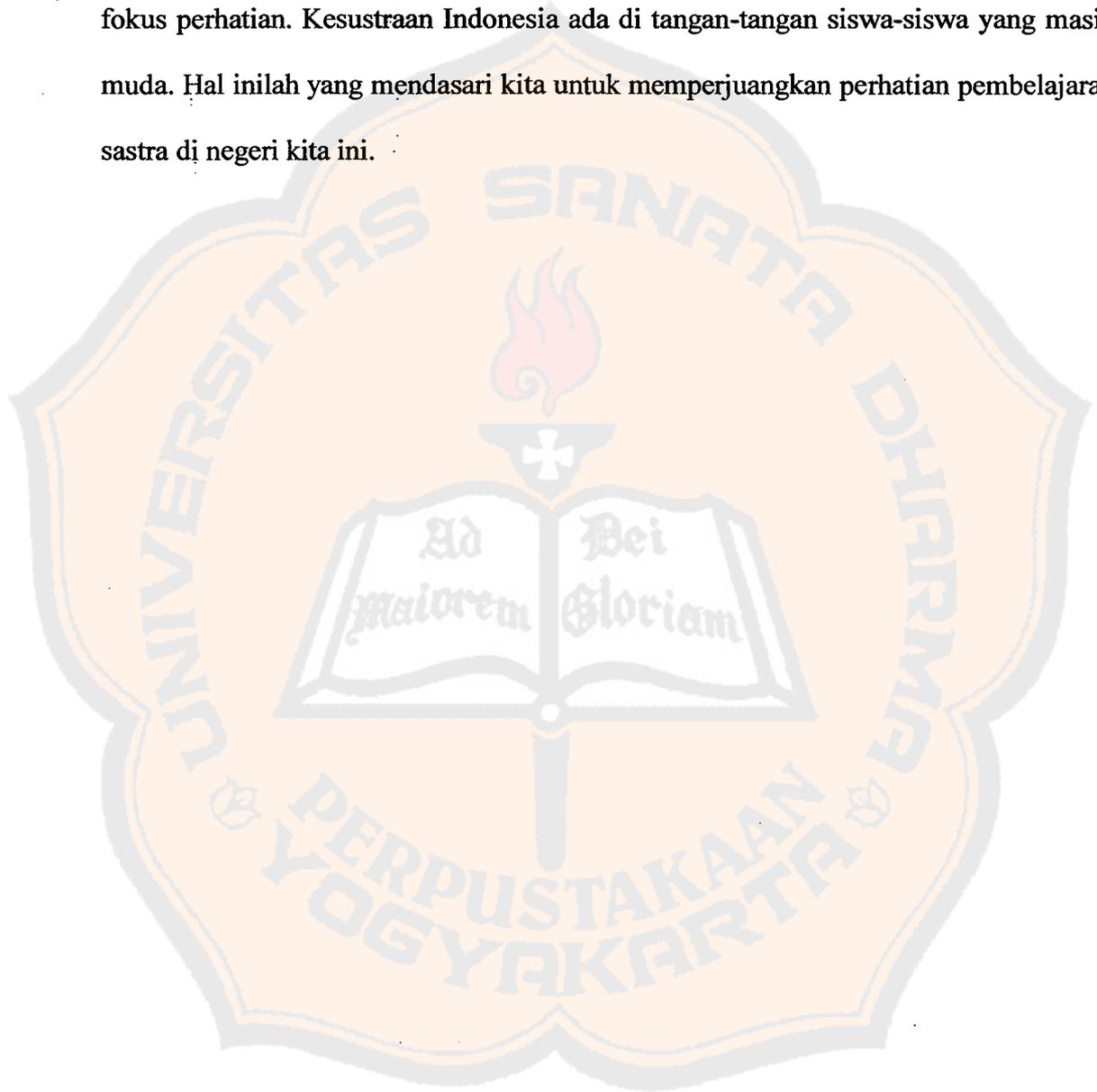
Pertama, untuk guru pengajar sastra yang telah menerapkan teknik pembelajaran ini. Secara garis besar teknik pembelajaran yang diterapkan disetujui oleh siswa atau dikatakan diterima oleh siswa sebagai alat untuk menyampaikan materi. Namun, hal ini bisa ditingkatkan khususnya masih terlihat berbagai hambatan yang dialami. Diharapkan agar teknik pembelajaran selanjutnya bisa meminimalisir setiap hambatan dengan kerjasama yang baik antara guru dan siswa. Selain itu guru juga tetap peka untuk teknik-teknik yang membuat siswa jenuh dan tidak disukai siswa.

Kedua, untuk sekolah, sudah demikian terlihat dari usaha sekolah untuk mengembangkan pembelajaran sastra di SMA Kolese De Britto. Hal ini perlu diacungi jempol dan terus dikembangkan karena mungkin tidak semua sekolah bisa berani seperti ini. Namun, tidak semua mata pembelajaran menggunakan beragam teknik pembelajaran. Diharapkan agar sekolah lewat bidang kurikulum bisa mendorong guru pada mata pelajaran lain untuk bisa membuat teknik pembelajaran yang bervariasi. Sekolah juga diharapkan membenahi berbagai media pembelajaran atau menambah media pembelajaran untuk pembelajaran yang lebih menarik.

Ketiga, untuk institusi pendidikan tinggi yang menyiapkan guru bahasa dan sastra. Masih terlihat bahwa institusi pendidikan tinggi masih menyepelekan pembelajaran sastra. Calon guru masih dijejali dengan pembelajaran bahasa sehingga mahasiswa minim pembelajaran sastra. Walaupun tujuannya bukan untuk menyiapkan calon-calon sastrawan namun hal ini penting supaya calon guru pada akhirnya di sekolah menghindari pembelajaran sastra karena dinilai tidak menarik atau belum menguasainya.

Keempat, penelitian ini sangat sempit dan sederhana. Data yang diambil hanya aspek kesastraan dan hanya keterampilan menulis sastra dan berbicara sastra. Untuk itu untuk peneliti yang lain perlu mengkaji yang lebih mendalam dan luas. Sumber penelitian juga bisa lebih bervariasi seperti dari sekolah lain, kelas lain atau tingkat sekolah lain. Penelitian ini juga hanya penelitian kemampuan bersastra, mungkin ada yang mengembangkan kemampuan berbahasa atau penggabungan antara kemampuan berbahasa dan kemampuan bersastra.

Sekiranya keempat saran di atas merupakan suara yang perlu didengarkan. Perhatian yang lebih terhadap pembelajaran sastra menjadi hal perlu diperhitungkan. Paling tidak pembelajaran sastra tidak lagi dipandang sebelah mata namun dijadikan fokus perhatian. Kesustraan Indonesia ada di tangan-tangan siswa-siswa yang masih muda. Hal inilah yang mendasari kita untuk memperjuangkan perhatian pembelajaran sastra di negeri kita ini.



DAFTAR PUSTAKA

- Adiartanto, Agus P. 2005. *Panduan Pembelajaran Kemampuan Bersastra*. Yogyakarta: SMA Kolese De Britto
- Arikunto, Suharsimi. 1990. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Budianta, Melani, dkk. 2002. *Membaca Sastra*. Magelang: IndonesiaTera
- Depdiknas. 2004. *"Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Sekolah Menengah Umum dan Madrasah Aliyah Berdasarkan Kurikulum Berbasis Kompetensi"*. Depdiknas: Jakarta
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Membaca, Menulis, Mengajarkan Sastra (Sastra Berbasis Kompetensi)*. Yogyakarta: Kota Kembang
- Gulo, W. 2002. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia
- Gunawan, Alexander. 2003. *Teknik-teknik Pembelajaran Bahasa Indonesia Bagi Pematur Asing (BIPA) Kelas Beginner di Wisma Bahasa Yogyakarta*. Skripsi. Yogyakarta: PBSID, FKIP, USD
- Hasan, Iqbal. 2003. *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta: Ghalia Indonesia

- Jabrohim, Ed. 1994. *Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Moleong, L.J. 1989. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remadja Karya
- Nurhadi. 2004. *Kurikulum 2004 (Pertanyaan dan Jawaban)*. Jakarta: Grasindo
- Pranowo. 2004. *Metode Pembelajaran Dalam Proses Belajar Mengajar di Kelas*. Makalah. PBSID, USD.
- Pranowo, dkk. ed. 2005. *Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press
- Rahmanto, B. 1988. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius
- Ratna, Nyoman Kutha. 2003. *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Rusyana, Yus. 1982. *Metode Pengajaran Sastra*. Bandung: Gunung Larang
- Sarumpaet, Riris K. Toha (ed.). 2002. *Sastra Masuk Sekolah*. Magelang: IndonesiaTera
- Subana, M & Sunarti. _ . *Strategi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia: Berbagai Pendekatan, Metode Teknik dan Media Pengajaran*. Bandung: Pustaka Setia.
- Widharyanto, B. dkk. 2002. *Student Active Learning; Sebagai Salah Satu Pendekatan dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma

Widharyanto, B. 2005. *Pendekatan-pendekatan dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia SD*. Makalah, PBSID, USD.

Tarigan, Henry Guntur. 1991. *Metodologi Pengajaran Bahasa 1*. Bandung: Penerbit Angkasa



L
A
M
P
I
R
A
N



Lampiran 1: Lembar Observasi

LEMBAR OBSERVASI

Sekolah : SMA Kolose De Britto
 Guru : Ag. Parih Adiartanto, S.Pd
 Kelas :
 Jam ke- :
 Aspek :
 Hari, tanggal :
 Bahan Pembelajaran :

No	Hal-hal yang diobservasi	Keterangan
1.	Kegiatan pembelajaran
2.	Teknik Pembelajaran
3.	Hambatan-hambatan dalam penerapan teknik pembelajaran
4.	Pemecahan masalah atas hambatan dalam implementasi teknik
5.	Aktivitas siswa

Lampiran 2: Lembar Wawancara

LEMBAR WAWANCARA

Daftar pertanyaan untuk wawancara guru (keterampilan menulis sastra)!

1. Teknik-teknik apa yang digunakan oleh Bapak dalam keterampilan menulis selama satu semester ini?

.....

2. Bagaimana aktivitas siswa dalam setiap teknik tersebut?

.....

3. Apa output yang Bapak harapkan dari teknik yang digunakan?

.....

4. Apa hambatan-hambatan yang dialami oleh Bapak dalam setiap teknik pembelajaran tersebut?

.....

5. Jika terdapat hambatan-hambatan itu, apa solusi yang dilakukan oleh Bapak untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut?

.....

Daftar pertanyaan untuk wawancara guru (keterampilan berbicara sastra)!

6. Teknik-teknik apa yang digunakan oleh Bapak dalam keterampilan berbicara selama satu semester ini?

.....
.....
.....

7. Bagaimana aktivitas siswa dalam setiap teknik tersebut?

.....
.....
.....

8. Apa output yang Bapak harapkan dari teknik yang digunakan?

.....
.....
.....

9. Apa hambatan-hambatan yang dialami oleh Bapak dalam setiap teknik pembelajaran tersebut?

.....
.....
.....

10. Jika terdapat hambatan-hambatan itu, apa solusi yang dilakukan oleh Bapak untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut?

.....
.....
.....

Lampiran 3: Lembar Angket**LEMBAR ANGKET**

Angket ini digunakan sebagai sarana pengumpulan data untuk penyusunan skripsi sarjana. Hasil angket ini tidak mempengaruhi nilai belajar siswa yang mengisi.
Harap maklum.

Angket**Identitas Anda**

Nama :

Kelas :

No. Induk Siswa :

PETUNJUK UMUM

1. Tulislah terlebih dahulu identitas Anda pada tempat yang telah disediakan.
2. Melalui angket ini Anda diminta untuk memberikan informasi tentang tanggapan Anda terhadap penerapan teknik-teknik pembelajaran sastra aspek menulis dan berbicara kelas X di SMA Kolose De Britto yang diampu oleh Bapak Agus Prih A., S.Pd.
3. Informasi yang benar dari Anda sangat diharapkan.
4. Informasi dari Anda akan dijaga kerahasiaannya, dan tidak akan mempengaruhi nilai belajar Anda.

Peneliti

Yosef Lorensius S.

Universitas Sanata Dharma

PETUNJUK PENGISIAN

1. Anda dimohon untuk mengisi angket ini dengan membubuhkan tanda cek (V) pada pilihan yang menurut Anda sangat sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.

Contoh:

No	PERNYATAAN	SS	S	AS	TS	STS
1.	Tanggapan saya terhadap pembelajaran sastra dengan menulis sebuah puisi singkat.		V			

2. Pilihlah salah satu dari lima pilihan yang ada pada setiap pernyataan yang terdapat pada bagian A, dan B dengan ketentuan sebagai berikut:

SS : sangat setuju (artinya: sangat cepat dan mudah dalam memahami topik pembelajaran sastra)

S : setuju (artinya: mudah dalam memahami topik pembelajaran sastra)

AS : agak setuju (artinya: biasa saja dalam memahami topik pembelajaran sastra)

TS : tidak setuju (artinya: tidak mudah dalam memahami topik pembelajaran sastra)

STS : sangat tidak setuju (artinya: sangat lambat dan tidak mudah dalam memahami topik pembelajaran sastra)

A. Tanggapan Anda terhadap penerapan teknik-teknik pembelajaran sastra untuk kelas X di SMA Kolose De Britto untuk keterampilan menulis.

No	PERNYATAAN	SS	S	AS	TS	STS
1.	Tanggapan saya terhadap pembelajaran sastra dengan menulis sebuah puisi singkat.					
2.	Tanggapan saya terhadap pembelajaran sastra dengan teknik <i>copy the master</i> .					
3.	Tanggapan saya terhadap pembelajaran sastra dengan cara membuat cerita berantai.					
4.	Tanggapan saya terhadap pembelajaran sastra dengan menyelesaikan sebuah cerita.					
5.	Tanggapan saya terhadap pembelajaran sastra dengan menggunakan latihan merangkai kata merangkai ide.					
6.	Tanggapan saya terhadap pembelajaran sastra dengan menulis analisis unsur intrinsik cerita pendek dari media masa.					

B. Tanggapan Anda terhadap penerapan teknik-teknik pembelajaran sastra untuk kelas X di SMA Kolose De Britto untuk keterampilan berbicara.

No	PERNYATAAN	SS	S	AS	TS	STS
1.	Tanggapan saya terhadap pembelajaran sastra dengan menggunakan cara membuat dan membacakan pantun dengan mengisi baris yang kosong.					
2.	Tanggapan saya terhadap pembelajaran sastra dengan membuat pantun berkait.					
3.	Tanggapan saya terhadap pembelajaran sastra dengan berdiskusi dengan teman.					
4.	Tanggapan saya terhadap pembelajaran sastra dengan menceritakan kembali isi cerita pendek yang telah didengarkan.					
5.	Tanggapan saya terhadap pembelajaran sastra dengan menyimak dan mendiskusikan unsur intrinik cerita pendek (Cerpen "Clara") dengan teman dan guru.					

Lampiran 4: Olahan Data Angket**HASIL OLAHAN DATA ANGKET TANGGAPAN SISWA TERHADAP
TEKNIK PEMBELAJARAN DARI GURU.****(dihitung menurut jumlah siswa)****A. TEKNIK PEMBELAJARAN ASPEK MENULIS SASTRA.****1. Teknik Menulis Puisi Singkat**

Kelas	SS	S	AS	TS	STS	Jumlah responden
X-1	9	18	7	1	-	35 orang
X-2	4	24	5	2	-	35 orang
X-3	2	20	10	3	-	35 orang
X-4	4	22	5	2	-	33 orang
X-5	3	25	6	1	-	35 orang
X-6	4	22	7	1	-	34 orang
X-7	6	21	7	-	-	34 orang

2. Teknik Membuat Cerita Berangkai

Kelas	SS	S	AS	TS	STS	Jumlah responden
X-1	2	15	16	2	-	35 orang
X-2	2	14	13	6	-	35 orang
X-3	3	14	11	5	2	35 orang
X-4	3	14	12	4	-	33 orang
X-5	2	18	12	3	-	35 orang
X-6	3	12	13	6	-	34 orang
X-7	3	9	19	3	-	34 orang

3. Teknik *Copy The Master*

Kelas	SS	S	AS	TS	STS	Jumlah responden
X-1	5	12	14	3	1	35 orang
X-2	6	10	16	2	1	35 orang
X-3	3	17	10	4	1	35 orang
X-4	7	14	7	4	1	33 orang
X-5	4	12	11	8	-	35 orang
X-6	7	12	11	4	-	34 orang
X-7	3	14	10	6	1	34 orang

4. Teknik Merangkai kata Merangkai Ide

Kelas	SS	S	AS	TS	STS	Jumlah responden
X-1	11	17	6	1	-	35 orang
X-2	11	15	8	1	-	35 orang
X-3	2	11	13	6	3	35 orang
X-4	6	12	8	6	1	33 orang
X-5	10	15	7	3	-	35 orang
X-6	5	15	11	3	-	34 orang
X-7	6	14	12	2	-	34 orang

5. Teknik Analisis Unsur Intrinsik Cerita Pendek dari Media Massa

Kelas	SS	S	AS	TS	STS	Jumlah responden
X-1	3	10	14	7	1	35 orang
X-2	2	20	7	6	-	35 orang
X-3	4	18	6	5	2	35 orang
X-4	5	12	12	1	3	33 orang
X-5	6	8	10	11	-	35 orang
X-6	3	11	15	2	3	34 orang
X-7	1	14	14	5	-	34 orang

B. TEKNIK PEMBELAJARAN ASPEK BERBICARA SASTRA

1. Teknik Membacakan Pantun dengan Mengisi Baris Kosong

Kelas	SS	S	AS	TS	STS	Jumlah responden
X-1	3	10	14	7	1	35 orang
X-2	2	20	7	6	-	35 orang
X-3	4	18	6	5	2	35 orang
X-4	5	12	12	1	3	33 orang
X-5	6	8	10	11	-	35 orang
X-6	3	11	15	2	3	34 orang
X-7	1	14	14	5	-	34 orang

2. Teknik Membuat Pantun Berkait

Kelas	SS	S	AS	TS	STS	Jumlah responden
X-1	3	10	14	7	1	35 orang
X-2	2	20	7	6	-	35 orang
X-3	4	18	6	5	2	35 orang
X-4	5	12	12	1	3	33 orang
X-5	6	8	10	11	-	35 orang
X-6	3	11	15	2	3	34 orang
X-7	1	14	14	5	-	34 orang

3. Teknik Berdiskusi Kelompok dengan Teman

Kelas	SS	S	AS	TS	STS	Jumlah responden
X-1	3	10	14	7	1	35 orang
X-2	2	20	7	6	-	35 orang
X-3	4	18	6	5	2	35 orang
X-4	5	12	12	1	3	33 orang
X-5	6	8	10	11	-	35 orang
X-6	3	11	15	2	3	34 orang
X-7	1	14	14	5	-	34 orang

4. Teknik Menceritakan Kembali Cerita yang Didengar

Kelas	SS	S	AS	TS	STS	Jumlah responden
X-1	3	10	14	7	1	35 orang
X-2	2	20	7	6	-	35 orang
X-3	4	18	6	5	2	35 orang
X-4	5	12	12	1	3	33 orang
X-5	6	8	10	11	-	35 orang
X-6	3	11	15	2	3	34 orang
X-7	1	14	14	5	-	34 orang

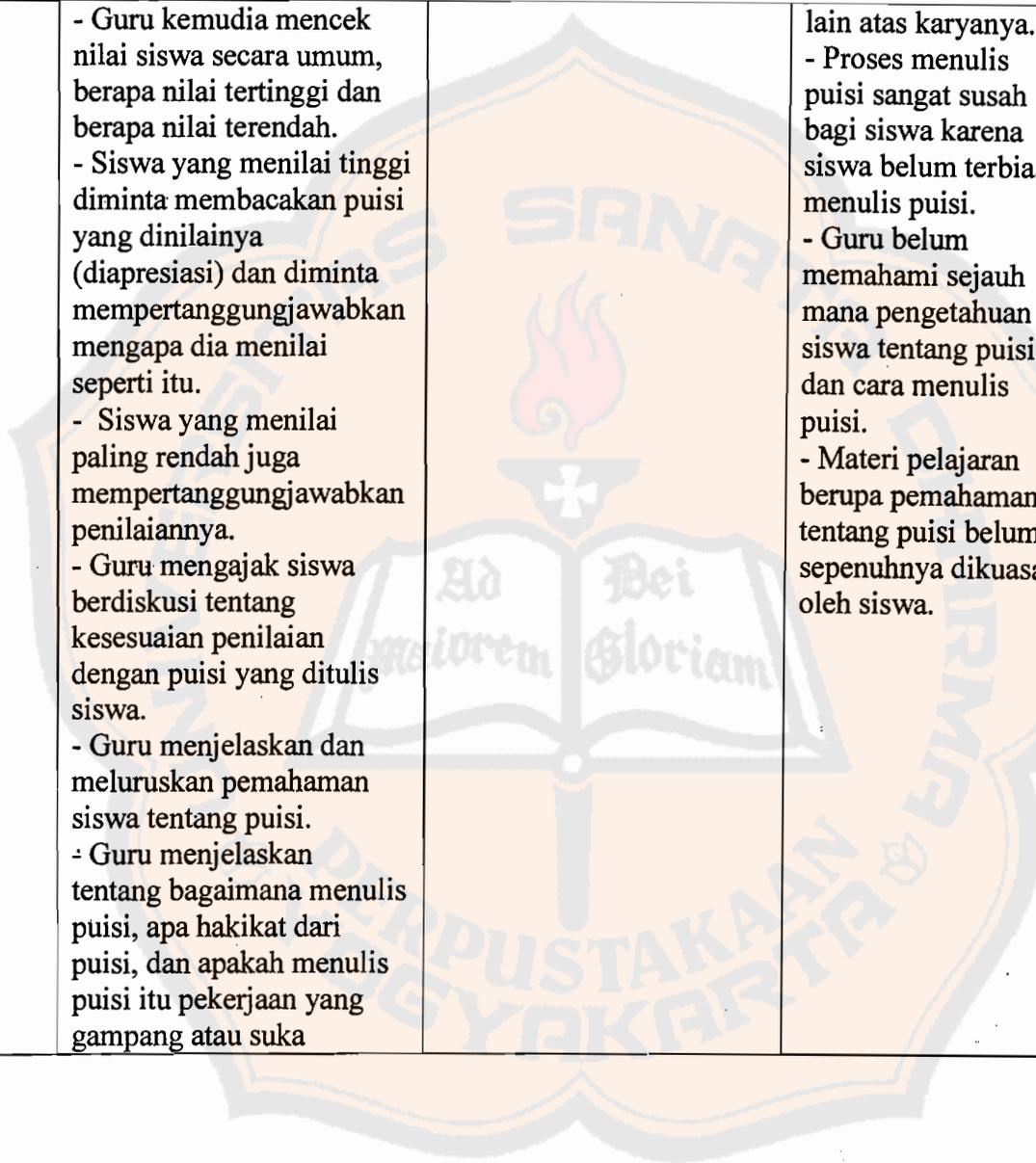
5. Teknik Mendiskusikan Unsur Intrinsik Cerpen yang sudah Dibacakan Guru dengan Guru dan Teman

Kelas	SS	S	AS	TS	STS	Jumlah responden
X-1	3	10	14	7	1	35 orang
X-2	2	20	7	6	-	35 orang
X-3	4	18	6	5	2	35 orang
X-4	5	12	12	1	3	33 orang
X-5	6	8	10	11	-	35 orang
X-6	3	11	15	2	3	34 orang
X-7	1	14	14	5	-	34 orang

Lampiran 5: Tabulasi Data Keterampilan Menulis

TABULASI DATA KETERAMPILAN MENULIS

No.	Teknik pembelajaran	Langkah-langkah/ aktivitas siswa	Tanggapan siswa					Hambatan-hambatan	Pemecahan masalah
			SS	S	AS	TS	STS		
1.	Teknik menulis puisi singkat	- Guru memberi pengantar singkat tentang materi penulisan puisi. - Siswa diminta untuk menulis sebuah puisi bebas (tema). - Waktu penulisan dibatasi hanya 20 menit. Puisi yang dikerjakan siswa tersebut kemudian ditukarkan dengan puisi teman di samping. - Siswa mengapresiasi puisi karya teman lain melalui kerangka penilaian. - Masing-masing aspek penilaian menggunakan penilaian kualitatif - Selanjutnya, siswa diminta menjumlah skor tersebut.	Kelas X-1					- Cara pandang siswa masing-masing menganggap bahwa puisi hanyalah setumpuk kata-kata indah - Dalam proses menulis puisi, beberapa siswa tidak serius menulis puisi. - Siswa sangat lambat menulis puisi. - Dalam proses menilai puisi teman, siswa tidak menilai puisi teman lain secara objektif. - Siswa mudah tersinggung atas kritik atau komentar dari guru dan teman	- Guru menekankan bahwa puisi lebih pada faktor makna, isi, pesan, dan pilihan kata yang singkat. - Guru memotivasi siswa untuk serius menulis puisi. - Guru membatasi waktu menulis puisi. - Guru memotivasi siswa untuk belajar menilai secara
			9	18	7	1	-		
			Kelas X-2						
			4	24	5	2	-		
			Kelas X-3						
			2	20	10	3	-		
			Kelas X-4						
			4	22	5	2	-		
			Kelas X-5						
			3	25	6	1	-		
Kelas X-6									
4	22	7	1	-					
Kelas X-7									
6	21	7	-	-					

	<ul style="list-style-type: none"> - Guru kemudia mencek nilai siswa secara umum, berapa nilai tertinggi dan berapa nilai terendah. - Siswa yang menilai tinggi diminta membacakan puisi yang dinilainya (diapresiasi) dan diminta mempertanggungjawabkan mengapa dia menilai seperti itu. - Siswa yang menilai paling rendah juga mempertanggungjawabkan penilaiannya. - Guru mengajak siswa berdiskusi tentang kesesuaian penilaian dengan puisi yang ditulis siswa. - Guru menjelaskan dan meluruskan pemahaman siswa tentang puisi. - Guru menjelaskan tentang bagaimana menulis puisi, apa hakikat dari puisi, dan apakah menulis puisi itu pekerjaan yang gampang atau suka 		<p>lain atas karyanya.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Proses menulis puisi sangat susah bagi siswa karena siswa belum terbiasa menulis puisi. - Guru belum memahami sejauh mana pengetahuan siswa tentang puisi dan cara menulis puisi. - Materi pelajaran berupa pemahaman tentang puisi belum sepenuhnya dikuasai oleh siswa. 	<p>objektif.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Memotivasi siswa bahwa karya yang kita pandang baik belum tentu sama dengan pandangan orang lain. - Guru meminta siswa untuk menulis puisi di rumah. - Kegiatan ini juga sekaligus pre-test untuk mengetahui kemampuan siswa dalam memahami dan menulis puisi.
--	---	---	--	---

2.	Teknik membuat cerita berangkai	<ul style="list-style-type: none"> - Guru membagi kelas dalam beberapa kelompok. - Guru lalu membagi beberapa lembar kertas kepada setiap kelompok. - Siswa lalu diminta untuk menulis sebuah kalimat, lalu dilanjutkan oleh siswa lain sambil tetap menjaga kesinambungan cerita. - Setelah selesai, siswa paling akhir membacakan cerita yang sudah dirangkai tersebut untuk bersama-sama dinilai. - Setelah selesai guru menerangkan maksud dan memberi motivasi. 	SS	S	AS	TS	STS	<ul style="list-style-type: none"> - Beberapa siswa tertentu tidak serius dalam membuat cerita karena terbawa suasana yang ramai. - Siswa lain mencampuri atau mempengaruhi teman lain saat melanjutkan cerita. - Guru terkadang tidak memperhatikan siswa yang mempengaruhi teman lain pada saat melanjutkan cerita. - Materi ini secara khusus tidak dalam modul pembelajaran yang merupakan media pembelajaran dan menjadi pedoman bagi siswa dalam belajar. Materi ini merupakan lanjutan atau berhubungan dengan materi 	<ul style="list-style-type: none"> - Guru meminta siswa untuk tetap serius membuat cerita walaupun dalam suasana santai. - Guru meminta siswa-siswa yang lain dalam kelompok untuk tidak mencampuri atau mempengaruhi temannya yang sedang menulis. - Guru mengelilingi kelas untuk memperhatikan proses kerja siswa. - Guru terlebih dahulu mengingatkan siswa bahwa materi ini adalah bagian dari materi menulis 	
			Kelas X-1	2	15	16	2			-
			Kelas X-2	2	14	13	6			-
			Kelas X-3	3	14	11	5			2
			Kelas X-4	3	14	12	4			-
			Kelas X-5	2	18	12	3			-
			Kelas X-6	3	12	13	6			-
			Kelas X-7	3	9	19	3			-

							menulis cerpen, yakni supaya siswa terampil menulis.	cerita pendek. Guru juga tetap menerangkan dari pembelajaran tersebut.																																																																										
3.	Teknik <i>copy the master</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Guru menyediakan puisi atau cerita model yang nantinya digunakan sebagai materi pembelajaran. - Melihat bersama-sama puisi-puisi atau cerita-cerita yang sudah dipotong di dalam modul. - Siswa diminta melanjutkan dongeng atau cerita yang sudah dipotong oleh guru. - Setelah selesai, siswa menukarkan pekerjaannya dengan teman lain. - Siswa membaca hasil karya temannya lalu membuat penilaian sesuai dengan format penilaian yang dibuat oleh guru dalam modul. 	<table border="1"> <thead> <tr> <th>SS</th> <th>S</th> <th>AS</th> <th>TS</th> <th>STS</th> </tr> </thead> <tbody> <tr> <td colspan="5">Kelas X-1</td> </tr> <tr> <td>5</td> <td>12</td> <td>14</td> <td>3</td> <td>1</td> </tr> <tr> <td colspan="5">Kelas X-2</td> </tr> <tr> <td>6</td> <td>10</td> <td>16</td> <td>2</td> <td>1</td> </tr> <tr> <td colspan="5">Kelas X-3</td> </tr> <tr> <td>3</td> <td>17</td> <td>10</td> <td>4</td> <td>1</td> </tr> <tr> <td colspan="5">Kelas X-4</td> </tr> <tr> <td>7</td> <td>14</td> <td>7</td> <td>4</td> <td>1</td> </tr> <tr> <td colspan="5">Kelas X-5</td> </tr> <tr> <td>4</td> <td>12</td> <td>11</td> <td>8</td> <td>-</td> </tr> <tr> <td colspan="5">Kelas X-6</td> </tr> <tr> <td>7</td> <td>12</td> <td>11</td> <td>3</td> <td>-</td> </tr> <tr> <td colspan="5">Kelas X-7</td> </tr> <tr> <td>3</td> <td>14</td> <td>10</td> <td>6</td> <td>1</td> </tr> </tbody> </table>	SS	S	AS	TS	STS	Kelas X-1					5	12	14	3	1	Kelas X-2					6	10	16	2	1	Kelas X-3					3	17	10	4	1	Kelas X-4					7	14	7	4	1	Kelas X-5					4	12	11	8	-	Kelas X-6					7	12	11	3	-	Kelas X-7					3	14	10	6	1			<ul style="list-style-type: none"> - Siswa tidak membawa modul sehingga tidak mengetahui puisi atau cerita model yang mau dikerjakan. - Siswa tidak aktif menulis. - Siswa kurang maksimal mengembangkan imajinasinya. Hal ini terlihat dari kelanjutan hasil karya mereka yang sangat pendek dan singkat serta kurang eksploratif. - Guru kurang memperhatikan permasalahan siswa 	<ul style="list-style-type: none"> - Guru meminta siswa yang tidak membawa modul untuk bergabung dengan siswa yang membawa modul. - Guru memotivasi siswa untuk terus menulis dan mengembangkan imajinasinya secara bebas. - Guru berjalan mengelilingi kelas memperhatikan pekerjaan siswa
SS	S	AS	TS	STS																																																																														
Kelas X-1																																																																																		
5	12	14	3	1																																																																														
Kelas X-2																																																																																		
6	10	16	2	1																																																																														
Kelas X-3																																																																																		
3	17	10	4	1																																																																														
Kelas X-4																																																																																		
7	14	7	4	1																																																																														
Kelas X-5																																																																																		
4	12	11	8	-																																																																														
Kelas X-6																																																																																		
7	12	11	3	-																																																																														
Kelas X-7																																																																																		
3	14	10	6	1																																																																														

		<ul style="list-style-type: none"> - Aspek-aspek yang dinilai adalah daya pikat, logika, kelancaran bahasa, dan mengakhiri cerita. - Setelah pekerjaan itu dinilai, beberapa siswa diminta mempertanggungjawabkan dan membacakan karya yang dinilainya. - Guru lalu memberi motivasi, saran, dan juga kritikan. 		<p>pada saat melanjutkan puisi model.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Modul yang dijadikan sebagai media pembelajaran tidak dibawa oleh siswa dalam proses pembelajaran. 																																																																												
4.	<p>Teknik merangkai kata merangkai ide</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Guru meminta siswa untuk menulis kata dalam beberapa baris sesuai dengan persyaratan yang dibacakan. - Siswa diminta membuat karya dengan 3-4 baris dalam waktu tiga menit dengan baris pertama dimulai dengan: Aku ingin - Siswa selanjutnya diminta untuk membuat karya dengan 4-7 baris dalam waktu 3 menit dengan tuntutan setiap baris harus ada 	<table border="1"> <thead> <tr> <th>SS</th> <th>S</th> <th>AS</th> <th>TS</th> <th>STS</th> </tr> </thead> <tbody> <tr> <td colspan="5">Kelas X-1</td> </tr> <tr> <td>11</td> <td>17</td> <td>6</td> <td>1</td> <td>-</td> </tr> <tr> <td colspan="5">Kelas X-2</td> </tr> <tr> <td>11</td> <td>15</td> <td>8</td> <td>1</td> <td>-</td> </tr> <tr> <td colspan="5">Kelas X-3</td> </tr> <tr> <td>2</td> <td>11</td> <td>13</td> <td>6</td> <td>3</td> </tr> <tr> <td colspan="5">Kelas X-4</td> </tr> <tr> <td>6</td> <td>12</td> <td>8</td> <td>6</td> <td>1</td> </tr> <tr> <td colspan="5">Kelas X-5</td> </tr> <tr> <td>10</td> <td>15</td> <td>7</td> <td>3</td> <td>-</td> </tr> <tr> <td colspan="5">Kelas X-6</td> </tr> <tr> <td>5</td> <td>15</td> <td>11</td> <td>3</td> <td>-</td> </tr> <tr> <td colspan="5">Kelas X-7</td> </tr> <tr> <td>6</td> <td>14</td> <td>12</td> <td>2</td> <td>-</td> </tr> </tbody> </table>	SS	S	AS	TS	STS	Kelas X-1					11	17	6	1	-	Kelas X-2					11	15	8	1	-	Kelas X-3					2	11	13	6	3	Kelas X-4					6	12	8	6	1	Kelas X-5					10	15	7	3	-	Kelas X-6					5	15	11	3	-	Kelas X-7					6	14	12	2	-	<ul style="list-style-type: none"> - Siswa malas dalam waktu yang singkat (per 3 menit) diminta menulis puisi. - Siswa tidak aktif membacakan hasil karyanya di depan teman-temannya dan terkesan mengharapakan teman lain. - Siswa tidak tertib dengan aturan main dalam berlatih. - Guru kurang bisa memotivasi siswa. 	<ul style="list-style-type: none"> - Guru memotivasi siswa untuk cepat menulis. - Guru menunjuk siswa yang pasif untuk membacakan hasil karyanya. - Guru meminta siswa untuk melihat syarat-syarat penulisan serta aturan mainnya. - Guru
SS	S	AS	TS	STS																																																																												
Kelas X-1																																																																																
11	17	6	1	-																																																																												
Kelas X-2																																																																																
11	15	8	1	-																																																																												
Kelas X-3																																																																																
2	11	13	6	3																																																																												
Kelas X-4																																																																																
6	12	8	6	1																																																																												
Kelas X-5																																																																																
10	15	7	3	-																																																																												
Kelas X-6																																																																																
5	15	11	3	-																																																																												
Kelas X-7																																																																																
6	14	12	2	-																																																																												

		<p>perbandingan (simile)</p> <ul style="list-style-type: none"> - Demikian selanjutnya dengan tuntutan yang berbeda, jumlah baris yang semakin bertambah, namun dengan waktu yang sama. - Setiap siswa selesai langsung dibacakan di depan teman-teman. - Siswa yang lain memperhatikan karyanya sambil mencocokkan dengan syarat-syarat yang telah ditentukan. - Guru lalu memberi motivasi, maksud dan tujuan dari latihan tersebut. 					<ul style="list-style-type: none"> - Guru kadang-kadang jenuh karena mengajar dalam kelas paralel dengan mater yang sama. 	<p>mengatasi kejenuhannya dengan mempersiapkan contoh-contoh lain di luar modul.</p>																																																											
5.	<p>Teknik analisis unsur intrinsik cerita pendek dari media massa</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Siswa dibagi dalam kelompok (5-7 orang). - Siswa dalam kelompok kemudian ditugaskan untuk mencari cerita pendek (cerpen) dari media massa apa saja namun yang terbit dalam periode tertentu. Diharapkan juga bahwa karya tersebut belum pernah dianalisis oleh siapapun. 	<table border="1"> <thead> <tr> <th>SS</th> <th>S</th> <th>AS</th> <th>TS</th> <th>STS</th> </tr> </thead> <tbody> <tr> <td colspan="5">Kelas X-1</td> </tr> <tr> <td>3</td> <td>10</td> <td>14</td> <td>7</td> <td>1</td> </tr> <tr> <td colspan="5">Kelas X-2</td> </tr> <tr> <td>2</td> <td>20</td> <td>7</td> <td>6</td> <td>1</td> </tr> <tr> <td colspan="5">Kelas X-3</td> </tr> <tr> <td>4</td> <td>18</td> <td>6</td> <td>5</td> <td>2</td> </tr> <tr> <td colspan="5">Kelas X-4</td> </tr> <tr> <td>5</td> <td>12</td> <td>12</td> <td>1</td> <td>3</td> </tr> <tr> <td colspan="5">Kelas X-5</td> </tr> <tr> <td>6</td> <td>8</td> <td>10</td> <td>11</td> <td>-</td> </tr> <tr> <td colspan="5">Kelas X-6</td> </tr> </tbody> </table>	SS	S	AS	TS	STS	Kelas X-1					3	10	14	7	1	Kelas X-2					2	20	7	6	1	Kelas X-3					4	18	6	5	2	Kelas X-4					5	12	12	1	3	Kelas X-5					6	8	10	11	-	Kelas X-6							<ul style="list-style-type: none"> - Siswa belum bisa menganalisis secara cermat cerpen-cerpe tersebut. - Dalam kerja kelompok, ada siswa yang sangat aktif dan juga ada siswa yang kurang aktif. - Hal-hal yang diharapkan dalam unsur-unsur menulis 	<ul style="list-style-type: none"> - Guru setelah membaca karya siswa mempelajari kesalahannya dan memperbaiki kesalahan itu. Setelah itu guru menerangkan hal itu di kelas. - Guru menunjuk
SS	S	AS	TS	STS																																																															
Kelas X-1																																																																			
3	10	14	7	1																																																															
Kelas X-2																																																																			
2	20	7	6	1																																																															
Kelas X-3																																																																			
4	18	6	5	2																																																															
Kelas X-4																																																																			
5	12	12	1	3																																																															
Kelas X-5																																																																			
6	8	10	11	-																																																															
Kelas X-6																																																																			

	<ul style="list-style-type: none"> - Siswa dalam kelompok menganalisis unsure intrinsik cerpen tersebut dan disajikan dalam bentuk makalah. - Siswa bebas untuk menentukan berbagai buku sumber selain dari modul pembelajaran. - Siswa diharapkan menyajikan tulisan tersebut sambil memperhatikan unsur-unsur dalam menulis ilmiah, tata bahasa, dan ejaan. - Karya ini selanjutnya dipresentasikan di kelas (hal ini akan masuk dalam keterampilan berbicara sastra). 	3	11	15	2	3	<p>ilmiah, tata bahasa, dan ejaan belum dikuasai siswa sepenuhnya, sehingga masih ditemukan banyak kesalahan dalam makalahnya.</p> <p>- Guru tidak bisa memantau secara jelas kerja siswa dalam kelompok karena dikerjakan di rumah.</p>	<p>siswa yang siswa yang pasif di dalam kelompok untuk presentasi supaya siswa tersebut siap.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Guru menambahkan materi menulis ilmiah, menerangkan pentingnya tata bahasa dan mempelajari ejaan. - Guru secara maksimal bisa memperhatikan dan menilai proses siswa di dalam kelas pada saat presentasi.
		Kelas X-7						
		1	14	14	5	-		

Lampiran 6: Tabulasi Data Keterampilan Berbicara

TABULASI DATA KETERAMPILAN BERBICARA

No.	Teknik pembelajaran	Langkah-langkah/ aktivitas siswa	Tanggapan siswa					Hambatan-hambatan	Pemecahan masalah
			SS	S	AS	TS	STS		
1.	Teknik membacakan pantun dengan mengisi baris kosong	- Guru meminta siswa untuk menjelaskan tentang pantun serta syarat-syarat pantun. - Guru lalu memberi potongan pantun yang beberapa barisnya dihilangkan. - Siswa lalu diminta untuk mengisi beberapa baris yang "hilang" tersebut dengan memperhatikan rima pada baris di atasnya. - Setelah selesai siswa diminta untuk membacakan pekerjaannya. - Siswa lain mendengarkan dan memperhatikan sambil melihat kebenaran	Kelas X-1					- Siswa belum terbiasa membuat pantun. - Siswa hanya memahami pantun dalam taraf teori namun belum pernah diajarkan atau diajak menulis pantun (hal ini dimaksud pada jenjang SMP). - Siswa sangat lambat dalam mengisi baris kosong. - Siswa tidak aktif dalam membacakan pantunya. - Siswa kadang belum menyelesaikan	- Guru meminta siswa untuk membuat pantun di luar jam pelajaran. - Guru menitikberatkan pembelajaran membuat pantun bukan lagi mempelajari teori tentang pantun. - Guru membatasi waktu menulis. - Guru menunjuk siswa yang tidak aktif untuk membacakan karyanya walaupun tidak
			16	10	4	4	1		
			Kelas X-2						
			14	15	5	1	-		
			Kelas X-3						
			3	16	9	5	2		
			Kelas X-4						
			7	17	8	1	-		
			Kelas X-5						
			10	15	6	3	1		
Kelas X-6									
12	15	6	1	-					
Kelas X-7									
6	17	8	2	1					

		<p>rimanya, serta jumlah suku kata.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Guru lalu memberi motivasi serta masukan untuk membuat pantun yang benar dan cepat 		<p>pantun namun oleh guru sudah diminta berhenti dan membacakan pantunnya.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Beberapa siswa yang ditunjuk oleh guru dan belum menyelesaikan pantunya mengambil atau meminjam pantun dari temannya untuk dibacakan. - Siswa masih kesulitan dalam hal rima dan jumlah suku kata. - Guru belum memahami kemampuan siswa dalam menulis pantun. 	<p>mengacungkan tangannya.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Setelah latihan selesai guru memberikan tips-tips yang penting untuk membuat pantun yang tepat dan cepat. - (Kegiatan ini sekaligus untuk pre-test, mengukur sejauh mana kemampuan siswa dalam memahami dan membuat pantun).
--	--	--	--	---	--

2.	Teknik membuat pantun berkait	<ul style="list-style-type: none"> - Guru melontarkan sebuah pantun yang kemudian harus dibalas oleh siswa. - Siswa yang bisa dan terlebih dahulu menjawab mengacungkan tangan. - Jika siswa terlalu lama membalas pantun maka guru segera membacakan pantun lain supaya siswa terpacu membalas pantun dengan cepat. - Jika siswa sudah terbiasa dan bisa membalas pantun dengan cepat maka kegiatan pantun hanya dilakukan antar siswa. - Guru hanya menjadi fasilitator, membantu kalau ada kesulitan dan memberi motivasi serta tips-tips kepada siswa supaya bisa membuat pantun dengan cepat dan tepat. 	SS	S	AS	TS	STS	<ul style="list-style-type: none"> - Siswa kesulitan dalam hal rima dan jumlah suku kata dalam pantun. Rima pantun masih salah dan masih melebihi suku kata yang ditentukan. - Siswa lambat dalam membuat pantun berkait. - Siswa kadang tidak mengulang bait sebelumnya. - Hanya siswa tertentu saja yang aktif melontarkan pantun berkait, sedangkan yang lainnya terkesan pasif. - Siswa tidak aktif membacakan pantunya. - Guru tidak memperhatikan siswa-siswa yang kesulitan menulis pantun 	<ul style="list-style-type: none"> - Guru memotivasi siswa untuk terus berlatih. - Guru membatasi waktu membuat pantun. - Guru menjelaskan kembali esensi dari pantun berkait, yakni mengulang beberapa bait sebelumnya. - Guru menunjuk siswa yang pasif untuk membacakan pantunnya. - Guru pada akhir pelajaran memberikan tips-tips membuat pantun berkait secara tepat dan cepat
			Kelas X-1						
			20	10	5	-	-		
			Kelas X-2						
			11	15	7	1	1		
			Kelas X-3						
			2	15	12	5	1		
			Kelas X-4						
			4	10	11	7	1		
			Kelas X-5						
11	19	2	2	1					
Kelas X-6									
11	16	7	-	-					
Kelas X-7									
12	12	7	1	2					

3.	Teknik berdiskusi kelompok dengan teman	<ul style="list-style-type: none"> - Siswa dalam kelompok diminta membuat analisis cerita pendek dari media massa dalam bentuk sebuah makalah. - Guru memprioritaskan kelompok yang pasif untuk mempresentasikan hasil diskusi lebih awal. - Kelompok tersebut diminta untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompok yang ada dalam makalah di depan kelas. - Setelah kelompok selesai presentasi siswa lain dipersilahkan untuk menanggapi hasil diskusi kelompok pemakalah. - Guru dalam kelas hanya bertugas sebagai fasilitator, membenarkan hal-hal yang keliru, menjadi penengah bila terjadi perdebatan yang lama, dan memberi motivasi bagi siswa untuk terus berusaha. 	SS	S	AS	TS	STS	<ul style="list-style-type: none"> - Siswa tidak terlalu lancar dalam mempresentasikan hasil diskusinya. - Kurangnya fasilitas pembelajaran atau media pembelajaran dalam kelas yang menyebabkan presentasi menjadi monoton, kurang variatif, dan kurang menarik. - Tidak semua kelompok mendapat kesempatan dalam mempresentasikan hasil diskusinya karena faktor kekurangan waktu. - Siswa lain tidak aktif menanggapi hasil presentasi atau diskusi teman lain. 	<ul style="list-style-type: none"> Guru memotivasi siswa untuk berlatih kemampuan berbicara. - Memindahkan tempat pembelajaran dari kelas ketempat lain seperti ruang audio visual atau ruang rapat. - Kelompok yang belum mendapat kesempatan presentasi dinilai dari keaktifannya dalam proses diskusi. - Guru memotivasi siswa untuk aktif bertanya. 	
			Kelas X-1	11	15	7	2			-
			Kelas X-2	17	11	3	4			-
			Kelas X-3	10	19	5	1			-
			Kelas X-4	14	11	3	5			-
			Kelas X-5	15	13	6	1			-
			Kelas X-6	13	13	6	-			2
			Kelas X-7	10	14	6	4			-

4.	Teknik menceritakan kembali cerita yang didengar	<ul style="list-style-type: none"> - Guru membacakan Cerpen berjudul "Clara" karya Seno Gumira Ajidarma di depan kelas. - Siswa kemudian menceritakan kembali cerita itu secara singkat. - Guru memberikan contoh (dalam modul) dongeng atau cerita yang diulang dengan mengubah alur, sudut pandang, atau menambahkan episode khayal. - Siswa memilih cerita atau dongeng sendiri atau bisa juga diambil dari modul lalu menceritakan kembali dengan berbagai perubahan. - Siswa menceritakan kembali di depan kelas. 	SS	S	AS	TS	STS	<ul style="list-style-type: none"> - Siswa kurang maksimal mengembangkan cerita, hanya mengubah sedikit bagian cerita sehingga masih terkesan menceritakan kembali. - Siswa tidak aktif dalam bercerita dan menunggu ditunjuk oleh guru. - Media pembelajaran terlalu membosankan karena tidak ada variasi karena selalu menggunakan modul. 	<ul style="list-style-type: none"> - Guru memotivasi siswa untuk mengembangkan imajinasinya secara bebas. - Guru menunjuk siswa-siswa yang tidak aktif untuk bercerita. - Guru tidak menggunakan modul tapi mengambil cerita model di luar dari modul.
			Kelas X-1						
			4	11	11	7	2		
			Kelas X-2						
			3	9	14	9	-		
			Kelas X-3						
			5	15	8	6	1		
			Kelas X-4						
			1	8	13	10	1		
			Kelas X-5						
1	8	23	2	1					
Kelas X-6									
2	11	14	16	1					
Kelas X-7									
2	13	15	4	-					

5.	Teknik mendiskusikan unsur intrinsik cerpen yang sudah dibacakan guru dengan teman dan guru	<p>- Guru membacakan sebuah cerita pendek di depan kelas yang berjudul "Clara" karya .Seno Gumira Ajidarma yang diambil kumpulan cerpen berjudul "Iblis Tak Pernah Mati".</p> <p>- Setiap pembelajaran mengenai unsur intrinsik karya sastra (cerpen) contoh yang digunakan adalah puisi yang sudah dibacakan tersebut.</p> <p>- Siswa diminta untuk menemukan alur/ pengaluran, tokoh/penokohan, latar/setting dari cerita di atas dalam setiap pembelajaran tentang teori unsur intrinsikcerpen</p> <p>- Siswa lain bisa menanggapi berupa melengkapi atau menyatakan salah kalau informasi yang diberikan oleh temannya itu kurang lengkap atau salah.</p>	SS	S	AS	TS	STS	<p>- Siswa lupa dengan cerita pendek serta hanya mengingat sepenggal-sepenggal dari cepn yang dibacakan guru.</p> <p>- Siswa tidak mengisi form panduan yang dibagikan oleh guru.</p> <p>- Siswa kadang salah menangkap alur cerita, tokoh dan penokohan, atau latar/settingnya.</p> <p>- Siswa tidak aktif memberikan informasi dan tanggapan di dalam kelas.</p>	<p>- Guru meminta beberapa siswa untuk saling melengkapi cerita.</p> <p>- Guru menjelaskan kembali dan mendeskripsikan bersama isi cerita.</p> <p>- Guru memotivasi dan meminta siswa yang tidak aktif untuk memberikan informasi atau tanggapan selama proses pembelajaran.</p>
			Kelas X-1						
			9	15	6	4	1		
			Kelas X-2						
			12	15	6	2	-		
			Kelas X-3						
			7	18	9	1	-		
			Kelas X-4						
			14	10	7	2	-		
			Kelas X-5						
7	12	11	4	1					
Kelas X-6									
10	10	9	3	2					
Kelas X-7									
8	15	7	3	1					

Lampiran 7: Kerangka Pembelajaran

KERANGKA PEMBELAJARAN

Mata Pelajaran : Bahasa & Sastra Indonesia
 Aspek : Kemampuan Bersastra
 Subaspek : Menulis - Berbicara
 Kelas : X
 Semester : I
 Waktu : 1 jp / minggu
 Guru Pengampu : Ag. Prih Adiartanto, S.Pd.

Standar Kompetensi

1. Siswa mampu mengungkapkan pikiran, pendapat, gagasan, dan perasaan dalam berbagai bentuk tulisan sastra melalui menulis puisi dan cerpen, dengan menulis/menciptakan karya sastra berdasarkan berbagai setting/latar
2. Siswa mampu mengungkapkan pikiran, pendapat, gagasan, dan perasaan dalam berbagai bentuk wacana lisan sastra melalui menganalisis, membahas, dan mendiskusikan unsur intrinsik cerita pendek
3. Siswa mampu mengungkapkan pikiran, pendapat, gagasan, argumen tentang hal-hal yang berkaitan dengan persoalan sosial kemasyarakatan dalam bentuk perdebatan dengan teknik, taktik, dan santun debat yang baik. *(pengayaan-muatan lokal)*

Secara rinci, kompetensi dasar, indikator, dan materi pokok yang perlu dikuasai pada semester ini adalah sebagai berikut.

Kompetensi Dasar	Indikator	Materi Pokok
1. Menulis berbagai karya sastra (puisi dan cerpen)	a. Mengekspresikan perasaan, pengalaman, gagasan dalam puisi bebas b. Meneruskan ide, gagasan dari puisi orang lain melalui teknik <i>copy the master</i> c. Mengekspresikan perasaan, pengalaman, dan gagasan dalam puisi melalui teknik merangkai kata-merangkai ide ----- a. Meneruskan dongeng/cerpen dengan teknik <i>copy the master</i> b. Mengganti akhir cerita/dongeng (akhir yang diubah) c. Menulis dongeng dengan gaya kilas balik d. Menulis cerita pendek "kisah cinta" e. Menulis cerita/kisah dengan teknik "dia yang teramat malang" f. Menulis cerita pendek sesuai dengan imajinasi dan kreativitas siswa	➤ Materi / ide menulis puisi ➤ Teknik <i>copy the master</i> ➤ Teknik merangkai kata merangkai ide ➤ Pilihan kata ➤ Majas/bahasa kias ----- ➤ Dongeng ➤ Teknik narasi ➤ Variasi penulisan dongeng ➤ Kisah ➤ Ide/gagasan untuk menulis cerpen
2. Menganalisis, membahas, dan mendiskusikan unsur intrinsik cerita pendek	a. Menceritakan isi cerita pendek yang dibaca b. Menganalisis unsur intrinsik (tokoh, alur, setting, tema, dan sudut pandang) cerpen c. Mempresentasikan dan mendiskusikan hasil analisis cerpen	➤ Unsur intrinsik (alur, tokoh, tema, latar, dan sudut pandang) ➤ Cerpen remaja

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Kompetensi Dasar	Indikator	Materi Pokok
3. Berpendapat, mengargumenkan dan memperdebatkan topik-topik sosial kemasyarakatan yang aktual	<ol style="list-style-type: none">Membedakan debat gaya parlemen asia dgn debat gaya amerikaMencoba berdebat dgn gaya parlemen asiaMempersiapkan argumen dgn mempelajari referensi berkaitan dengan topik debatMempersiapkan taktik-taktik debatBerdebat bersama teman sekelompok dengan debat gaya amerikaMengkritik dan menilai jalannya perdebatan	<ul style="list-style-type: none">➤ Debat gaya parlemen – amerika➤ Taktik debat➤ Argumentasi & referensi

Penilaian

Batas Ketuntasan

Kognitif dan Psikomotorik = 65

Afektif

= 60 (aspek: ketepatan mengumpulkan tugas, apresiasi thd. karya teman lain, orisinalitas (kejujuran mencipta))

Bentuk lagihan

= penugasan/portofolio

= presentasi

= ulangan harian (1 x)

= ulangan blok (2 x)

Referensi

Adiantanto, Pih. 2004 "Merangkai Kata Merangkai Ide" *Makalah* Pemenang I Lomba Guru Kreatif Provinsi DIY.

Adiantanto, Pih. 1996 "Taktik Debat", *handout debat* untuk siswa SMU Kolese De Britto Yogyakarta

Djoko Pradopo, Rachmad. 1988. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press

Ismail, Taufiq, dkk. 2001. "Copy the Master", teknik belajar menulis puisi dan cerpen, *Modul Pelatihan Membaca, Menulis, dan Apresiasi Sastra*, untuk guru-guru pemenang lomba mengulas karya sastra, Cipayung-Bogor September 2001

Marahimin, Ismail. 2001. *Menulis Secara Populer*. Jakarta: Pustaka Jaya

Sudjiman, Panuti. 1980. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI KERANGKA PEMBELAJARAN

Semester II

Standar Kompetensi

1. Siswa mampu mengungkapkan pikiran, pendapat, gagasan, dan perasaan dalam berbagai bentuk tulisan sastra melalui pantun (sastra Melayu)
2. Siswa mampu mengungkapkan pikiran, pendapat, gagasan, dan perasaan dalam berbagai bentuk wacana lisan sastra melalui membahas, mengulas, dan mendiskusikan isi puisi remaja

Secara rinci, kompetensi dasar, indikator, dan materi pokok yang perlu dikuasai pada semester ini adalah sebagai berikut.

Kompetensi Dasar	Indikator	Materi Pokok
1. Menulis/menciptakan pantun (berbalas pantun)	a. Mengenal cirri-ciri pantun b. Melengkapi pantun (sampiran/isi) dengan variasi-variasi tema pantun c. Mengenal ciri pantun berkait d. Berbalas pantun berkait.	a. Pantun b. Pantun berkait
2. Mengulas, membahas, dan mendiskusikan puisi remaja	a. Menganalisis puisi remaja b. Menulis esei/ulasan puisi remaja c. Mendiskusikan hasil analisis puisi remaja	a. Puisi remaja b. Esei

Penilaian

Batas Ketuntasan

Kognitif dan Psikomotorik = 65

Afektif

= 60 (aspek: ketepatan mengumpulkan tugas, apresiasi thd. karya teman lain, orisinalitas (kejujuran mencipta))

Bentuk tagihan

= penugasan/portofolio

= presentasi

= tes lisan (1 x)

= ulangan blok (2 x)

Referensi

Sajak-sajak Kaki Langit Majalah *Horison*

Ulasan-ulasan Sajak Kaki Langit Majalah *Horison*

Ismail, Taufiq, dkk. 2001. "Berbalas Pantun", *Modul Pelatihan Membaca, Menulis, dan Apresiasi Sastra*, untuk guru-guru pemenang lomba mengulas karya sastra, Cipayung-Bogor September 2001

SMK Kolese de Britto 2005-2006

Az. Prih Adiartanto

Lampiran 8: Teknik Menulis Puisi Singkat

TUGAS/LATIHAN

Tuliskan sebuah puisi dari sesuatu yang pernah atau sedang Anda alami, jumpai, rasakan, inginkan. Kerjakan di buku latihan Anda. Jumlah bait, panjang BEBAS!

APESIASI PUISI TEMAN

1. Bacalah puisi Anda, teman lain menyimak!
2. Nilailah puisi teman Anda dengan format penilaian di bawah.
3. Apa komentar, kritik, saran Anda terhadap puisi teman Anda?
4. Apa hambatan/kesulitan yang Anda alami ketika Anda menulis puisi?

Aspek	Sangat baik	Baik	sedang	Kurang baik	Sangat kurang
Kesatuan ide					
Kelancaran berbahasa					
Pilihan kata					
Kepadatan bahasa dan makna					

Nilai = _____

(skala penilaian: sangat baik = 25, baik = 20, sedang = 15, kurang baik = 10, sangat kurang = 5)

Penilai: _____

Latihan 3.

JUDUL BARU : _____

bahagia ada pada mata yang menatap darah langit dan bumi
bahagia ada pada kekosongan yang dipendam jantung bulan
bahagia ada pada kedamaian yang meleleh dibakar matahari
bahagia ada pada dendam orang-orang kalah atas keadilan
bahagia ada pada angka-angka yang meramalkan akhir dunia

Berdasarkan pemahaman atas pesan puisi itu dan imajinasi, serta kreativitas Anda, lanjutkan dan selesaikan puisi di atas sebanyak 5 (lima) baris

(Puisi asli ditulis oleh Ahmad Julden Erwin, berjudul "Kosmologi Bahagia", *Mimbar Penyair Abad 21*, Balai Pustaka, 1996)

NO.	ASPEK YANG DINILAI	SANGAT BAIK	BAIK	SEDANG	KURANG BAIK
1	Daya Pikat				
2	Kelancaran Bahasa				
3	Judul				

Jumlah = _____

(skala Penilaian: Sangat Baik = 30, Baik = 25, Sedang = 20, Kurang Baik = 15)

Penilai : _____

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Latihan 2

JUDUL BARU : _____

Selamat pagi pak, selamat pagi bu, ucap anak sekolah dengan sapaan palsu. Lalu mereka pun belajar sejarah palsu dari buku-buku palsu. Di akhir sekolah mereka terperangah melihat hamparan nilai mereka yang palsu. Karena tak cukup nilai, maka berdatanganlah mereka ke rumah-rumah bapak dan ibu guru untuk menyerahkan aplop berisi perhatian dan rasa hormat palsu. Sambil tersipu-palsu dan membuat tolakan-tolakan palsu, akhirnya pak guru dan bu guru terima aplop itu sambil berjanji palsu untuk mengubah nilai-nilai palsu dengan nilai-nilai palsu yang baru. Masa sekolah demi sekolah berlalu, mereka pun lahir sebagai ekonom-ekonom palsu, ahli hukum palsu, ahli pertanian palsu, insinyur palsu. Sebagian menjadi guru, ilmuwan atau seniman palsu. Dengan gairah tinggi mereka menghambur ke tengah pembangunan palsu dengan ekonom palsu sebagai panglima palsu. Mereka saksikan ramainya perniagaan palsu dengan ekspor dan impor palsu yang mengirim dan mendatangkan berbagai barang kelontong kualitas palsu. Dan bank-bank palsu dengan giat menawarkan bonus dan hadiah-hadiah palsu tapi diam-diam meminjam juga pinjaman dengan ijin palsu dan surat palsu kepada bank-bank negeri yang dijaga pejabat-pejabat palsu

Berdasarkan pemahaman atas pesan puisi itu dan imajinasi, serta kreativitas Anda, lanjutkan dan selesaikan puisi di atas sebanyak 5 (lima) baris

(Puisi asli ditulis oleh Agus R. Sarjono, berjudul "Sajak Palsu", *Horison*, April 2000)

NO.	ASPEK YANG DINILAI	SANGAT BAIK	BAIK	SEDANG	KURANG BAIK
1	Daya Pikat				
2	Kelancaran Bahasa				
3	Judul				

Jumlah : _____

(skala Penilaian: Sangat Baik = 30, Baik = 25, Sedang = 20, Kurang Baik = 15)

Penilai : _____

Ag. Prih Adiartanto _____

SMA Kolese de Britto Yogyakarta 2005/2006

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Latihan 4.

JUDUL BARU : _____

dia selalu singkong.
dan terus menerus singkong
hari ini singkong
tadi malam singkong
besok mungkin singkong
besoknya lagi juga singkong
di rumah sepotong singkong
di ladang seikat singkong
di pasar segerobak singkong
di rumah tetangga sepiring singkong
enam bulan lagi tetap singkong

Berdasarkan pemahaman atas pesan puisi itu dan imajinasi, serta kreativitas Anda, buatlah dan selesaikan puisi di atas sebanyak 5 (lima) baris

(Puisi asli ditulis oleh F. Rahardi, berjudul "Sajak Transmigran II". *Sumpah WTS*)

NO.	ASPEK YANG DINILAI	SANGAT BAIK	BAIK	SEDANG	KURANG BAIK
1	Daya Pikat				
2	Kelancaran Bahasa				
3	Judul				

Jumlah = _____

(skala Penilaian: Sangat Baik = 30, Baik = 25, Sedang = 20, Kurang Baik = 15)

Penilai : _____

Lampiran 10: Teknik Merangkai Kata Merangkai Ide

Latihan 1 - "Keinginan"

- Tulislah 3 – 4 baris
- Waktu 3 menit
- Setiap baris harus saling berhubungan
- Baris pertama dimulai dengan: Aku ingin
- Baris-baris itu harus berisi: (1) sebuah warna, (2) seorang manusia, dan (3) sebuah tempat (jalan, desa, kota, negara, benua, dsb)

Contoh

*Aku ingin jadi penerjun melompat dari ketinggian 3.000 meter
dengan payung udara biru muda
dan mendarat tepat
di pekarangan bagian depan rumah calon mertua*

atau

*Aku ingin kembali menjadi kanak-kanak
yang bebas berkejaran di pematang sawah
dan bertanya tentang apa saja
tentang hijau dedaunan dan birunya ombak lautan.*

Latihan 2 - "Simile"

- Tulislah 4 – 7 baris
- Waktu 3 menit
- Setiap baris boleh berhubungan, boleh juga tidak
- Setiap baris harus ada simile (perbandingan) dengan menggunakan kata: "seperti" atau "mirip"

Contoh

*Mulut-mulut tak pernah berhenti merokok seperti cerobong asap
Langkah kaki malas seperti siput sedang berjalan
Hujan menderas seperti air ditumpahkan dari langit
Gunung-gunung menjulang mirip nasi tumpeng di tengah
perjamuan
Negara kita berantakan mirip kota dibom habis-habisan*

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Latihan 3 - "Tiruan Bunyi"

- Tulislah 4 - 7 baris
- Waktu 3 menit
- Setiap baris boleh berhubungan juga boleh tidak
- Setiap baris harus ada tiruan bunyi hewan/benda apa pun!

Contoh

*Sebongkah batu tergelincir ke tebing, masuk sungai dan
Derum helikopter dud. dud. dud. melintas kota
Tak-tok-tak-tok bunyi sepatu sang jenderal seirama langkah kaki
Ada cicak di dinding berdecak kagum ckckckckck!
Tik-tak-tik-tak detak jam dinding di malam sunyi
Krik-krik-krik derik jengkerik di malam buta*

Latihan 4 - "Alam"

- Tulislah 4 - 7 baris
- Waktu 3 menit
- Setiap baris boleh berhubungan boleh juga tidak berhubungan
- Setiap baris harus ada gambaran alam (gunung, bukit, laut, danau, langit, dsb) dan harus ada sebuah warna

Contoh

*Danau yang luas itu terbentang biru
Sungai ke luar dari ujung danau yang berhutan hijau
Awan berarak putih terang, berhenti di atas curamnya jurang
Kini aku meluncur jadi angin, tanpa warna dan dingin*

Latihan 5 - "Mimpi"

- Tulislah 4 - 7 baris
- Waktu 3 menit
- Setiap baris harus saling berhubungan
- Baris pertama dimulai dengan: **Aku bermimpi**
- Dalam puisi itu harus ada: (1) warna, (2) tiruan bunyi, (3) manusia, dan (4) nama tempat

Contoh

*Aku bermimpi menjelma sebutir peluru hitam
yang siap menembus dada Goerge Bush
yang sedang berkacak pinggang di Gedung Putih
Wus-wus-wus aku melesat menembus angin
Secepatnya ingin kuukir dada congkak itu*

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Latihan 6 - "Fantasi Tak Masuk Akal"

- Tulislah 7 baris
- Waktu 3 menit
- Setiap baris harus saling berhubungan
- Baris pertama dimulai dengan: **Kutemukan...**
- Baris-baris itu harus berisi: (1) warna, (2) hewan/benda, dan (3) alam

Contoh

*Kutemukan traktor berjas hitam dan berpeci
berbentuk mulut manusia yang sedang mengunyah
dan melumat ribuan gubuk pinggir sungai di Bantar gebang
Merah darah yang anyir baunya menetes-netes
dari sela-sela gigi yang disemati emblem wakil rakyat
Sementara mulut-mulut jelata menganga
tak lagi bisa bersuara*

Latihan 7 - "Metafor"

- Tulislah 7 baris
- Waktu 3 menit
- Setiap baris boleh berhubungan boleh juga tidak
- Setiap baris harus ada metafor/perbandingan dengan menggunakan kata: **adalah**
- Dalam puisi itu harus ada unsur: (1) warna, (2) hewan/benda, (3) manusia, (4) tempat, dan (5) alam

Contoh

*Gerimis turun dari langit adalah air mata pengungsi yang malang
nasibnya
Halilintar yang menggelegar adalah jerit pilu rakyat tergusur haknya
Awan tebal di lereng bukit adalah bantal unggas terbang panjang
Samudra Pasifik biru adalah akuarium Tuhan yang amat indah
Hutan hijau di sisi bukit adalah nafas panjang pencari kayu bakar
Hari depanku adalah kepalaku di mulut buaya yang menganga dan akan
terkatup kapan saja!*

Latihan 8 - "Menjelma Hewan- Menjelma Benda"

- Tulislah 7 baris
- Dalam puisi itu kita seakan-akan menjelma HEWAN atau BENDA
- Sehingga dalam puisi itu harus ada seekor hewan atau sebuah benda
- Baris-baris itu harus berisi: (1) warna, (2) tiruan bunyi (3) manusia, (4) tempat, dan (5) alam.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Contoh

*Hari Sabtu kemarin
Aku menjadi seekor tikus yang siap membenteng kesaksian,
Tentang dana non-budgeter yang ikut kumakan
Dari gudang Bulog di langit itu.
Ingin kuteriakkan betapa tikus kuning besar berjumbai-jumbai itu
Telah menutup mata hakim-hakim dan jaksa dengan dongeng nina
bobok
Ugh-ugh-ugh, sialan aku gagu tak bisa bersuara*

Latihan 9 - "Menulis dengan bantuan musik"

- Tulislah sebuah puisi
- Sebelum menulis, carilah sebuah kaset musik; dengarlah dan nikmatilah.
- Fokuskan pikiran Anda pada musik itu (dinamikanya, ritmenya, nadanya, harmoninya, dll.)
- Jika Anda sudah siap, tuliskan suasana hati Anda saat itu
- Menulis dan teruslah menulis. Ekspresikan diri Anda dengan bantuan musik tersebut. Jangan berpikir tulisan itu baik atau buruk, jangan mencoba menghapus atau berhenti berpikir hanya sekedar memilih-milih kata.
- Apa pun isi tulisan itu, teruslah menulis. Nyambung atau tidak nyambung biarlah
- Setelah selesai, putar kembali musik itu; dan bacalah tulisan Anda. Perbaikilah kata-kata yang menurut Anda kurang tepat. Suara musik yang sama akan membantu Anda
- Nah, jadilah puisi hasil karya Anda sendiri. Proficiat!

Latihan 10 - "Menulis Puisi Bebas Secara Utuh"

- Cobalah untuk mengumpulkan kembali semua pengalaman yang pernah Anda alami.
- Pilihlah satu pengalaman yang sungguh melekat, menggetar hati Anda
- Hadirkan kembali pengalaman itu
- Munculkan tekad, niat, keinginan, dan mungkin mimpi Anda tentang peristiwa itu.
- Pilih satu diantara sekian banyak tekad, niat, keinginan, dan mimpi Anda
- Hadirkan itu di depan mata Anda. Hadirkan dan hadirkan, sehingga Anda menyatu dengan satu keinginan, tekad, atau mimpi tersebut.
- Cobalah Anda menulis hasil refleksi dalam sebuah puisi. Sebisa mungkin, terapkan teknik-teknik yang sudah kita latih.
- Menulis dan teruslah menulis. Jangan berhenti hanya untuk memilih-milih kata.
- Setelah selesai, cobalah membaca kembali puisi Anda, lakukan perubahan-perubahan yang Anda anggap perlu.
- Beri nama atau tanda apa pun yang ingin Anda tuliskan di lembar-lembar kertas Anda sebagai wujud kekhasan ekspresi sekaligus refleksi Anda

Lampiran 11: Teknik Membacakan Pantun dengan Mengisi Baris Kosong
Pantun Kritik Sosial

Selesaikan pantun berikut ini menjadi pantun sosial. Perhatikan syarat dan ciri-ciri pantun

1.
Sudah tahu paria pahit
Siapa suruh petik bunganya
.....
.....

6.
Ada Kerawang ada Bekasi
Janganlah lupa Nyai Dasima
.....
.....

2.
.....
.....
Katanya mau bangun demokrasi
Tapi kok tak bisa berpeda pendapat

7.
.....
.....
Becak dan andong banyak di sini
Nyawa manusia tak terkira harganya
.....
.....

3.
Hari panas banyak debunya
.....
.....
Tetapi kita tetap bersahabat

8.
Bolehkah saya menumpang mandi
.....
.....
Jangan mudah mengecap komunis

4.
.....
.....
Bukan kanji sembarang kanji
Jangan korupsi saat menjabat
.....
.....

9.
.....
.....
Alangkah bejat hati manusia
Sumbangan bencana tetap disikat

5.
.....
.....
Sidang pengadilan hanya dagelan
Jelas bersalah tidak divonis

10.
Pulau Pandan jauh di tepi
Diapit Pulau Angsa Tiga
.....
.....

Lampiran 12: Materi Pantun Berkait

Pantun Berkait

1.
Buah ara batang dibantun
Mari dibantun dengan parang
Wahai saudara, dengarlah pantun
Pantun tidak mengata orang

2.
Mari dibantun dengan parang
Berangan besar di dalam padi
Pantun tidak mengata orang
Janganlah syak di dalam hati

3.
Berangan besar di dalam padi
Rumpun buluh dibuat pagar
Janganlah syak di dalam hati
Maklumlah saya baru belajar

4.
Rumpun buluh dibuat pagar
Cempadak dipotong dikerati
Maklumlah saya baru belajar
Bila salah jangan diketawai

5.
Cempadak dipotong dikerati
Ambil sari rasakan nikmatnya
Bila salah jangan diketawai
Jika benar ambillah manfaatnya

6.
Ambil sari rasakan nikmatnya
Jasuh tangan janganlah lalai
Jika benar ambillah manfaatnya
Agar pelajaran kita tetap bernilai

7.
Jasuh tangan janganlah lalai
Tiada air pakailah tanah
Agar pelajaran kita tetap bernilai
Tajinlah belajar janganlah lengah

8.
Tiada air pakailah tanah
Kalau jijik pakailah daun
Tajinlah belajar janganlah lengah
Agarlah tidak mengulang setahun

9.
Jika jijik pakailah daun
Mintalah kain pada Mang Muhti
Agarlah tidak mengulang setahun
Pastikan Anda tak ikut remidi

10.
Mintalah kain pada Mang Muhti
Minta daun diberi daun
Pastikan Anda tak ikut remidi
Syaratnya satu, belajarlh pantun

11.
Minta daun diberi daun
Dalam daun ada rangkanya
Syaratnya satu, belajarlh pantun
Dalam pantun ada pesannya

12.
Dalam daun ada rangkanya
Cicip sedikit jika kau sakit
Dalam pantun ada pesannya
Mari berbalas pantun berkait



SEKOLAH MENENGAH ATAS KOLESE DE BRITTO

Jalan Laksda Adisucipto 161, Yogyakarta 55281 Telp. (0274) 518667, 547606 Fax. : (0274) 547606

SURAT KETERANGAN No : 153/S.8/SKR/III/2006

Yang bertanda tangan di bawah ini adalah Kepala SMA Kolese De Britto Yogyakarta, menerangkan bahwa :

Nama : YOSEF LORENSIUS S
 NIM : 021224034
 Program Studi : PBSID
 Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
 Fakultas : FKIP
 Perguruan Tinggi : Universitas Sanata Dharma

Benar-benar telah melaksanakan penelitian di SMA Kolese De Britto mulai bulan Juli – Desember 2005 dalam rangka persiapan penyelesaian penyusunan Skripsi/ Makalah yang berjudul “TEKNIK-TEKNIK KEMAMPUAN BERSASTRA ASPEK MENULIS DAN BERBICARA BERDASARKAN KURIKULUM BERBASIS KOMPETENSI UNTUK KELAS X SEMESTER 1 SMA KOLESE DE BRITTO YOGYAKARTA”.

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 6 Maret 2005
 Kepala Sekolah,



[Handwritten Signature]
 Drs. Th. Sukristiyono

BIOGRAFI



Yosef Lorensius Santos lahir di Waecepong, sebuah perkampungan kecil di Pulau Flores tepatnya di Kabupaten Manggarai. Dia lahir pada tanggal 21 Juli 1984. pendidikannya dimulai di SD Inpres Waecepong pada tahun 1990 dan lulus pada tahun 1996. Pendidikan menengah diperoleh di SMP Seminari Pius XII Kisol, Borong, pada tahun 1996 dan lulus pada tahun 1999. Pendidikan menengah atasnya diperoleh di SMA Seminari Pius XII Kisol, Borong pada tahun 1999, namun kemudian pada tahun 2001 pindah di SMUK Setia Bakti Ruteng dan lulus tahun 2002. Pada Tahun itu juga ia melanjutkan studi ke Universitas Sanata Dharma Yogyakarta dan terdaftar sebagai mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah. Selama kuliah beliau aktif dalam kegiatan kampus. Pada periode Januari-Desember 2004 menjadi menteri bidang Penelitian dan Pengembangan (Litbang) Badan Eksekutif Mahasiswa Universitas (BEMU) Sanata Dharma. Dia juga aktif dalam berbagai kepanitiaan kegiatan mahasiswa di lingkungan Universitas Sanata Dharma. Sebagai *freelance* dalam Tim pengumpul data di Taman Budaya Yogyakarta untuk membuat direktori seniman se-Yogyakarta (September-Desember 2005). Dia lulus pada bulan April 2006 dengan skripsi berjudul *Teknik-teknik Pembelajaran Kemampuan Bersastra Aspek Menulis dan Berbicara Berdasarkan Kurikulum Berbasis Kompetensi untuk Kelas X Semester 1 Tahun Ajaran 2005/2006 SMA Kolese De Britto Yogyakarta.*